



Veteran

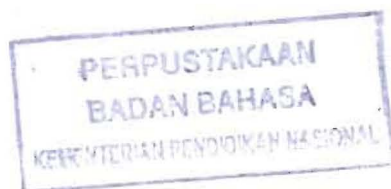
ANTOLOGI CERPEN GURU TAHUN 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

2012

3
214
T

OK



Veteran

Antologi Cerita Pendek Guru Tahun 2012

Wiladatika Ananda, Tiara Fadila, Meiry Dintia Arini,
Ririn Putri Fania, Karija Marsha Puspita,
Febira Nur Asmi, Desy Wahyu Utami,
Bilqis Nabilah, Eka Rizki Wahyuni,
Sekar Aprilia Maharani, Nanda Elok Juwita,
Rury Novia Putri, Natasha Hangraini,



Kementerian Pendidikan Nasional
Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Barat
Pontianak
2012

PERPUSTAKAAN BADAN BAHAN

Klasifikasi

PB
899.21.4
VET
V

No. Induk : 45

Tgl. : 10-1-2013

Ttd. : _____

Veteran
Antologi Cerita Pendek Guru Tahun 2012

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Hum.

Desain Sampul
Suwondo

Penulis
Dian Tri Lestari, Rudi Susanto, Yenny Merdekawati, Lailatul
Mubarakah, Mami Suratmi, Klara, Harmonika, Sumarja, Diah
Atika Rachmah, Leni Fairus

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak
Telepon (0561) 583839, 7054090; Faksimile (0561) 582104

Cetakan pertama, November 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-117-9

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kehadiran *Antologi Cerpen Guru Tahun 2012: Veteran* ini patut diapresiasi tinggi dan positif. Walaupun kehadiran antologi ini dalam kekosongan karya sebagai bentuk proses kreatif di Kalimantan Barat, khususnya karya kreatif guru, antologi ini—kami yakin—tidak lahir dari kekosongan jiwa penulis cerpen yang terlibat. Antologi ini bagaikan *tabir gelap yang tersingkap* dan yakinlah bahwa *angan dan mimpi tak pernah mati karena menyala dalam cita-cita* mulia para penulis.

Cerpen dapat menjadi media komunikasi. Cerpen bukan sekadar untuk dibacakan, melainkan sebagai ungkapan perasaan dan suasana hati sang penulis melalui kosakabahasaan yang unik dan terkadang menggelitik. Dalam antologi ini sang penulis mengajak pembaca bertegur batin melalui anasir-anasir kehidupan yang terungkap.

Kami yakin bahwa penerbitan karya ini tidaklah mudah. Kami berharap karya ini tentu bukanlah karya terakhir dan menjadi karya satu-satunya yang dipersembahkan oleh para guru di Kalimantan Barat. Karya ini diharapkan jadi *batu api yang berpendar ke seluruh jiwa para guru, khususnya di Kalimantan Barat*. Selain itu, proses kreatif yang dibangun ini harus menjadi *virus positif* bagi para guru sebagai penulis dan sekaligus sebagai penikmat karya.

Selamat dan salut kepada para guru yang telah bersusah payah menghadirkan bahan antologi cerpen ini. Terus... terus... dan terus berkarya, tumbuhkan kreativitas tiada henti, dan yakinlah semua usaha, sekecil apa pun, akan tetap berarti. Ternyata, menulis

dan menghasilkan karya itu mudah. Bahkan, semudah membalikkan telapak tangan.

Kami mengharapkan terbitan antologi ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Selain itu, antologi ini dapat memacu proses kreatif guru terutama dalam memunculkan kearifan lokal yang secara tidak langsung dapat turut membentuk karakter dan jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Antologi cerpen ini mengalami proses panjang dalam penerbitannya. Tentu saja penerbitan antologi ini melibatkan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterlibatan berbagai pihak sehingga antologi ini menjadi bacaan yang layak baca. Semoga antologi ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan terhadap karya sastra. Selamat membaca.

Pontianak, November 2012

Firman Susilo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa	
Provinsi Kalimantan Barat	iv
Daftar Isi	vi
Veteran	1
Malam Lailatul Qadar	13
Pahitnya Kasih Sayang	26
Menara Masjid Tua	42
Asa Itu Kamu	50
Kehadiran Buah Hatiku yang Tek Sempurna	58
Ku Temukan Cinta Sejati Dan Abadi	65
Ketika Ujian	77
Warisan Abadi	85
Untuk Kita Renungkan	98

VETERAN*Dian Tri Lestari*

Nama kakekku Halim. Aku memanggil ia dengan Datok. Namun orang-orang di tempatku tinggal serta orang-orang yang mengenal Datok memanggilnya dengan sebutan Tuan Halim lantaran ia bekas pejuang. Bekas pahlawan yang berarti bukan pahlawan lagi. Sebenarnya kata sandang Tuan itu tak cukup membuktikan kalau mereka yang mengenal Datok sekaligus menghormatinya. Nama Tuan Halim sama saja dengan kesan nama Halim atau si lelaki tua berumur hampir seratus tahun. Jaman ketika persiapan kemerdekaan pernah dirasakan Datok. Perjuangan berat masa lampau mengajarkan sang Tuan Halim menjadi orang yang kuat. Ia belum begitu rabun, belum begitu bungkuk, namun sudah amat botak sejak bertahun-tahun yang lalu. Aku juga heran kenapa Tuan Halim ini bisa panjang umurnya melebihi usia orangtuaku.

Pagi ini seperti biasa aku membersihkan kotorannya di lantai kamar. Kemudian membawanya mandi. Ia tak bisa mandi sendiri lantaran kami tak punya kamar mandi yang aman. Kami mandi di sungai yang mengalir di sepanjang kampung. Bahkan ada beberapa keluarga yang juga “nge-bom” di pinggir sungai. Aku dan Datok hanya tinggal berdua. Aku terlahir sebagai anak tunggal dan sekarang menyandang status yatim piatu. Satu-satunya keluarga yang kumiliki hanya Datok. Sebab Datok yang berumur panjang juga melahirkan anak tunggal, yakni ayahku. Benar kata orang...reproduksi seseorang tergantung reproduksi leluhur sebelumnya.

Saat Datok selesai mandi, ia bisa mengeringkan tubuhnya sendiri serta mengganti pakaian. Seperti biasa, ia selalu memanfaatkan sinar matahari pagi untuk membaca. Aku sedang memasak saat ini. Aku keluar ketika hari sudah pukul sebelas siang. Aku ajak ia makan bersama. Kami pun makan. Suatu rutinitas yang

biasa dilakukan. Anehnya tidak terlalu merasa bosan dengan rutinitas yang sama setiap harinya. Sama seperti manusia makan. Tidak pernah ada yang merasa bosan kalau makan lewat mulut.

Yah.... hidup kami adalah takdir. Seperti takdir makan melalui mulut. Takdir kami adalah hidup sengsara. Padahal dari hasil menonton TV, para pahlawan seperti *Power Rangers* atau agen FBI handal selalu mendapat penghargaan, bahkan seumur hidup. Di beberapa negara, pahlawan seperti pendiri bangunan saja dibuatkan patung. Banyak presiden juga menjadi model di pecahan mata uang rupiah yang terbesar. Lalu bagaimana dengan pahlawan macam Datokku ini?

Tuan Halim hanyalah salah satu pejuang dengan berbagai rencana penghargaan yang didapat. Tetapi seharusnya pemerintah melihat perjuangan dan jiwa nasionalis dari Tuan Halim. Bukan dari seberapa banyak orang mengenalnya. Sungguh nasib kehidupan mantan pejuang ini. Hidup dengan makan cukup dua kali sehari. Makan pertama dengan lauk dan nasi berkuantitas lebih banyak dari yang kedua. Orang-orang kampung hanya beberapa saja yang memaknai benar arti pejuang. Yakni dokter muda yang baru masuk ke kampung. Ia menyarankan agar aku mengajukan perihal kehidupan kami ke lembaga pemerintahan. Setidaknya ada sedikit perhatian diiringi materi untuk meningkatkan makan dua kali menjadi tiga kali plus cemilan di malam hari.

Aku pun dengan berani-beraninya menceritakan ke kantor wali kota kalau Datokku adalah pejuang. Lalu apa kata Wali Kota?

"Lalu ada apa dengan bekas pejuang? Peperangan sudah lewat. Kakekmumu itu berharga di saat peperangan. Bukan saat ini yang sudah tidak ada perang. Bawa saja ke Irak kalau mau dapat penghargaan. Bahkan nama Halim tidak tertera dalam buku sejarah. Mana bisa saya percaya kalau dia pejuang?"

Aku pulang dengan hati berkecamuk. Namun dokter muda itu tak mau menyerah. Ia mendorong aku terus sampai-sampai ia

membawa kehidupan veteran dalam meja pers! Alhasil, siang nanti Bupati akan datang meninjau rumah kami. Alhasil lagi, aku masak yang enak-enak.

“Asssalamu’alaikum...” sapa seseorang dari luar. Terdengar Datok membalas salam dengan suara gemetarnya. Aku segera mengintip. Oh ya, Pak Bupati beserta istri dan pengawal. Aku segera keluar dan menjabat hangat tamu kehormatan itu. Lima menit berikut setelah basa-basi sejenak seluruh kampung berdiri lugu di luar pagar.

“Tuan Halim jangan khawatir...pemerintah tidak akan pernah tahu kalau Tuan Halim pejuang kalau tidak diberitahu. Makanya, minggu depan Tuan Halim dan cucu Tuan ini termasuk beberapa mantan prajurit kemerdekaan yang bernasib buruk lainnya berhak menempati rumah yang layak dan mendapat uang untuk biaya kehidupan yang lebih baik. Kami tidak mampu untuk memberi yang lebih sebab Indonesia sedang banyak musibah. Berita musibah sepertinya hampir sama banyaknya dengan berita perceraian selebritis...” begitu kata Bupati. Datok tampak senang walau dengan basa-basi ia mengatakan tak perlu diperhatikan segini seriusnya. Entah karena kami mendadak menjadi penuntut atau karena kami sangat perlu uang, maka kami tidak menolak.

Tak lama kemudian mereka pamit..

“Jangan lupa minggu depan datang ke kota...sekaligus menghadiri kampanye saya sebagai calon gubernur...? Mereka pun pamit setelah memberi hadiah berupa makanan dan pakaian. Ada pula televisi ukuran 21 inchi yang kini menjadi hiburan baru bagi Datok.

.....

Kami menepati janji untuk datang pada kampanye calon gubernur. Setelah pulang, kami sangat berbahagia. Calon gubernur itu berjanji akan menyejahterakan para veteran senasib dengan Tuan Halim. Kini, Datok begitu berseri wajahnya. Sehari sekali kudengar

ia bernyanyi lagu lama. Bahkan ketika malam Minggu ia senang membuka acara Tembang Kenangan. Ia menunggu lagu-lagu kesayangannya jaman lampau, walau sebenarnya lagu-lagu itu tidak akan ditampilkan sekarang karena terlalu tua. Kecuali kalau Datok menonton Tembang Kenangan dua puluh tahun yang lalu.

Malam ini dokter itu datang. Memberi selamat. "Sudah saya bilang kalau kita tidak berjuang untuk mencari kesejahteraan diri, kapan hidup akan berubah. Biarlah sifat rendah hati itu hilang dari ciri khas kita orang timur. Daripada kita harus dilupakan oleh orang timur yang mulai gila kebarat-baratan. Oh ya, kapan gubernur itu akan datang lagi menjemput kalian ke rumah baru?"

"Katanya setelah hari pertama ia menjadi gubernur. Dokter, saya sangat senang. Selain Datok bisa ditawat dengan baik di masa tuanya, saya juga jelas akan masa depan saya. Saya bisa kuliah di perguruan tinggi walau sudah terlambat lima tahun. Saya senang Dokter."

"Saya juga turut senang. Tapi kapan yang jelas kalian akan pergi?"

"Mungkin tak lama lagi. Tapi Dokter jangan cemas, kami akan selalu mengunjungi. Bahkan kalau saya sudah meninggal sekalipun. Akan saya hantui dokter dengan ucapan terima kasih. Bagi saya Dokter adalah pejuang masa sekarang. Tidak pernah ada yang mau bersusah payah mengurus orang lain tanpa ada maksud."

Ia tersenyum. Kemudian menunduk. "Sebenarnya saya mau menyuntingmu menjadi istriku. Tapi malu untuk mengatakan ini sejak awal sebab kau kan tahu aku duda. Namun kau juga tahu kalau aku hanya mengecap perkawinanku hanya lima bulan. Istriku meninggal bersama janinnya. Jadi, kau jangan khawatir kalau merasa hidupmu akan buruk karena menikahi seorang duda."

Aku tersentak. Namun tak lama dari itu, kesentakanku menjadi-jadi ketika Datok memanggil dengan nada cemas. Aku dan Dokter pergi ke ruang TV.

“Kenapa kau tidak bilang kalau Bupati sudah jadi Gubernur?” tanya Datok

“Saya tidak tahu kalau...”

Ternyata...muka Bupati sudah tambah berkharisma dengan sandang Gubernur. Kami senang karena sebentar lagi kami akan hidup lebih baik. Tapi kami begitu kecewa ketika sudah dua bulan semenjak dilantiknya gubernur baru, si gubernur pun tak kunjung datang- datang. Termasuk janji materil yang ia koar-koarkan di depan semua orang.

“Pak Gubernur melupakan kita?” pikirku tapi cepat kutepis pikiran buruk itu. Sayangnya sudah sekian lama kami menunggu, Pak Gubernur tak juga datang menjemput. Bahkan sudah 730 hari kami tetap makan 2 kali. Ia juga tidak datang menjemput. Tuan Halim kembali tidak berseri lagi wajahnya. Ia tidak pernah menonton Tembang Kenangan atau apapun di TV. Ia kecewa mendengar alasan Gubernur di TV saat ditanyai tentang program kesejahteraan veteran oleh masyarakat.

“Saya kasihan dengan nasib anak-anak yang ada di Irak. Mereka malah makan 2 hari sekali. Saya akan membantu korban-korban di sana. Veteran itu masih cukup makan dan punya sanak saudara, jadi nasibnya masih lebih baik. Cukuplah dengan disumbangkan saja lagu Mengheningkan Cipta untuk mengenang jasa veteran.”

Datokku semakin lemas. Ia kecewa karena Gubernur meninggalkan bencana di pelupuk mata untuk memberantas bencana di seberang gunung. Datok kecewa karena kehadirannya pada pelantikan gubernur itu adalah siasat kampanye. Seharusnya kami juga sedikit menyadari diri. Kata pejuang yang disandang tak lain karena memang veteran ini kebetulan jadi veteran. Ketika musuh di depan dan bambu runcing di tangan, terpaksa melawan. Hingga disebutlah pejuang.

.....

Kegiatan Datokku tiap hari sudah berubah dari biasa dimulai dari mandi pagi hingga menjelang tidur, ia habiskan sebagian besar waktunya dengan melamun. Entah! Mungkin juga merenung atau menenung. Bahkan aku yakin dalam tidur, ia juga melakukan hal yang serupa. Tak lain dan tak bukan lantaran Bapak Gubernur.

Seperti pula ketika sang Dokter melamar di rumah, Datokku tidak memberi tanggapan yang memuaskan perasaan. Ini merupakan saat terpenting bagiku. Tapi Tuan Halim sedang tidak bersemangat untuk memperhatikan nasib cinta cucunya. Maka terjadilah serah terima. Tuan Halim menerima Dokter sebagai suaminya. Aku tahu betul kalau keputusan itu bukanlah keputusan dari Tuan Halim yang sebenarnya. Aku tidak menyangka kalau urusan bupati yang sudah jadi gubernur begitu mempengaruhi jalan pikiran Datok. Sudahlah...orang tua memang kadang-kadang punya keanehan sendiri-sendiri yang ia sendiri menyebutnya sebagai suatu kewajaran atas nama sering 'makan asam garam dunia'.

Pernikahan berlangsung dengan sederhana. Kami menikah di tangan penghulu. Nikah secara hukumnya menyusul kalau ada pasien bejibun. Hari-hari pertama menjalani kehidupan suami-istri pun dilalui. Aku canggung dan Dokter tidak. Tapi Datok memberi petuah dan wejangan-wejangan berharga dalam urusan rumah tangga. Tapi kini, bukan urusan rumah tanggaku yang menjadi persoalan. Omongan tetangga mulai membuat pikiranku buyar. Aku kembali ke rumah. Minta ijin sama suami buat melihat keadaan Datok barang beberapa hari.

"Eeeh...kok sendirian aja? Mana Pak Dokter? Kok gak ikut serta? tanya tetangga. Wajahnya sumringah. Khas aura penggossip. Aku tersenyum dengan lambang 'gue baik-baik aja!'

"Mas sedang sibuk ada banyak pasien. Malah besok akan ke kota. Mau ikut studi beberapa tahun untuk menaikkan titel."

"O..jadi sekarang mau ngurus Tuan Halim?"

“Iya...”

“Maaf lho, Tuan Halim sepertinya sedang sakit. Bukan sakit yang biasa.”

Mataku memicing tajam. Kurasa si Ibu bermuka candi ini tidak sadar akan ketersinggungan barusan.

“Dia sering ngomong sendiri. Marah-marah gitu,” lanjutnya. “Pernah suatu hari dia berdiri di atas kuburan sambil menjunjung samurai tua dan berteriak. Hai...Gubernur...awas Kowe! Ya...begitulah kira-kira. Tampaknya Tuan Halim begitu dendam sama gubernur...”

Aku tersenyum lagi. Lalu berlalu pergi dengan berpura-pura ikhlas menyebut salam. Tibanya di rumah, kudapati Datok sedang makan. Nasi dengan udang rebus. Kusapa ia. Ia menyambut dengan tangis haru. Katanya kangen. Tapi terlihat sekali kalau kehangatan sambutan Datok tidak sama seperti dulu.

Malam menjelang. Ia tidak cerewet. Tidurnya pun lebih cepat dari biasa. Tentu saja aku heran. Perubahan ini jelas-jelas dikarenakan perlakuan Gubernur. Datok begitu berharap akan janji-janji itu. Datok juga berharap agar ia bisa jadi orang terkenal. Veteran yang berharga sepanjang masa.

“Tok...” aku menyapa. Aku tahu betul bahwa ia belum tidur. Kusentuh pundaknya. Ia menggumam pelan tanpa membalikkan badan atau membuka mata.

“Datok kenapa? Saya kan jadi sedih kalau Datok murung begini. Saya dengar Datok sering marah-marah sendiri. Saya juga dengar kalau Datok suka aneh-aneh...Datok tidak...”

“Eks Bupati itu yang gila! Mana janjinya? Padahal aku sudah susah payah berdoa tujuh hari tujuh malam untuk keberhasilannya. Dasar Manusia tengik...banci !.

Aku tak bisa berkata apa-apa. Aku tak tahu seberapa dalam kekecewaan datok. Sebagian besar perasaanku mengatakan kalau urusan ini hanya terlalu dilebih-lebihkan. Aku pikir kalau Tuan

Halim terlalu gila pangkat sehingga terlalu kecewa dengan janji-janji petinggi negara. Walau begitu, kecewa tetaplah kecewa. Aku harus menyelesaikan ini. Akan kubuka mata Gubernur itu tentang sosok Tuan Halim yang beberapa bulan lalu ia sanjung-sanjung di depan media massa. Akan kutuntut janji Gubernur yang telah membuat Datok serta veteran sedunia berharap terlalu jauh.

Aku pergi ke kamar. Tidur. Lelap. Penuh haru.

Pagi hari kubiarkan saja Datok melakukan kegiatan yang ia sukai, yang bagi orang kampung lebih tepat dikatakan sebagai ketidakwarasan. Namun bagiku tepat bila disebut kalau Tuan Halim sudah pikun. Aku meninggalkannya pagi ini. Pergi ke kota. Menemui Dia!

Seharian aku tunggu di depan kantor gubernur. Kepolosan orang kampung sanggup membuat penghuninya gerah. Aku tidak diusir. Justru aku bertemu langsung dengan Gubernur ketika baru saja ia pulang dari pidato di luar kota. Di kantornya, aku langsung membicarakan perihal Datok. Setelah berjam-jam berunding maka tercapai keputusan. Keputusan yang dilakukan antara si mulut kampung dengan si mulut tinggian. Alhasil, aku kembali ke rumah tidak dengan tangan kosong. Ada uang tunai jutaan rupiah serta ada segumpal janji dalam batin. Dari Gubemur!

Aku sampaikan berita ini pada Datok. Kuharap ia akan bahagia atau akan meledak-ledak hingga menyiapkan beribu-ribu argumen untuk menjatuhkan harkat Gubemur. Sayangnya, Datok hanya menanggapi dengan keterdiamannya. Tidak ada reaksi yang begitu pasti. Padahal sudah kukatakan kalau besok Gubernur akan datang beserta istri dan para pengawal. Orang-orang kampung kembali memadati halaman rumah keesokan harinya. Menyaksikan kedatangan tamu istimewa yang disambut ala kadarnya via Tuan Halim dan si cucu. Begitu selesai mendengar ocehan Gubernur, pulang pula rombongan itu dengan megah.

Aku tersenyum. Tepat ketika itu, seorang warga kampung

menyikut.

“Bagaimana? Apa pula yang dikatakan Bapak itu?”

Aku memandang dan tersenyum, “dia mau kembali ke sini dan membayar kami. Tentu saja Datok meminta agar ia tidak melupakan pejuang-pejuang lainnya. Dia menyanggupi. Bahkan mengatakan kalau kami adalah bagian dari darah dagingnya..”

“Wah...kalian diangkat menjadi keluarga Gubernur?”

“Ya...begitulah...”

Aku monoleh ke rumah. Datok ternyata sudah masuk ke dalam. Aku tinggalkan semua pengunjung bermuka lugu tersebut untuk menanyakan tanggapan Datok secara lebih pribadi. Sungguh menyenangkan ketika kulihat Datok kembali menonton TV. Tak jadi kutanyakan. Kuputuskan untuk mengabarkan kemenangan ini pada suami.

.....

Hari-hari berjalan sesuai harapan. Pemberian dari Gubernur sudah mengalir. Wajah Datok juga ceria. Bahkan seminggu yang lalu di rumah Datok diadakan reuni veteran. Kegiatan Datok sudah lebih berbobot dari sebelumnya. Bahkan baru beberapa hari yang lalu rekaman Datok dengan Gubernur sudah ditayangkan di televisi. Seluruh penduduk kampung berseru gembira melihat Tuan Halim masuk Tv.

Aku dan suami sekarang lebih leluasa pergi ke kota meninggalkan Datok sendirian di rumah. Di sana Datok pasti tidak akan merasa sendirian lagi. Ternyata kehadiran Gubernur sungguh ajaib. Tidak hanya pada Tuan Halim, melainkan seluruh penduduk kampung dan para veteran. Tetapi sesaat aku berpikir kalau tidak baik menyogok Gubernur segini rupa. Aku takut orang-orang sedunia akan menganggap kalau Tuan Halim begitu kejam telah menguras habis kekayaan Gubernur. Juga telah menguras habis waktu Gubernur hanya untuk meladeni urusan veteran.

“Mas, kita ke rumah Datok yah?” ajakku seketika. Tentu



saja suamiku heran.

“Kenapa? Bukankah baru tiga hari kita di sini? Rencananya kan kita akan pulang dua hari lagi. Sudahlah, Tuan Halim baik-baik saja. Ada banyak temannya bekas pejuang yang menemani di rumah.”

“Bukan begitu, Mas. Ada yang ingin aku sampaikan pada Datok. Perbuatannya tidak baik. Aku tidak merasa sekarang ini adalah Tuan Halim yang sebenarnya. Memuja-muja uang dan popularitas. Tuan Halim sudah begitu tua, tentu urusan uang juga sudah tidak seantusias kala ia masih muda. Kalaupun Datok sudah berubah, aku harus memberitahu lekas-lekas. Ya, secepatnya, sebelum aku sendiri lupa karena sering mengulur-ulur waktu.”

Lama kubujuk, akhirnya suamiku menurut. Kami kembali saat itu juga.

Alangkah terkejutnya kami ketika tiba di rumah. Tepatnya di tepi sungai, tempat biasanya Datok mandi hampir telanjang. Banyak warga kampung mengerumuni pinggiran sungai di depan rumah Tuan Halim.

“Syukur kau datang hari ini...kami sudah mengirimkan utusan untuk memberi tahu. Tapi tak apalah...” ujar seorang tetanggaku. Aku melongo-longo ke kerumunan. Suamiku sudah lebih dulu menerobos masuk dengan paksa.

“Ada apa ini, Bu?”

“Datokmu...”

“Kenapa dengan Datok saya? Tenggelam?”

“Bukan...dia tidak tenggelam.”

“Buat ulah?”

“Bukan, dia bunuh diri...”

“Haah?”

Saat aku mulai menerobos masuk, kerumunan itu membuka jalan lapang. Ada suamiku dan beberapa pemuda lainnya membopong Datok yang sudah memutih dan mengejang kaku. Aku

tergamam. Tak bisa sadar apa-apa. Yang aku tahu hanyalah wajah Datok sudah membeku. Persis seperti orang yang tenggelam. Di kedua pergelangan kaki Datok dibelit oleh tali yang begitu melekat erat. Demikian pula kedua pergelangan tangannya ternyata dilakban dengan sembarangan.

Aku ditarik oleh ibu tetangga ke dalam rumah. Menyadari aku terbengong sendirian di tepi sungai. Aku sudah sadar ketika mayat Datok tersaji kembali di hadapanku.

“Kasihlah Tuan Halim...” beberapa bisik itu terdengar. Hanya terdengar. Seolah semuanya sedang tak ada. Yang ada hanya Datok yang terdiam dan Suamiku yang sedang memeriksa.

Suamiku bertampang sedih sambil memandangu dengan cemas. Aku tahu apa artinya. Aku juga tahu aku tidak bisa berbuat apa-apa. Menyentuh Datok pun aku takut.

“Memang jahanam itu si Gubernur.”

“Padahal karena Tuan Halimlah yang bisa membuat dia dicalonkan menjadi ketua partai besar. Sekarang dia membunuh Tuan Halim..

“Ini tidak bisa dibiarkan. Ini pembunuhan.”

“Ya..ayo kita pergi ke kantor polisi. Laporkan si Gubernur. Masukkan ia dalam penjara. Hukum mati si Gubernur !”

Seseruan itu makin ramai. Mereka lalu menjauh. Aku diam saja dengan apa yang mereka lakukan. Bukannya aku setuju dengan pikiran dan tuduhan mereka. Hanya saja aku lebih berpihak pada darah dagingku sendiri. Pada Tuan Halim.

Lakban yang mengikat pergelangan tangan Datok begitu longgar dan merekat asal- asalan. Lebih jelas pada ikatan tali di pergelangan kaki. Ujung simpulnya bukan berakhir ke arah ujung kaki, melainkan ke arah berlawanan. Aku begitu tahu kalau yang mengikat tali itu adalah Tuan Halim sendiri. Bukan bunuh diri juga bukan dibunuh. Tetapi memang kemarahan penduduk kampung terhadap Gubenurlah yang menjadi tujuan. Aku begitu

kenal dengan Datokku. Ia memang begitu terlalu idealis.
Aku memandang suamiku. Ia memandang kecut!

SELESAI

MALAM LAILATUL QADAR

Rudi Susanto

Bercanda terkadang bisa mengurangi rasa suntuk yang seseorang rasakan karena bercanda dapat menjadi hiburan yang murah. Bahkan bercanda juga bisa mempererat tali persahabatan. Tapi bercanda juga bisa dapat menimbulkan rasa khawatir, rasa ketakutan yang luar biasa. Seperti apa yang pernah aku alami. Karena candaanku, aku mengalami hal yang menakutkan dan tidak bakalan terupakan. Seminggu lebih aku tak dapat tidur dan istirahat dengan tenang. Rasa bersalah dan penyesalan terus berkecamuk dalam diriku. Hidupku serasa melayang, melayang tidak menginjak bumi. Begini awal mula cerita tersebut.

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakatku, bahwa setiap sepuluh malam ketiga bulan Ramadhan merupakan malam yang istimewa dalam keyakinan masyarakatku. Pada malam-malam itulah untuk pertama kali ayat Alqura diturunkan ke bumi. Ayat-ayat suci yang kelak menjadi pencerah dan penuntun kehidupan umat manusia di dunia. Wajar saja kalau umat Islam sangat mengistimewakan kesepuluh malam itu. Konon dalam sepuluh malam itu ada satu malam yang disebut dengan malam lailatul qadar. Malam tersebut biasanya sering diprediksi akan jatuh pada salah satu malam yang memiliki hitungan ganjil dalam bulan ramadhan.

Pada malam-malam itu, aku sering berkumpul bersama teman-teman dan jamaah lain di surau dekat rumahku. Aku sering menghabiskan malam bersama teman-teman bertadarus atau membaca Alquran. Kami biasanya duduk melingkar dan membaca ayat-ayat alquran secara bergiliran. Seperti malam ini. Malam ini kebetulan malam ke dua puluh satu, malam ganjil menurut hitungan bulan ramadhan sehingga surau cukup ramai. Mereka berharap dapat berkah dari malam lailatul qadar, malam seribu bulan. Malam

yang dalam keyakinan masyarakatku akan dapat segala yang menjadi permintaan kita .

“Aku keluar dulu sebentar. Aku mau ke belakang. Nanti langsung saja kamu yang mengambil giliranku,” bisikku kepada teman sebelahku. Aku pun keluar menuju ke WC yang berada di samping surau. Aku ragu mau turun, karena hujan masih cukup deras. Baru saja aku turun dari tangga surau, aku dikejutkan oleh kemunculan seseorang yang berambut gondrong. Aku benar-benar terkejut, hampir saja aku berteriak. Tapi aku segera mengenali sosok orang yang berdiri dikegelapan itu. Dia rupanya Man. Orang kampungku sering memanggilnya dengan Man Bolong. Untuk nama ini aku tidak bisa menjelaskan, karena aku tak pernah tau mengapa lelaki itu dipanggil dengan sebutan Man Bolong. Barangkali karena tingkahnya yang sering tak wajar atau agak kurang waras sehingga dia mendapat tambahan di belakang namanya dengan kata “bolong”.

“He...he...he.... Kaget ya?”

“Kaget, kaget. Dari mana Kamu?”

“Mancing. Ni banyak dapat ikan “ Dia menunjukkan ember yang berisi penuh ikan.

“Malam-malam begini? Hujan-hujan lagi.”

“Memangnya mengapa? Mau? Nih kuberi untuk sahur,” timpalnya sambil melempar ikan lele seukuran lengan anak-anak kearahku. Bersamaan dengan lemparan itu kilat menyambar sehingga aku betul-betul terkejut.

“Astaghfirullahaladzim ...dasar gila...!” teriakku. Tapi yang kusebut sepertinya tidak peduli. Dia ngeloyor pergi begitu saja. Kini tinggal aku sendiri di gelap. Kuperhatikan ikan lele yang menggelepar-gelepar itu dihadapanku. Untuk apa ikan ini, ya? Dimasakpun tanggung cuma seekor. Aku berpikir dalam hati. Tiba-tiba muncul temanku yang lain.

“Ada apa? Ada yang kena petir kah?”

“Bukan, itu ikan lele?”

“Ha..? Ikan lele? Turun dari langit, ya?”

“Entah,” jawabku tak peduli sambil masuk WC. Baru saja aku menutup pintu WC aku kembali dikejutkan oleh teriakan temanku tadi.

“Hei, ada ikan ajaib. Ikan turun dari langit.”

Aku tak peduli dengan teriakanya” yang penting aku menyelesaikan dulu hajatku yang sudah tak dapat lagi kubendung. Selesai buang hajat untuk kesekian kalinya aku dibuat terpana ternyata semua orang yang tadi berada dalam surau kini sudah berkumpul mengitari ikan lele yang ada di depan WC.

“Ada apa ini?” tanyaku masih dalam kebingungan.

“Benarkah ikan lele ini turun dari langit?” tanya seseorang kepadaku.

“Ya, benar. Ini dia, Rudi yang lihat sendiri. Malah ikan tadi turun diiringi cahaya petir lagi,” potong temanku sambil menunjuk ke arahku.

Tiba-tiba muncul di benakku untuk sekalian mengerjai orang-orang kampungku ini. Biar kapok mereka, biar tidak lagi percaya pada hal-hal yang tidak masuk akal alias takhayul.

“Ya, begitulah seperti yang dikatakan Kastono,” jawabku dengan mantap sambil menyembunyikan rasa geliku.

“Tadi waktu aku mau ke WC tiba-tiba ikan ini jatuh dari atas,” sambungku sambil menatap ke langit.

“Dari langit maksudmu?” tanya Ki Sarkawi serius.

“Ya, dari mana lagi?”

“Bersamaan dengan kilatan cahaya petir tadi?” Selidik Ki Sarkawi serius.

“Wah, jangan-jangan ini ikan lailatul qadar,” sambung yang lain.

“Hati-hati kalau ngomong,” nasihat salah seorang dari mereka.

“Subhanallah. Mungkin ini berkah dari malam lailatul qadar. Bukankah ini malam kedua puluh satu? Insyaallah, ini pasti berkah dari malam lailatul qadar,” sambung Ki Sarkawi dengan mantap dan pasti. Dan bila Ki Sarkawi sudah bicara seperti itu berarti tak ada lagi yang perlu diragukan apalagi diperdebatkan.

“Subhanallah....”sambung yang lain secara serentak.

Sementara itu, aku sendiri hanya bisa tersenyum. Tersenyum puas karena berhasil mempecundangi mereka. Aku benar-benar menikmati candaan ini. Meski aku juga tak tahu peristiwa apa lagi yang bakal terjadi. Malam terus merambat sementara rintik hujan setia menemani. Sesekali ditimpali dengan jepretan kilat dari langit.

Esoknya ikan itu langsung menjadi tontonan gratis bagi masyarakat sekitar. Orang berbondong-bondong datang ke halaman samping surau untuk sekedar menyaksikan ikan dari langit itu. Mereka tahu ada ikan dari langit berdasarkan cerita dari mulut ke mulut. Kini berita itu terus menyebar dari satu orang ke orang lain. Dari satu RT ke RT lain, dari satu RW ke RW lain terus bergulir makin membesar bagaikan bola salju. Cerita yang berkembang tumbuh subur dan semakin liar tidak tertendali. Versi cerita terbaru ikan itu turun diiringi kilatan cahaya yang sangat terang benderang. Bahkan berkembang pula cerita sebelum ikan itu turun, malam sebelumnya ada seorang yang bermimpi di didatangi seorang lelaki tua yang hendak menitipkan cucunya untuk tinggal di kampung kami. Aku mulai miris mendengar cerita-cerita rekaan itu. Ada bersit penyesalan di hatiku.

Pagi itu aku kembali dikejutkan dengan kegaduhan di halaman surau. Saat itu kami sedang mendengarkan kuliah subuh.

“Ada apa? Kok, ramai benar?” tanyaku penasaran.

“Anak Bang Tohir...”

“Ada apa dengan anak dia?”

“Anak Bang Tohir sakit panas. Setelah diberi air dari kolam

tempat ikan langit itu disimpan akhirnya sembuh.”

“Siapa yang ngomong?” tanyaku masih dalam keadaan tak percaya.

“Ibunya. Ibunya sendiri.”

“Ada apa Di?” kudengar suara dari belakangku yang ternyata suara Ustadz Yasin.

“Itu, Ustadz. Anak Bang Tohir yang sakit katanya bisa sembuh dengan diberi minum air bekas ikan yang kemarin ditemukan.”

“Astaghfirullah...” hanya suara itu yang kudengar yang keluar dari bibir Ustadz Yasin. “Bagaimana ini ustadz?” tanyaku cemas.

“Kita lihat nanti apa yang akan terjadi. Ada-ada saja. Sekarang kamu ambil air itu untuk siapa lagi?”

“Untuk Mbah saya Ustadz. Mbah sudah sebulan tidak bisa bangun. Sakit rematik, sakit maag, pokoknya macam-macamlah sakitnya”

“Kamu yakin mbahmu akan sembuh dengan air itu?”

“Akan saya coba ustadz. Moga-moga sembuh. Jawab pemuda tadi sambil ngeloyor pergi.

Aku melihat Ustadz Yasin hanya menggeleng-gelengkan kepala tanda tak setuju. Sementara aku hanya bisa diam dan tertunduk. Peristiwa tadi betul-betul meresahkan hatiku. Aku benar-benar merasa bersalah. Yah, semua bermula dari keisenganku. Aku lebih terpukul lagi manakala pengunjung semakin hari semakin bertambah banyak. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Ki Sarkawi. Ki Sarkawi dengan ramah melayani setiap tamu yang datang hendak meminta air bekas ikan lele itu. Ki Sarkawai pun dengan cerdas mampu membaca peluang bisnis dari peristiwa gila itu. Dari yang semula sumbangan sukarela menjadi wajib. Setiap pengunjung atau -- peziarah mereka menyebutnya diharuskan membayar tarif sebesar lima ribu rupiah untuk air seukuran botol

1500 ml. Anak-anak muda pun tak mau ketinggalan mereka menawarkan jasa penitipan kendaraan. Ada juga ibu-ibu yang mulai berjualan es, kue, bahkan sudah ada juga yang berjualan nasi. Halaman surau tak cukup lagi untuk menampung barisan manusia yang mengantri seperti semut, belum lagi kendaraan yang mereka parkir. Akhirnya, agar tidak mengganggu jamaah surau yang akan sholat diputuskan ikan dipindahkan ke rumah Ki Sarkawi. Rumahnya memang tidak jauh dari surau. Tentu saja Ki Sarkawi tidak keberatan, Ki Sarkawi hanya membayangkan berapa banyak uang yang bakalan mengalir ke pundi-pundinya. Ki Sarkawi sangat senang membayangkan itu. Bahkan Ki Sarkawi mulai berpikir untuk menjadi Juru Kunci bagi si ikan “ajaib” itu.

Perilaku para pengunjung atau peziarah mulai meresahkan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat. Mereka mulai mengagung-agungkan sang ikan ‘ajaib’ itu, mulai memitoskannya. Bahkan ada yang rela merunduk-runduk dan sungkem pada si ikan. Ini sungguh mengkhawatirkan beberapa tokoh agama. Atas inisiatif Ustad Yasin, diundanglah beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, pimpinan desa, dan tentu saja tidak lupa diundang pula Ki Sarkawi, orang yang telah mengangkat dirinya sebagai juru kunci. Rapat diadakan di kantor desa. Aku ikut datang untuk membantu jalannya rapat tersebut.

Pada mulanya rapat berlangsung biasa-biasa saja. Tidak ada tanda-tanda perbedaan di antara mereka. Tapi, ketika Ustadz Yasin mulai bicara semua terlihat tegang. Ketegangan itu lebih nampak lagi pada wajah Ki Sarkawi.

“Bapak-bapak, saya bukan tidak percaya pada keajaiban. Saya percaya pada mukjizat. Seperti apa yang para nabi terdahulu juga memiliki mukjizat. Tapi, Bapak-bapak perihal ikan itu dapat menyembuhkan penyakit saya tidak percaya. Sebab apa, sebab belum ada bukti-bukti nyata. Kabar kesembuhan itu hanya kita dengar dari mulut ke mulut. Kalaupun memang ada yang sembuh,

barangkali itu hanya kebetulan saja. Tetapi lebih buruk dari itu Bapak-bapak, yang terjadi sekarang adalah semakin berkembangnya kemusyrikan. Orang ramai-ramai mengantri untuk mendapatkan air bekas ikan sampai-sampai lupa sholat. Padahal, bunyi adzan tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Naudzubillah summna naudzubillah.”

“Jadi, ustadz tidak percaya dong sama mukjizad. Perlu ustadz tahu ikan itu jelas-jelas turun dari langit. Ikan itu turun tepat pada malam kedua puluh satu atau malam lailatul qadar. Jadi, siapa tahu memang ini karunia Allah. Ini jalan pertolongan Allah. Kita ini manusia ustadz. Kita hanya bisa menduga-duga. Bukankah kita harus mensyukuri segala apa yang Allah beri?”

“Betul Ki, tapi bukan begitu caranya. Bagaimana bisa nalar kita menerima ikan dapat menyembuhkan segala macam penyakit? Lagi pula, malam lailatul qadar tidak selalu malam kedua puluh satu, tidak ada kepastian harus malam kedua puluh satu. Kita hanya diperintahkan untuk selalu menjaga dan meningkatkan ibadah kita pada sepuluh malam ketiga. Soal malam lailatul qadar akan turun pada malam keberapa, itu rahasia Allah. Kita hanya bisa mengira-ngira berdasarkan ciri-ciri malam tersebut seperti yang ada dalam hadist.”

“Inget Ustadz, ikan itu hanya sarana. Tetapi dibalik itu mungkin ada kuasa Allah” potong Ki Sarkawi.

“Astaghfirullah. Ki, apa Aki yakin bahwa ikan itu jalan yang ditunjuk Allah. Apakah Aki melihat sendiri ikan itu jatuh dari langit dan bermandikan cahaya?”

Aku melihat Ki Sarkawi diam membisu. Sementara aku di ruang lain hanya bisa mendengar dan menyesali kebodohanku. Ya, Allah...ampunilah dosa-dosaku. Aku memang bersalah ya Allah. Ampunilah hamba-Mu ini. Malam ini aku benar-benar tidak bisa memejamkan mata sekejappun. Gelayut bayangan perselisihan para tokoh agama dan tokoh masyarakat terus menghantuiku. Aku benar-

benar merasa bersalah. Seandainya saja aku berani terus-terang menyatakan kejadian yang sebenarnya, tentu perselisihan ini tidak akan terjadi. Tapi itulah kelemahanku, aku terlalu takut untuk menentang pendapat orang yang lebih tua. Padahal semua itu berawal dari rasa keisenganku semata.

Aku bangun dan mengambil air wudhu. Aku ingin shalat tahajut. Aku ingin minta pertolongan dari Allah. Semoga dengan shalat ini beban persoalan menjadi lebih ringan dan mendapatkan jalan keluar yang baik. Karena sudah menjadi kebiasaanku apabila mendapat persoalan yang berat, aku selalu meminta pertolongan kepada Allah. Selesai shalat aku berdoa, bermunajat kepada Allah. Semoga persoalan yang membelenggu dan melilitku segera lepas.

Pagi hari, selesai mendengarkan kuliah subuh aku berjalan-jalan. Aku mencoba melepas rasa penat badanku dan kusutnya pikiranku. Aku sengaja memilih arah jalan yang sepi dan masih banyak ditumbuhi pepohonan di setiap sisi kiri dan kanan jalan. Aku mencoba menghirup segarnya udara pagi dan mendengar setiap kicauan burung. Sejenak aku merasa tentram, damai. Sampai di simpang tiga ujung kampung, aku tiba-tiba teringat Mas Limpat, ya Mas Limpat. Bukankah rumahnya tak jauh dari tempatku berdiri? Apa salahnya aku mampir ke rumahnya. Barangkali Mas Limpat juga dapat membantu memecahkan masalahku? Karena selama ini, Mas Limpat sering menjadi tempat aku meminta segala pertimbangan atas segala persoalan yang kadang menghadangku. Ah, ya. Aku harus bertemu Mas Limpat.

Aku bergegas menuju arah rumah Mas Limpat. Belum aku mengucapkan salam, Mas Limpat sudah menyapaku dengan senyum ramahnya.

“Mau ke mana, Dik?” tanyanya.

“Mau ke rumah Mas.

“Oo.., kalau begitu mari masuk.”

“Terima kasih Mas, di teras saja lebih santai.”

“Baiklah. Ada apa sih, kok kayaknya penting benar?”

“Tidak ada apa-apa. Cuma ada masalah kecil yang ingin saya sampaikan. Semoga Mas dapat membantu memecahkannya..”

“Ah, jangan terlalu serius begitu Dik. Saya jadi deg-degan”
hibur Mas Limpat.

Aku menceritakan kronologi semua peristiwa yang terjadi. Termasuk perananku dalam peristiwa tersebut. Aku menatap tajam ke arah Mas Limpat. Aku ingin melihat reaksi Mas Limpat. Mas Limpat hanya menggeleng-gelengkan kepala.

“Ini bukan masalah kecil, Dik. Ini sudah melibatkan banyak orang. Dan orang-orang ini sudah terpolarisasi ke dua arah. Ini sangat berbahaya. Konflik horisontal antar warga kampung kita bisa terjadi.”

“Itulah yang saya takutkan, Mas.”

“Mengapa Adik tidak terus terang mengatakan yang sebenarnya?”

“Saya sudah mencoba Mas, tapi saya ragu. Saya takut untuk terus menyanggah keyakinan mereka”

“Sulit memang meyakinkan mereka terutama Ki Sarkawi.”

“Itulah Mas, Ki Sarkawi ngotot dengan keyakinannya. Mungkin karena beliau merasa diuntungkan dengan kejadian tersebut.”

“Bukan hanya itu, Dik. Karena sesungguhnya Ki Sarkawi itu sendiri simbol dari mistik. Ki Sarkawi itu penjaga ketahayulan masyarakat kita. Jadi, bukanlah hal yang mudah mengubah keyakinannya. Belum lagi Ki Sarkawi juga diuntungkan secara materi oleh keadaan.”

“Anehnya Mas, mengapa masyarakat begitu mudah terprofokasi oleh isu-isu yang tidak masuk akal itu, Mas? Padahal secara akal mana mungkin air bekas ikan itu dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Bahkan bukti-bukti kemanjuran air itu pun belum jelas.

Belum ada bukti konkret, hanya sekadar isu belaka”

“Bukti bukanlah suatu yang penting bagi masyarakat yang terbelenggu oleh kebodohan dan kemiskinan. Apalagi kebodohan dan kemiskinan itu dibalut rapi oleh kepercayaan masyarakat akan takhayul. Bayangkan Dik, seorang yang sakit, yang masih dalam keadaan menderita harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit kalau dia ingin berobat ke medis. Ada yang gratis, tetapi urusan birokrasinya tentunya sangat berbelit-belit. Wajar kalau orang yang tak punya langsung ambil jalan pintas. Apalagi bagi si miskin yang dari segi pendidikan pun kurang, pengobatan alternatif yang murah dan mudah menjadi dambaan mereka”

“Tapi dari segi agama, bagaimana Mas? Apakah itu termasuk musrik atau menyekutukan Tuhan?”

“Hanya Tuhan yang tahu. Karena semua sangat tergantung pada niat saat mereka melakukan tindakannya.”

“Ada di antara mereka yang mulai mengkultuskan ikan itu. Bahkan mulai ada yang menganggap ikan itu sebagai penjelmaan malaikat. Bahkan ada yang menganggap ikan itu titisan dewa.”

“Itu yang tidak boleh. Itu harus kita luruskan.”

“Itu sudah dicoba oleh Ustad, Mas. Tapi Ki Sarkawi dan warga lain menentanginya.”

“Kalau begitu bukan Ki Sarkawi dan masyarakat yang harus disadarkan.”

“Lantas apa yang harus kami lakukan.?”

“Musnahkan sumbernya. Sumber Klenik dan sumber takhayul itu.”

“Maksud Mas, ikan itu?”

“Ya, siapa lagi? Sebetulnya ikan itu tidak bersalah, yang salah adalah otak warga kita. Tetapi bagaimanapun kini ikan itu sudah menjadi sebab dari berbagai tindakan syirik itu.”

“Tapi itu tidak mungkin. Ikan itu dijaga oleh para pemuda selama dua puluh empat jam. Jangankan mengambil, melihat saja

harus dari jarak jauh.”

“Itu bukan suatu halangan untuk menghancurkan kebatilan. Serahkan pada ahlinya.”

“Maksud Mas,...?”

“Adik tunggu kabarnya saja nanti. Sekarang Adik tidak perlu lagi merasa bersalah.. Berdoa saja kepada Allah. Semoga Allah memberi jalan keluar. Biar Mas yang akan berikhtiar.”

“Terima kasih” Mas. Semoga Mas berhasil.”

“Amien. O, ya masih rajin i’tikaf di surau?”

“Alhamdulillah Mas, masih.”

“Jadi ikan itu sebenarnya milik kamu?”

“Ya, Mas. Ikan itu pemberian dari Man. Ada apa Mas?”

“Tidak. Artinya ikan itu adalah hakmu. Wajar kalau kamu ambil kembali ‘kan?”

Akhirnya aku pamit pulang. Ada perasaan lega bergelayut di hahiku yang selama ini selalu dalam keadaan kalut. Aku lantas teringat cerita tentang masa kecil Mas Limpat. Ya, Mas Limpat waktu kecil memang terkenal pembuat ulah dan bandel. Namun, kata orang-orang meskipun bandel Mas Limpat terkenal pintar. Bahkan konon waktu remajanya, Mas Limpat anak yang sangat nakal. Dari berkelahi, bolos sekolah, sampai juga terkenal sebagai mencuri buah-buahan milik tetangganya. Bahkan dia pernah masuk ke perkebunan mencuri tebu. Namun, belum banyak tebu yang diambil sudah keburu ketahuan penjaga perkebunan. Mas Limpat berusaha kabur dan melarikan diri, dan kejadian tersebut terjadi berulang-ulang sebelum akhirnya Mas Limpat dikirim oleh orang tuanya ke pondok. Dan pondoklah yang berhasil mengubah arah hidup Mas Limpat menjadi lebih berakhlak.

Pada saat pulang, aku sengaja lewat depan rumah Ki Sarkawi. Aku ingin tahu keadaan di sekitar rumah Ki Sarkawi. Tetapi belum sampai ke depan rumahnya sudah bertemu dengan barisan orang yang sedang mengantri untuk mendapatkan air bekas

ikan lele yang Ki Sarkawi pelihara. Aku terus mengamati antrian itu, sungguh luar biasa. Antrian begitu panjang, satu persatu warga menerima sebotol air bekas ikan dan langsung menyerahkan uang bayaran ke Ki Sarkawi. Ki Sarkawi menerima dengan senang hati dan senyum ramah sambil berteriak “Berikutnya!” dan langsung diikuti secara otomatis oleh warga yang lain. Aku tiba-tiba teringat dengan dukun cilik dengan batu petirnya, Ponari. Ya, Ponari. Kisah Ponari dan batu petirnya adalah sebuah fenomena yang cukup unik, menarik dan irasional untuk zaman sekarang. Tapi ya itulah masyarakat kita, masyarakat yang masih akrab dengan berbagai keyakinan akan klenik dan mistis.

Hari ini malam kedua puluh tujuh bulan ramadhan, orang-orang masih tetap ramai mengunjungi surau untuk tarawih dan tadarusan. Malahan malam ini aku lihat makin ramai. Malam ini aku niatkan untuk melanjutkan i'tikaf seperti malam-malam kemarin. Aku terus terus menyimak bacaan Alquran yang sedang dibaca oleh Mutmainah, suaranya sungguh merdu. Ayat-ayat yang dibacanya terasa begitu mengena bagiyang mendengarnya. Sementara para ibu bertadarus, kami kaum pria menunggu giliran di teras surau. Karena memangkebiasaan di surau kami bagi kaum wanita yang ingin bertadarus biasanya didahulukan dan malamnya dilanjutkan oleh kaum pria.

Dering jam beker membangunkanku, sudah pukul tiga pagi rupanya. Aku segera bangun untuk makan sahur. Namun, sebelumnya aku harus membersihkan mukaku terlebih dahulu. Baru saja selesai mencuci muka samar-samar kudengar bunyi salam dari seseorang, suara salam seorang anak kecil merambat pelan ke telingaku.

“Assalamu’alaikum.....Pak Lik.”

“Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Umi? Ada apa, Nduk?”

“Saya mengantar kiriman Bapak untuk Pak Lik. Pecel Lele

untuk lauk sahur. Tapi, kata Bapak cuma sebelah karena sebelahnya lagi Adik minta untuk lauk sahuranya.”

“Tidak apa, Pak Lik sudah cukup senang dapat kiriman lauk sahur. Terima kasih, ya?”

“Pak Lik, saya pamit pulang. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Salam untuk Bapak, ya.”

“Ya, Pak Lik.”

Aku masih memandang ikan dalam rantang pemberian Umi Kalsum tadi. Aku berpikir keras apa maksud ini semua. Mengapa tiba-tiba Mas Limpat mengirim pecel lele untuk lauk sahurku. Ada apa ini? Atau ...? Jangan-jangan...? Ya, ini pasti ikan lele pembawa masalah itu. Tidak mungkin Mas Limpat mengirim ikan lele sekecil ini untuk laukku, apalagi tinggal separoh. Pasti ini ikan lele pemberian Man Bolong kemarin yang menjadi sumber masalah warga. Dan ini pasti hasil ikhtiar yang Mas Limpat janjikan. Alhamdulillah ya, Allah. Engkau telah mengabulkan doaku. Engkau telah menghilangkan sumber masalah warga kami ya Allah. Engkau karunia kami berkah dan rahmat pada malam ramadhan ini ya, Allah. Dan Engkau telah menyelamatkan kami dari matapetaka kemusrikan yang melanda warga kami.

15 Juli 2012

PAHITNYA KASIH SAYANG

Yenny Merdekawati

Seringkali orang mengakhiri hidup dengan melawan ketentuan Allah. Berbagai macam penyebab mulai dari masalah putus cinta, rumah tangga, bahkan hanya gara-gara sepele, mengambil jalan pintas. Nyawa tak ada harga, dosa seperti tak ada. Mengakhiri hidup jadi jalan utama. Dianggap dunia selebar daun kelor. Pikiran telah dirasuki setan.

Beberapa hari yang lalu, di jembatan gantung silver, tingginya lima puluh meter dari permukaan air, banyak kayu menganga, batu kerikil melimpah, arus airnya deras setiap waktu siap memangsa, terlihat polisi berusaha menolong seorang wanita yang masih berpakaian dinas. Rubaya namanya, mencoba nekat bunuh diri dengan cara melompat dari jembatan.

“Berhenti! jangan halangi aku!”

“Jika kalian mendekat aku akan lompat!”

“Pikirkan bu, semua masalah ada jalan keluarnya.”

“Istigfar bu,...istigfar.”

Mereka berusaha membujuk, namun Rubaya memberontak dan berteriak. Semakin dekat penolong semakin kuat keinginannya untuk terjun. Namun, Rubaya masih ragu sepertinya ada yang dipikirkan. Bagaimana nanti jika ia tiada, anak-anak dan suaminya. Naluri keibuan dan jiwa keistrian, masih mendominasi batinnya. Akan tetapi, di hati kecil yang lain mungkin masih dikuasai setan agar ia segera melompat supaya permasalahannya selesai. Kini batinnya terjadi perang antara keinginan dan harapan.

Makin lama semakin banyak orang melewati jembatan itu. Mereka yang lewat terpaksa berhenti, karena jembatan penuh dengan manusia gara-gara perbuatan Rubaya. Ada juga seorang warga yang mengenali Rubaya membantu polisi membujuknya. Ia mendadak turun dari kendaraan mendekati Rubaya.

“Istigfar Rubaya, itu cara setan!”

“Fikirkan anak suamimu, mereka masih membutuhkanmu.”

“Kamu hanya bisa ngomong, tidak tahu apa yang ku rasakan.”

“Kami bisa merasakan, tapi bukan seperti ini penyelesaiannya.”

Air mata Rubaya menganak sungai. Pandangannya kosong seperti bukan lagi wajah aslinya. Mungkin beban yang dipikul sangat berat. Rubaya masih tetap tidak menghiraukan nasihat wanita yang mengenalnya. Ia masih tetap berada di tangan jembatan. Tak dihiraukan, wanita itu pergi menghubungi keluarga Rubaya.

“Jamilah....jamilah, Rubaya.... jamilah, Rubaya..... Kakakmu!”

Begitu keras teriakan yang meanggil, Jamilah keluar dari rumah. Wajahnya pucat mendengar kakaknya mencoba bunuh diri. Tanpa mengganti pakaian kantornya Jamilah tak sabar melihat kakaknya dengan menggunakan motor wanita yang menjemputnya. Sesampainya, Jamilah melompat padahal motor belum berhenti dengan baik. Syukurlah tidak terjadi apa-apa. Wanita yang memboncengi hanya tendiam seribu bahasa melihat kepanikannya

”Kak, ayo turun,....kak!”

“Jangan turuti kemauan setan!”

“Kita punya agama.”

Jamilah menangis tersedu-sedu. Wajahnya penuh air mata melihat keadaan kakaknya. Sese kali ia memohon agar kakaknya turun dan tidak melakukan tindakan yang dibenci Allah. Rubaya tetap pada pendiriannya, perkataan adiknya begai debu diterpa angin.

“Tak ada gunanya aku hidup.”

“Sudahlah kak, kita bukan malaikat. Kita semua punya masalah. Kenapa lebih memilih mengakhiri hidup? itu tidak baik

Kak. Ingat anak dan suami kakak. Kita makhluk ciptaan Allah yang dikaruniai akal, harus berpikir sehat. Kita harus menyikapi masalah hidup ini kak."

"Masalahku terlalu berat, sudah tak sanggup lagi kakak memikulnya"

"Coba kakak lihat di kota besar, masih banyak yang memiliki masalah lebih besar dibanding kakak. Rumah tak punya hanya hidup dikolong jembatan. Panas kepanasan, hujan kehujanan. Pagi makan, sore dan malam belum tentu. Tapi mereka masih mampu mensyukuri apa yang diberikan Allah kepadanya, apalagi kakak. Aku yakin kakak pasti bisa."

"Aku tak mau kehilangan kakak."

"Bukankah ibu berpesan kita harus bersama dalam suka atau duka."

"Ingat Kak pada saat kecil. Kita selalu bersama, di mana kakak di situ ada aku. Pergi sekolah, bermain, bahkan pada saat Wati memukul kakak, aku duluan menangis padahal bukan aku dipukul. Itulah bukti bahwa aku sangat menyayangi kakak. Kumohon jangan buat aku menderita. Aku belum sanggup kehilangan kakak."

"Turun Kak, turun....jangan turuti kata setan. Istighfar kak!"

Jamilah mencoba mendekat, Rubaya berteriak mencegah. Jamilah tetap berusaha diringi tangisannya. Tanpa kehilangaa akal, ia memohon dengan suara yang semakin lama semakin lemah tanpa kata-kata. Menurut hati kecilnya sudah tak ada harapan lagi membujuk kakaknya. Entah kekuatan apa membuat Rubaya turun dari jembatan. Ia memeluk adiknya. Air mata banjir. Semua turut iba. Setelah tenang Jamilah merangkul bahu kakaknya untuk dibawa pulang.

Sepanjang waktu Jamilah mengawasi Rubaya. Ia hanya mengajak kakaknya berbicara hal-hal yang menyenangkan. Kenangan masa kecil yang begitu indah mereka rasakan. Sedikitpun

ia tak berani menanyakan mengapa kakaknya ingin mengakhiri hidupnya. Takut hanya akan mengganggu kejiwaan kakaknya yang masih belum stabil.

Orang tua mereka sudah lama tiada, kakaknya banyak berkorban selama ia sekolah sampai selesai perguruan tinggi. Jika ia minta uang untuk membeli buku tak pernah dikatakan tidak. Apa yang ia minta selalu ada. Makanya Jamilah sangat sayang kepadanya. Kakaknya sudah dianggap sebagai orang tuanya.

Suatu sore, Rubaya duduk di kursi jati yang baru tiga bulan dibelinya. Segelas susu panas menjadi teman selalu menempel di waktu santainya. Jamilah duduk di sampingnya menyalakan televisi yang tak jauh dari tempat duduknya. Semua saluran televisi memberitakan tentang korupsi, pencurian, pemerkosaan. Sepertinya sudah tidak banyak lagi berita mengenai kemiskinan, pendidikan, atau masalah sosial semua tentang kriminal. Di tengah keasyikan nonton, Rubaya bertanya iseng.

“Dik, seandainya kamu punya kakak seorang koruptor, kamu malu tidak?”

“Memangnya kenapa kak?- Jamilah kebingungan.

Sudah seminggu waktu kejadian berlalu Rubaya tidak pernah bicara sepatah katapun. Ketika bicara justru muncul kata-kata yang sangat dibencinya. Sebenarnya ia senang, kakaknya sudah menunjukkan perkembangan, tetapi perasaan heran terpatrit di batinnya walau hanya bahasa kias. Ia hanya diam menundukkan kepala ketika selesai kembali bertanya. Ia tak berani menatap wajah kakaknya.

“Jawab Dik!” Rubaya mendesak.

Jamilah menegakkan kepala seraya menatap wajah kakaknya. Seperti ada keinginan yang diharapkan atas jawabannya” Jamilah sangat berhati-hati, jangan sampai ada yang dikatakannya dapat melukai perasaan kakaknya.

“Jika aku punya kakak seorang koruptor, aku tak akan

berubah walau gunjingan menimpa, aku tetap disampingnya. Malu hal manusiawi, tapi perasaan itu akan pupus oleh tali persaudaraan. Baik buruk saudara, tetap saudara kita. Tidak akan putus sungai walau dipotong dengan berbagai cara.”

“Mulia sekali hatimu, dik.”

Jamilah hanya tersenyum mendengar ucapan kakaknya.

“Sebenarnya, kakak mencoba bunuh diri karena pusing dengan masalah yang kakak alami saat ini. Hanya kakak yang tahu. Sedangkan suamiku sedikit pun tak tahu apa yang kulakukan. Kakak takut masalah ini tercium olehnya. Sehingga semua ruang permasalahan ku tutup rapat dan kutanggung sendiri.”

“Besar sekali pamasalahan kakak. Kalau boleh tahu, masalah apa yang menimpa kakak?”

“Kakak menggunakan uang kantor, untuk keperluan anak-anakku.”

“Sampai saat ini tak satupun orang tahu tentang uang kantor yang kupinjam, kecuali mungkin petugas Sidak karena mereka orang profesional. Justru itulah yang membuat pikiran kakak kacau karena takut ketahuan. Tak mampu memikul beban akhirnya jalan yang dibenci Allah mau kakak tempuh”

Rubaya menceritakan sedetil-detailnya semua permasalahan yang dialaminya hingga ia mau melakukan pencobaaa bunuh diri. Jamilah hampir syok, dirinya seperti tak bisa bernapas. Ia mencoba menarik nafas panjang supaya lebih tenang, agar kakaknya tidak merasa kembali terpukul. Bagaimanapun ia harus konsisten dengan kata yang diucapkannya. Ia akan menemani kakaknya dalam keadaan apapun sesuai dengan janjinya.

Keduanya melamun saat kata-kata tak mampu lagi terucap. Hanyan mata yang masih fokus ke layar televisi. Sesekali saja Jamilah menyapa untuk menumbuhkan kekuatan diri kakaknya, agar tidak larut dan terlena terhadap masalah yangdihadapi.

Jamilah sudah lama curiga terhadap kehidupan keluarga kakaknya. Ia tidak yakin kalau kakaknya sanggup membiayai kuliah anak-anaknya dan menuruti semua keinginan anak-anaknya. Karena semuanya boros dan glamor. Ica anak pertama, minta agar ibunya membangun rumah di dekat ia kuliah. Alasannya kost tempat Ica tinggal jauh dari kampus. Aci anak kedua, minta agar dibeli motor dan hp keluaran terbaru. Sementara si bungsu Haldi anak ketiga minta juga dibeli motor baru biar terlihat keren dan gaya. Kakaknya seakan tidak kuat menolak permintaan semua anak-anaknya, karena dari kecil selalu dikabulkan.

“Bu, jangan terlalu memanjakan anak-anak”

“Bukannya saya memanjakan, sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban kita memenuhi kebutuhan mereka. Toh nantinya kita jugakan yang memetik hasilnya.”

“Tapi bu, kalau menurut saya kita beli motor satu saja. Dan tidak usah membangun rumah di sana. Kitakan masih banyak keperluan lain!”

“Ya sudahlah, kalau bapak tidak mau sayakan bisa memenuhi apa yang mereka inginkan.

“Asalkan ibu tidak menyelewengkan uang kantor”

“Ibu tidak serendah itu Pak”

Suaminya sering juga mengingatkan agar istrinya tidak terlalu memanjakan anak-anaknya. Bahkan sering terjadi pertengkaran kecil gara-gara tak sepaham. Ia tidak tahu lagi bagaimana mengingatkan. Setiap bicara selalu dibantah. Kini ia hanya ikut arus yang diinginkan istrinya. Meskipun ia sendiri merasa kecewa. Suatu sore, Rubya ditelepon anaknya

“Bu, kiriman uang kemarin sudah habis”

“Kakak udah bayar keperluan kampus kakak sama adik-adikmukan?”

“Sudah bu, tapi kakak perlu uang untuk ujian stripsi dan biaya pembuatan pintu rumah sama jendela belum dibayar. Sekitar

lima puluh juta. Sementara orang yang membuat pintu sama jendela sudah menagih sama kakak”

“Ya, nanti ibu kirim uangnya”

Rubaya bingung, kepala seakan pecah, Bagaimana tidak, ia sudah meminjam uang di bank seratus lima puluh juta ternyata belum cukup, sedangkan keperluan masih banyak. Muncul niat dalam hati menggunakan uang kantor agar hutang pintu, jendela rumah dan motor terbaru serta hp anaknya terkabulkan. Kebetulan juga uang tersebut dia yang menyimpan di brankas.

Pagi-pagi Rubaya sudah berada di kantor. Cukup lama ia memperhatikan berangkas yang ada di sudut dinding ruangnya. Antara mau dan tidak ia membuka, maju mundur itu saja yang dilakukannya. Berangkas akhirnya dibuka juga. Kemudian iapun bersadar. Seratus juta banyak uang dihitung. Ia ingin mengambil semua namun diurungkan, hanya limapuluh juta diambil, sisanya dikembalikan ke tempat semula. Cepat-cepat ia menutup berangkas yang kokoh tersebut agar tidak ketahuan.

Para pegawai sudah banyak yang datang. Rubaya sedikitpun tak tampak kegelisahannya, Ia hanya membolak balikkan buku yang dibacanya. Namun, metenya sebentar-bentar melirik ke arah para pegawai yang baru datang.

Tepat pukul delapan ia keluar dari ruangnya. Tas kecil hitam yang biasa digunakan dijinjing begitu erat. Ia menuju ke ruang kepala bagian untuk memohon izin keluar karena ada keperluan. Tanpa keberatan kepala bagiannya merestui dengan catatan harus kembali lagi bekerja seperti biasa.

Sesampai di bank, Rubaya menstransfer uang tersebut ke rekening anaknya. Ia merasa lega karena dengan demikian anaknya pasti senang. Tak perlu lagi ada dipikirkan, hanya konsentasi kuliah yang menjadi kewajiban. Dengan uang kiriman semua keinginan anaknya akan terpenuhi. Semua demi rasa sayang seorang ibu kepada anaknya.

“Assalamualaikum, Kak.”

“Walaikumsalam, ada apa Bu?”

“Bagaimana keadaan kakak dan adik?”

“Alhamdulillah Bu, kami baik-baik saja disini.”

“Perkembangan kuliah kakak dan adik bagaimana?”

“Lancar bu”

“Syukurlah, uang sudah Ibu kirim ke rekening kakak, tolong kakak cek nanti. Oya, uang boleh diambil untuk bayar hutang, beli hp dan keperluan lain, sedangkan beli motor tunggu ibu saja. Jaga adik baik-baik.”

“Ya, Bu.”

Sekembalinya dari bank, Rubaya bekerja seperti biasa. Canda tawa menghilangkan kesumpekan masih saja menjadi ciri khas bersama rekan kerjanya. Tak ada perubahan raut wajah, yang ada bagaimana menghilangkan rasa ngantuk pada jam siang. Sebenarnya dalam hati, ia merasa takut walaupun atas nama pinjaman.

Malam itu, Rubaya kelihatan gelisah memikirkan cara mengembalikan uang kantor. Gajinya dan suaminya jika dikumpulkan tinggal dua juta lima ratus ribu. Satu juta lima ratus ribu untuk biaya ketiga anaknya, satu juta buat mereka makan sehari-hari. Sedangkan di tabungan hanya sisa lima ratus ribu. Lagi pula hutang suaminya di bank masih menanti.

“Kenapa belum tidur?”

“Sebentar lagi, ibu belum ngantuk”

“Sekarang sudah pukul 01.00?”

“Ya, ibu tahu”

“Memangnya ibu memikirkan apa?”

“Tidak, semua baik-baik saja Pak. Ibu lagi baca majalah.”

Majalah di tangan Rubaya hanya dipegang untuk menghilangkan prasangka agar suaminya tidak curiga. Selain itu, mengalihkan perhatian suaminya apabila kembali bangun. Pikiran

Rubaya selalu saja terkenang uang kantor yang diambilnya. Ia berusaha berfikir keras mencari cara agar uang kantor bisa dikembalikan.

“Kamu tidak berangkat kerja?”

“Kerja kak, karena kebetulan hari ini ada rapat jadi datangnya pas mau rapat saja. Kebetulan bahan-bahan keperluan rapat sudah kubereskan. Jadi tak masalah jika berangkat agak telat.”

“Rapatnya jam berapa?”

“10.00”

“Kalau gitu kami berangkat duluan.”

“Ya...kak.”

Di kantor sudah banyak yang datang. Rubaya masuk ruangnya. Sesekali ia melihat berangkat yang kokoh bersandar. Pikirannya ruwet jika melihat berangkat, karena selalu terbayang uang yang diambilnya. Tak mampu melawan pikiran, ia keluar seperti dikejar rasa bersalah. Rubaya masih bisa agak tenang bicara dengan rekannya. Tak sedikit menunjukkan ada ketakutan dalam bicaranya. Karena niatnya bukan mengambil melainkan meminjam. Itulah jadi kekuatan dirinya.

“Bulan ini, saya dengar ada pemeriksaan.” Ucap salah satu rekan Rubaya.

“Dari mana kamu tahu, Winda?”

“Kebetulan kemarin kantor temanku di Sidak.”

“Banyak keganjilan yang ditemukan petugas, katanya”

“Kita harus mempersiapkan segala sesuatunya kalau begitu.” Ungkap Wawan yang ikut nimbrung pembicaraan.

“Ya...semoga di tempat kita lancar-lancar saja!”

Rubaya kembali ke ruangnya. Hatinya ditambah resah bercampur gelisah. Pikirannya harus segera segera mengembalikan uang sesegera mungkin. Ia kembali menatap brangkas.

“Ya Allah, Kumohon petunjuk, lepaskanlah hamba ini dari masalah yang menimpa.” Rubaya menempelkan kedua tangan ke

wajahnya. Ia mengambil berkas di mejanya. Terlihat angka dalam berkas seratus juta jelas terpampang. Namun, yang diingatkannya dalam berangkas hanya lima puluh juta.

Kepala bagian Rubaya masuk ke ruangnya. Ia meletakkan kembali berkas yang telah dibacanya.

“Bu, kita harus segera membereskan laporan yang belum rampung, karena kemungkinan ada pemeriksaan,”

“Kapan, Pak?”

“Saya sendiri belum tahu” karena ada beberapa instansi yang sudah diperiksa secara mendadak.”

“Apakah semua laporan sudah beres, Bu?”

“Ada yang sudah Pak dan ada juga yang belum.”

“Syukurlah kalau begitu, yang belum agar cepat diselesaikan.”

Kepala bagian Rubaya keluar dari ruangnya. Ia merasa khawatir sebelumnya, jika ditanya masalah yang ada dalam brangkas. Buru-buru Rubaya menyelesaikan laporan yang belum selesai, agar pada saat ada sidak tidak kewalahan menunjukkan berkas yang diminta. Namun, hari itu Rubaya masih belum selesai karena semua pegawai sudah pulang dan ia juga harus pulang.

Di rumah, Rubaya kelihatan tak tenang. Ia masih berfikir bagaimana caranya untuk meminjam uang. Terlantas dibenaknya untuk meminjam uang adiknya. Perasaan malu menyelimuti tubuhnya begitu besar.

“Assalamualaikum, Bu.”

“Walaikumsalam” ada apa Pak?”

“Bapak hari ini agak telat pulang, karena ada lembur”

“Ya Pak.”

Rubaya menyimpan telepon genggamnya. Ia menuju ke kamar Jamilah. Matanya tertuju ke adiknya yang sedang menghadap laptop, lalu dihindarkannya. Pada awalnya Rubaya mau mengatakan sesuatu namun mulutnya seperti dikunci. Ia hanya

memperhatikan saja adiknya.

“Ada apa kak, tumben masuk ke kamarku.”

“Memangnya tidak boleh kakak main di kamamu.”

“Untuk kakak, seratus persen halal, kakak boleh apa saja di kamarku.”

“Kamarku adalah kamar kakak juga, artinya kakak boleh sesuka hati disini.”

Rubaya membelai rambut adiknya yang hitam terurai. Jamilah semakin asyik saja tangannya bermain di atas keyboard. Tanpa terasa air mata Rubaya menetes di bahu. Tersentak Jamilah sadar bahwa kakaknya sedang menangis.

“Mengapa Kakak?”

“Tidak dik, kakak hanya mengingat kenangan manis kita bersama bapak dan ibu.”

“Ya kak, kenangan itu tak mungkin terlupakan “

“Kakaklah satu-satunya sebagai ganti orang tua kita kak.”

“Kakak janji kita akan tetap bersama, kakak tidak akan meninggalkanmu, sampai berkeluarga nanti.”

“Terima kasih kak”

Jamilah memeluk kakaknya dengan erat. Demikian juga sebaliknya. Kesedihan tak terelakan, masing-masing sudah basah tak dapat dikenal lagi air mata Rubaya dan Jamilah semua jadi satu.

“Dua hari lagi kakak akan melihat keponakanmu”

“Abang juga ikut kak?”

“Tidak, abangmu seminggu berada di luar kota menemani kepala bagiannya berangkat pada hari yang sama, jadi kamu sendiri yang tinggal di rumah. Jika takut, minta saja ditemani rekan wanita kantomu.”

“Insyaallah, aku berani kak.”

Azan magrib pun berkumandang sebagai tanda waktu sholat telah tiba. Rubaya keluar dari kamar Jamilah. Suami Rubaya belum

juga pulang. Setelah mandi dan sholat Rubaya mengambil telepon genggam yang tergeletak di atas meja.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam, ada apa bu?”

“Mengapa Bapak belum pulang?”

“Masih ada kerjaan yang harus diselesaikan bersama kepala bagian bapak di kantor. Kemungkinan besok bapak sudah berangkat karena acara dimajukan dari rencana semula?”

“Baiklah kalau begitu pak.”

Rubaya menutup telepon genggamnya. Ia memanggil Jamilah di kamar untuk makan. Di atas meja Rubaya kembali mencoba membuka mulut untuk meminjam uang adiknya, namun setiap mau bicara selalu saja berat. Mulutnya selalu bungkam.

“Abangmu besok berangkat.”

“Katanya, abang bersamaan dengan kakak-”

“Rencana awal seperti itu, karena acaranya dimajukan terpaksa besok berangkat.”

“Kalau kakak, tidak berubah berangkatnya.”

“Kakakkan keperluan pribadi, jadi tidak ada hambatan maju atau mundur.”

“Ha..ha..enak juga ya kak kalau berangkat bukan urusan kantor?”

“Ya, tergantung kita memandang. Kalau urusan dinas biaya ditanggung, hanya kita harus tepat waktu sesuai jadwal. Sedangkan kalau urusan pribadi, ya..kita sendiri yang menanggung biayanya. Namun kita bebas memilih waktu.”

“Benar juga ya kak.”

“Nanti, kalau kamu jadi abdi negara pasti akan mengerti.”

“Mudah-mudahan saja kak.” Jamilah membersihkan piring dan gelas tergeletak di atas meja. Sisa makanan yang berserakan dilap dengan pembersih, sudah kelihatan meja tampak rapi seperti semula. Rubaya yang tadinya di kursi meja makan sekarang sudah

di kamarnya. Satu persatu pakaian suaminya dimasukkan ke dalam tas. Besok pada saat berangkat sudah tidak kasak-kusuk menyiapkan yang ingin dibawa.

Mobil hitam berplat merah sudah berada di depan rumahnya. Dua orang dalam mobil terlihat jelas. Sopir dan kepala bagian sudah menanti. Selangkah demi selangkah sang suami meninggalkannya menuju mobil. Mobil membawa suaminya berjalan perlahan-lahan hingga tak tampak lagi.

Di kantor, Rubaya menyelesaikan semua laporannya. Jari-jarinya menari di atas keyboard dengan lincah sehingga sebelum para pegawai pulang pekerjaannya sudah selesai. Ia masuk dalam ruangan kepala bagiannya.

“Silahkan duduk! ada keperluan apa bu?”

“Saya mohon izin pak, mau melihat anak-anak saya.”

“Bagaimana dengan kerjaan ibu, apakah semua sudah selesai.”

“Berapa lama rencananya ibu pergi?”

“Rencananya satu minggu, karena sudah lama saya tidak melihat perkembangan mereka.”

“Kapan rencana berangkat?”

*Insyallah besok.”

“Kalau begitu, ibu tulis permohonan izin, sampaikan kepada saya.”

“Terima kasih pak.”

Rubaya pamit keluar dari ruangan. Rubaya melihat beberapa orang berseragam rapi datang menuju ruang kerja rekannya. Diantara rekannya sudah ada yang panik. Rubaya cepat masuk ke ruangannya. Dalam hatinya jangan-jangan Sidak. Pikirannya tak ada lain, selain uang yang ada dalam berangkas belum dikembalikan. Tak lama dua orang masuk dalam ruangannya.

“Ini ruangan ibu?”

“Ya, ada apa pak”

“Mohon tunjukkan berkas-berkas laporan ibu?”

Rubaya mengambil semua berkas laporan yang sudah disimpan rapi di lemari kaca. Tangannya sedikit gemetar menyerahkan kepada petugas. Mungkin mereka heran, tapi mereka tidak memiliki perasangka buruk sebelum ada temuan. Mereka menghitung semua laporan yang diserahkan Rubaya.

“Jumlah berkas yang kami terima dari ibu, sepuluh. Apakah semua ada kopiannya atau soft copynya?”

“Ada pak.”

“Berangkas ibu dimana?”

“Disitu pak.”

“Mohon ibu buka!”

Kaki Rugaya terasa tak kuat melangkah, ketika petugas memohon membuka berangkas. Saat membuka, petugas membuntuti dari belakang.

“Coba ibu keluarkan uang itu!”

“Ya, pak.”

“Berapa jumlah uang ini Bu?”

“Semuanya lima puluh juta”

“Jenis nominal uang ibu tahu?”

“Tidak tahu pak.”

Petugas membawa uang lima puluh juta di meja Rubaya. Mereka mulai memilah-milah. Ditemukan seratus lembar pecahan dua puluh ribu, seratus lembar pecahan lima puluh ribu dan empat puluh tiga lembar pecahan seratus ribu. Jumlah seluruh berangkas lima puluh juta rupiah. Sesuai yang dikatakan Rubaya.

“Siapa saja yang tahu membuka berangkas ini?”

“Saya sendiri, tidak ada yang lain Pak.”

“Ibu masukan kembali uang ini ke tempat semula!”

“Baca dulu bu berita acara ini!”

“Jika sudah sesuai dengan apa yang kami cek dan kami bawa maka Ibu boleh tanda tangan.”

“Sudah sesuai pak”

Rubaya memasukan kembali uang ke dalam berangkas, kemudian mengambil pulpen warna hitam yang ada di tas hitamnya. Materai telah menunggu di kertas berwarna putih ukuran A4 yang telah siap dinodai. Rubaya menjatuhkan tanda tangannya sebagai tanda, ia telah setuju terhadap apa yang tertera.

“Terima kasih bu, atas kerja samanya dalam memberikan informasi kepada kami.”

“Sama-sama pak.”

Kini kedua petugas meninggalkannya seoran diri dalam ruangan. Rubaya terhentak di kursi empuk yang biasa membuatnya terlelap. Lehernya tegang, kepala berdenyut sepeninggalan petugas. Baju dinas yang dikenakannya pun sudah mulai kusut. Rubaya memaksakan diri keluar, ingin melihat apa terjadi dengan rekannya. Ternyata semua petugas yang datang sudah pulang. Rekan-rekan Rubaya menggelengkan kepala, petugas datang secara mendadak.

Jamilah terhentak dari lamunannya, Rubaya masih tak beranjak di kursi semula. Segelas susu yang dibuatnya sama sekali belum habis.

“Ada yang mengetuk pintu, tolong dibuka!”

“Ya...kak,”

Jamilah keluar melihat dari jendela kaca ruang tamu. Ia heran karena yang dilihatnya lima orang berseragam resmi. Perlahan-lahan kunci pintu dibuka.

“Apakah benar ini rumahnya Bu Rubaya?”

“Benar, ada apa pak?”

“Bisa bertemu dengan beliau?”

“Silahkan masuk pak!”

Petugas masuk menuju ke ruang tamu, Jamilah menghampiri kakaknya. Rubaya masih asyik duduk sambil menikmati segelas susu yang dari awal buat belum habis. Ia bingung dari informasi adiknya, mengenai tamu yang datang. Rubaya

menghampiri tamu yang rata-rata berbadan tegap sedang duduk di sofanya. Ada perasaan takut dan grogi menghantuinya. Seakan jadi serba-salah saat berhadapan dengan mereka, walaupun belum tahu maksud kedatangannya.

“Ada apa pak?”

“Apakah ibu yang bernama Rubaya.”

“Ya.....pak.”

“Ini ada surat untuk ibu”

“Ibu akan kami bawa untuk dimintai keterangan”

Rubaya terpukul membaca isi surat ditangnya. Dalam surat ia telah menggelapkan uang kantor sebesar lima puluh juta. Rubaya membela diri dengan berusaha mengklarifikasi perihal uang lima puluh juta. Petugas tidak memberikan kesempatan kepadanya.

“Nanti saja ibu jelaskan di kantor.”

“Kami hanya menjalankan tugas.”

Tangannya tetah dipegang dua aparat berbadan tegap. Rubaya hanya pasrah saat dibawa. Ia memohon kepada Jamilah agar memberitahu suaminya. Jamilah menarik kakaknya sekuat tenaga, namun apalah daya kemampuan tenaga seorang wanita dibanding dua orang yang sudah memegang kakaknya. Belum lagi tiga orang mengawasi tindakannya.

“Jangan bawa kakakku.....jangan bawa!”

“Kumohon... jangan bawa!”

“Kakak tak tak salah.....kakak tak salah”

“Ini salah paham.”

“Salah paham.”

Rubaya dimasukkan ke dalam mobil. Ia hanya menangis. Tangannya menempel jendela mobil. mengharapakan bantuan adiknya. Melihat kakaknya Jamilah tak berdaya, tubuhnya terkulai lemah di teras rumah. Air mata bercucuran di lantai seakan saksi bisu kejujuran tak selamanya dapat dipercaya. Mobil tegap perkasa meluncur seakan tak perduli ada kesedihan yang ditinggalkan di rumah Rubaya.

Menara Masjid Tua

Lailatul Mubarakah

“Tabarakalladzi biyadihil mulku wahuwa ‘alaa kulli syainqadiir.....” Dalam malam yang dingin, banyak manusia yang memilih berlindung di bawah selimutnya dan terlelap dalam tidurnya, seorang nenek fasih melantunkan ayat Alqur’an dalam shalatnya. Masjid itu menjadi saksi bisu mimpi-mimpi yang dibangun mak Minah dalam sujud-sujudnya. Tubuhnya yang renta tak pernah mengeluh akan kerasnya hidup, jika kita masih mengeluh karena makanan yang tersaji lauknya tak sesuai selera lain halnya dengan mak Minah, ia tetap menikmati butiran nasi hasil jerih payahnya.

Setiap malam ia selalu memanjatkan doa, keinginannya untuk mengunjungi ka’bah. “Ya Allah, ampuni dosa-dosa hamba jika hamba masih lalai dalam menjalankan perintah-Mu dan tak mengindahkan larangan-Mu, cukupkanlah rezeki-Mu bagi hamba dan izinkanlah hamba mengunjungi ka’bah sebelum hamba menutup mata Aamiiin”. Tetesan air mata mengakhiri doanya. Ia tak pernah lelah untuk menyempatkan diri shalat tahajud meski setelah seharian ia mencari nafkah. Mak Minah memang tak punya keluarga lagi, Husin anak satu-satunya tak lagi mengirimkan kabar semenjak menikah dan pindah ke tempat kelahiran istrinya, sementara suaminya telah meninggal dua tahun yang lalu. Mak Minah tidak mengeluh atas apa yang di alaminya, ia meyakini pasti ada kemudahan dibalik kesulitan.

Pukul 08.00 WIB setelah selesai menyapu, mengepel lantai masjid yang sudah menjadi rutinitas mak Minah, ia bergegas ke kios buah Pak Haji Tabrani. “Eh...mak, sudah sarapan?” Tanya Hamdi, salah satu pegawai Pak Haji Tabrani yang dipercaya untuk menjaga kios buahnya, “sudah, tadi mak beli nasi goreng” sahut mak Minah sambil merapikan dan menata buah-buahan. Selain

menjadi petugas kebersihan di masjid, mak Minah juga menjadi buruh penjaga kios buah-buahan milik Pak Haji Tabrani.

“Berapa mak jeruk sekilo?” Tanya seorang pemuda, “Yang ini delapan ribu, kalau yang ini sembilan ribu, sahut mak Minah sambil menyodorkan kantong plastik dan mengisyaratkan untuk memilih jeruk kepada pemuda tersebut. “Yang sembilan ribu, dua kilo” kata pemuda itu. “Ya, ada lagi yang lain?” tanya mak Minah “Ndak, itu saja” jawab pemuda itu sambil mengeluarkan uang pecahan dua puluh ribu. Dengan cekatan tangannya menimbang kemudian memberikan kantong tersebut kepada pemuda itu beserta uang dua ribu, “ini kembaliannya, terima kasih ya..” “sama-sama” jawab pemuda itu sambil menghidupkan motornya kemudian berlalu.

Pukul 11.30 WIB, seperti biasanya mak Minah pulang ke biliknya sebelum adzan dzuhur berkumandang. Sandal karet berwarna biru tua yang lebih tepatnya berwarna kehitaman dengan tali oranye yang sangat kontras masih setia menemani langkah kaki rentanya. Ia segera mandi dan sholat berjama'ah.

“Mak... mak” pekikan Hamdi membuyarkan konsentrasi mak Minah yang sedang memasak lauk di bilik kecilnya, “Ah... kamu di, jangan suka mengagetkan emak yang sudah tua ini!”. “Maaf mak, Hamdi tidak bemaksud mengagetkan emak, Hamdi membawa kabar dari Pak Tabrani”, “ada apa dengan Pak Tabrani?” Tanya mak Minah sambil mengernyitkan dahinya dan semakin jelas tampak kerutannya.

“Bukan Pak Tabrani tapi istrinya, Bu Hamidah” jawab Hamdi yang semakin membuat bingung mak Minah. “Coba kamu tenangkan dirimu dulu” kata mak Minah sambil menarik tangan Hamdi agar duduk di kursi plastik yang berada di sudut biliknya. “Begini mak, Bu Hamidah sakit dari kemarin, tadi siang pingsan dan barusan dilarikan ke rumah sakit”, jawabnya sambil mengatur nafas. “Bapak belum tahu Ibu sakit apa, tapi bapak sangat khawatir

kalau ibu stroke lagi” sambungnya. “Jangan bayangkan kemungkinan yang buruk” itu hanya akan menghantui pikiran kita” nasehat mak Minah.

Pagi ini dengan langkah penuh semangat mak Minah merangkul kantong hitam berisi beberapa kilo beras, ia menyusuri jalan di antara kebun pisang yang menghubungkan pasar, ia mencari seseorang yang sudah sangat ia kenal. Sejenak matanya menyapu deretan pedagang, di antara pedagang duduk beberapa orang dengan tempat koin dihadapannya

“Ah....ini dia” gumannya seraya mendekati seorang pengemis “ini saya ada sedikit sedekah, semoga bisa dimanfaatkan” kata mak Minah sambil menyerahkan kantong “terima kasih, semoga Allah melapangkan rezeki ibu” jawab pengemis itu. Setelah itu ia pun bergegas ke kios buah untuk menjalankan pekerjaannya seperti biasa.

Pagi ini hujan turun, meskipun hujan mak Minah tetap membuka kios. Dalam keadaan apapun mak Minah selalu bersyukur karena di luar sana banyak orang yang kurang beruntung dibanding dirinya. Hujan mulai reda, pohon-pohon seakan kembali segar setelah beberapa hari meranggas. Pembeli buah-buahan memang tak seramai ketika hari panas, terutama semangka seperti tak menarik bagi pembeli.

Ciii....t motor matik yang dikendarai seorang gadis dengan temannya menyadakan emak dari lamunannya. “Beli apa nak.?” sapa mak Minah dengan tersenyum. “Alpoket dua kilo sama melon yang ini satu” tunjuk gadis itu pada sebuah melon yang berukuran sedang. Setelah membayar kedua gadis itu pun berlalu.

Tak terasa sudah dua minggu bu Hamidah dirawat di rumah sakit, kondisinya belum juga membaik, “Pak....sini Pak, Ibu ingin bicara” suara lirih bu Hamidah memanggil suaminya.”Apa bu, Ibu ndak makan apa?.” tanya Pak Tabrani, “Ibu ndak mau makan apa-apa pak, Ibu mau bahas rencana kita umroh”. “Oh....kalau Ibu ndak

bisa pergi nanti biar Bapak uruskan pembatalannya dengan penyelenggaranya”, “jangan Pak....Ibu sudah sering pergi umroh, jadi meskipun tahun ini ndak berangkat ndak apa-apa”, “maksud Ibu....?”, “Ibu bermaksud memberikan tiket umroh itu kepada mak minah, kapan lagi kita membalas kebaikan orang lain, jika sekarang kita masih diberi kesempatan di dunia, kita ndak tahu nasib kita besok atau lusa” kata Bu Hamidah, “Ibu jangan bicara begitu” tawakkal pasti Allah akan menolong kita” sahut Pak Tabrani. “Bukannya Ibu pesimis dengan penyakit ini Pak, tapi Ibu punya keinginan agar yang berangkat umroh nanti mak Minah saja”, “Apa” Pekik Pak Tabrari hampir membuat kaget istrinya. “Keputusan ini sudah Ibu pikirkan jauh-jauh hari, bahkan sejak masih sehat dan belum sempat Ibu katakan kepada Bapak” jawab istrinya dengan pelan, “nanti biar Bapak pikirkan dulu, sekarang Ibu istirahat saja”.

Setelah melewati pergulatan gejolak hati, Pak Tabrani memutuskan untuk tidak memberikan tiket umroh tersebut kepada Mak Minah karena ia khawatir akan menimbulkan kecemburuan pada karyawan yang lain. Bu Hamidah pun hanya bisa patuh pada keputusan suaminya.

Mak Minah selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya, namun ia juga selalu menyisihkan sebagian rezekinya untuk disedekahkan, tak pernah berhenti bibirnya selalu mengucap rasa syukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya.

Pagi ini mak Minah berangkat ke kios buah Pak Haji Tabrani lebih awal dari biasanya, ia mengambil kunci kios di rumah Pak Haji, kemudian membuka pintu kios bagian belakang. Dengan cekatan ia membuka pintu depan kios dan segera mengambil sapu, kemudian menyapu kios tersebut. Alangkah terkejutnya Mak Minah ketika ia akan membuang sampah di tempat sampah tepi jalan, ia melihat seorang anak berusia sepuluh tahunan sedang tertidur di bawah pohon. “Nak...nak...bangun..kenapa tidur di sini?” tanya Mak Minah kepada anak kecil itu. Dengan penasaran Mak Minah

mengguncang-guncangkan tubuh anak kecil itu, perlahan matanya terbuka dan anak itu pun menyadari bahwa semalam ia telah tertidur di situ. “Kamu kenapa tidur di sini nak?” sapa Mak Minah “Saya... menunggu... bus yang menuju..ke tempat Bapak” Jawab anak itu terbata-bata. “Ayo masuk ke dalam dulu!” ajak Mak Minah sambil menarik tangan anak itu.

“Duduk dulu” kemudian Mak Minah bergegas mengambil air putih dan memberikan kepada anak itu “Minum dulu nak”, anak itu meminum air yang disodorkan Mak Minah “sekarang coba kamu ceritakan bagaimana kamu bisa sampai tertidur di tepi jalan?” saya kemarin naik bus yang akan ke tempat Bapak, karena dua kali salah jurusan saya diturunkan di tepi jalan dan ditunjukkan bus mana yang betul, sudah dua jam lebih saya menunggu bus dan akhirnya saya tertidur di situ” jawab anak itu polos. “Astaghfirullah.....memangnya Bapak kamu di mana?” tanya Mak Minah semakin penasaran. “Saya hanya diberi alamat ini sebelum Bapak berangkat” jawab anak itu sambil menyodorkan kertas bertuliskan alamat. “Oh..... ini masih jauh nak dari sini harus ke terminal dulu lalu kamu naik bus dua jam baru sampai ke alamat ini”, ”tapi nek... ehm... apa boleh saya bantu-bantu nenek?” tanya anak itu agak ragu. “Bantu-bantu nenek jualan?” Mak Minah balik tanya “Ya kalau boleh, karena saya kehabisan bekal”. “Oh... rajin sekali kamu, boleh” jawab Mak Minah dengan menganggukkan kepala. “Nama kamu siapa?” tanya Mak Minah sambil mengelus kepala anak itu. “Basofi nek” jawab anak itu singkat “Wah nama yang bagus”. Sambil berjualan Mak Minah menanyakan keadaan Basofi di rumah. Iapun tahu bahwa ibu Basofi telah wafat, ia tinggal bersama neneknya yang bekerja sebagai petani, karena sudah lima bulan Bapaknya tidak mengirimkan uang sekolah, ia berniat untuk menemui Bapaknya di kota.

Tiga hari sudah Basofi tinggal bersama mak Minah, ia rajin sekali membantu Mak Minah bekerja. Hingga pada suatu sore yang

cerah selesai sholat ashar Mak Minah memanggil Basofi “Bas... coba kamu kemari, nenek mau bicara” serunya “Ya nek”. “Kamu sudah tiga hari di sini, kalau hanya untuk ongkos naik bus upah kamu sudah lebih dari cukup” ucapnya, Basofi hanya mengangguk dan menatap tajam mata Mak Mirah.

Keesokan harinya Mak Minah membantu Basofi mengemaskan barang-barang dan keperluannya. Dengan perasaan sedih Mak Minah mengantar Basofi ke halte bus, tak henti-hentinya Mak Minah mewanti-wanti Basofi agar berhati-hati di perjalanan dan memperhatikan rute-rute yang telah ia tunjukkan.

Kini, Mak Minah kembali sendiri, kembali menjalani rutinitasnya. Hari-harinya diisi dengan bekerja dan beribadah hingga ia lupa akan impian-impianya.

Suatu pagi di hari rabu kepala Mak Minah terasa berat, kakinya bergetar ketika berjalan. Ia memutuskan untuk beristirahat di rumah. Tablet pereda sakit kepala ia konsumsi lalu ia merebahkan tubuhnya di biliknya.

Tok.. tok... tok... “Assalmu’alaikum” nampak dua lelaki setengah baya berada di depan bilik Mak Minah, karena tak ada sahutan dari dalam lelaki itu kembali mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Di dalam bilik Mak Minah perlahan membuka matanya, kini sakit kepalanya agak mereda, dengan sempoyongan ia menghampiri pintu “Wa’alaikum salam” jawabnya sambil membuka pintu “Ada perlu apa Bapak ke sini?” tanyanya, “Apa benar di sini tempat tinggal Ibu Aminah?” lelaki itu balik bertanya “Iya saya sendiri!” jawab Mak Minah semakin penasaran. Lelaki itu kemudian mengajak Mak Minah duduk di kursi panjang yang terletak di terasnya. Lelaki itu membuka pembicaraan dengan menanyakan apakah Mak Minah mempunyai tabungan, Mak Minah mengiyakan dan mengambil buku tabungan yang sudah lama saldonya tidak bertambah. Kemudian lelaki itu mencocokkan nomor rekeningnya.

Sejenak kedua lelaki itu berbisik-bisik, dan hal itu membuat Mak Minah semakin penasaran. Salah satu lelaki itu kemudian berbicara “kedatangan kami berdua kemari untuk memberitahukan bahwa Ibu Aminah telah memenangkan hadiah umroh dari Bank kami, kami telah mempersiapkan perlengkapan umroh dan bisa diambil di travel umroh yang telah kami tunjuk.”

Seakan tak percaya Mak Minah menanyakan kebenaran kabar itu kembali, lelaki itu pun berusaha meyakinkan bahwa kabar itu benar adanya. Tak terbandung lagi rasa bahagiannya bagai tak pernah sakit kepala sebelumnya, wajahnya pun berseri-seri dan segera ia bersujud untuk mengucapkan rasa syukurnya.

Hari yang telah ditentukan tiba. Dari subuh Mak Minah telah menyiapkan koper yang akan di bawanya. Setelah selesai sarapan Mak Minah menemui Bu Zaenab, tetangga sekaligus sahabatnya. Ia berpamitan kepada tetangga-tetangganya seraya minta doa agar tetap sehat wal afiat, tak sedikit tetangganya yang minta didoakan agar bisa pergi umroh juga.

Terios silver telah terparkir di halaman masjid, sang sopir menghampiri bilik Mak Minah. Ia membantu mengangkat barang-barang Mak Minah ke dalam mobil, tetangga Mak Minah berkumpul di halaman masjid ketika Mak Minah memasuki mobil ia melambaikan tangannya dan senyum tak henti-hentinya menghiasi bibirnya.

Pukul 10.00 WIB ia tiba di bandara, ia dipandu untuk cek in kemudian berkumpul dengan jamaah umroh yang lain di ruang tunggu. Tidak sampai satu jam pesawat yang akan membawa rombongan ke tanah suci telah siap. Rombongan telah memasuki pesawat, akhirnya Mak Minah dapat menemukan kursinya setelah dibantu pramugari, ia duduk di samping jendela, matanya menatap jauh. Dalam hatinya ia mengucapkan syukur, sambil menengadahkan tangannya ia berucap lirih “Ya Rabb, kini Engkau telah memanggilku atas kemurahan-Mu, Engkau telah mengizinkan

hamba-Mu yang miskin ini nengunjungi Baitullah, Ya Rabb... rasa syukur hamba tak terucapkan dengan kata-kata. Terima kasih Ya Allah atas segala karunia-Mu” tak terasa airmata sukacita menetes di pipinya.

-0-

ASA ITU KAMU

Mami Suratmi

Mendung seolah bersahabat denganku. Dia mengerti kegalauanku. Masih seperti kemarin, berjibaku dengan sepi. Aku sungguh merindukan keluargaku. Tugas sebagai bagian dari tanggungjawab mengharuskan kujauh dari keluarga. Aku belajar untuk menikmati semua walau tangisku mengalir menguatkan kesunyian yang tak mampu lagi kutahan. Semua berawal dari cita-citaku menjadi guru. Pekerjaan yang mulia bagi banyak orang dan aku bahagia menjalaninya.

“Hei, halo melamun terus.. cepet tua lho” tiba-tiba Sita mengagetkanku.

“Sita! Kebiasaan ya. Jantungku mau copot nih, datang tidak bilang-bilang. Oya, tumben ke rumah, tak biasa-biasanya”

“Aku punya kabar bahagia nih, makanya aku tidak sabar buat beri tahu kamu”.

“Kabar apa? Jangan buat orang penasaran deh”, protesku.

“Sabar non, mau tahu? Aku dapat beasiswa kuliah di Pontianak. Aku senang sekali Ran”. “Wah selamat ya. Aku ikut senang. Jangan lupa dengan aku ya. Terus kapan ke Pontianak?”

“Tenang saja non, lusa aku sudah harus berangkat. Aku pasti kangen sekali bisa sama-sama seperti sekarang. Oya Ran, aku ingin kita bisa sama-sama kuliah”

Aku Cuma bisa diam. Aku tidak mungkin bisa kuliah jeritku datam hati. Kami pun berpelukan. Tak terasa air mataku menetes. Senang bercampur sedih melebur jadi satu.

Sejak Sita pergi, aku tak pernah lagi mendengar kabarnya. Lulus dari SMA kami pergi dengan tujuan masing-masing. Aku juga ingin kuliah, tapi keadaan keluargaku memaksaku untuk menahan keinginan itu. Ibuku hanya seorang buruh sawit,

sementara ayahku sedang sakit. Aku tidak mau menambah beban mereka jadi aku memutuskan untuk kursus supaya cepat dapat pekerjaan. Oya, aku anak bungsu dari empat bersaudara. Kami semua sekolah dan pasti banyak biaya yang harus ibuku fikirkan. Teman-teman sudah merencanakan banyak hal setelah lulus SMA. Sedangkan aku, aku tak tau akan ke mana.

Aku selalu berdoa untuk kesembuhan ayahku. Aku sangat percaya kekuatan doa. Bukankah Tuhan telah menjanjikan, *mintalah pada Ku dan Aku akan memberikan*. Aku sangat percaya itu. Hampir 1 tahun ayahku sakit tapi Tuhan memberikan mukjizatnya. setelah berobat ke kampung halamannya ayahku berangsur-angsur sembuh. Terima kasih Tuhan.

Teman ada kabar baik lagi, orang tuaku akhirnya pindah ke Pontianak. Saat itulah titik balik kehidupanku terjadi. Keadaan ekonomi keluargaku mulai membaik. Ibuku menawarkan aku untuk kuliah dan itu benar-benar seperti mimpi menjadi kenyataan. Aku senang sekaligus ragu. Sebenarnya aku bisa kuliah karena kakakku mengalah untuk tidak kuliah. Itu yang membuatku sangat sedih.

“Dik, kamu yang lebih pantas mendapatkan ini semua. Kakak bisa bekerja karena dulu kakak kan lulus dari SMK. Kamu harus kuliah supaya orang tua kita bisa bangga dengan anak-anaknya. Aku tahu dia mencoba menghiburku. Saat itu kakakku ‘Arti’ yang menguatkan aku untuk tetap melanjutkan kuliah. Aku benar-benar terharu. Tuhan, aku mohon bahagiakan kakakku seperti dia telah berkorban untukku.

Meski aku masih ragu, keluargaku terus mendukungku untuk bisa kuliah. Melihat pengorbanan keluargaku akhirnya aku memutuskan mencoba ikut tes di Perguruan Tinggi Negeri di Pontianak dan aku dinyatakan lulus SPMB. Aku melihat pengumumannya di koran. Ini benar-benar berkah dari Tuhan. Ya aku ternyata lulus tes. Tuhan terima kasih atas semua karunia-Mu.

Sejak kuliah aku menjalani hari-hari baru Aku jadi ingat Sita. Dia di mana ya? Kabar yang aku dengar dia kuliah di Teologi. Aku ingin bertemu tapi saat itu aku benar-benar tidak tau alamatnya. Seperti lagu ayu tingting ya “di mana-di mana alamatnya?” hehehe.. kakakku juga sudah bekerja di salah satu pusat perbelanjaan yang ada di kota ini. Dialah sosok yang selalu mandukungku.

Di kampus aku banyak bertemu teman-teman baru dari berbagai daerah, termasuk seseorang yang sangat berarti di hidupku saat ini. Mungkin aku termasuk orang yang lamban dalam hal asmara. Jika banyak remaja merasa kasmaran sejak SMP atau SMA, aku baru merasakan saat kuliah. Jantungku selalu berdebar jika dekat dia. Oh Tuhan mungkinkah ini yang namanya jatuh cinta? Ternyata kami satu kelas. Benar-benar seperti jodoh. Sayangnya dia terlalu

pendiam. Seperti salju, dingin. Segan rasanya untuk bisa berakrab ria dengannya. Namanya Azka. Kalau kami berjodoh anakku akan kuberi nama Razka, singkatan dari Rani dan Azka. Khayalanku melambung di awang-awang.

“Ran” ke kantin yuk. Ajak Ella mengejutkanku.

“Boleh, tapi kita ke perpustakaan dulu ya, ada buku yang harus aku kembalikan”, Pintaku.

Sesampainya di perpustakaan ternyata ada dia juga. Jantungku benar-benar mau copot. Oh inikah yang namanya cinta? Tuhan dia memandanku.

“Ran cepat dong. Udah lapar nih”

“Eh iya sebentar ya. Hatiku seperti kembali mengingatkan ‘Ran fokus, konsentrasi. Tujuan kamu itu kuliah bukan cari pacar’. Ya Tuhan, Dia begitu mempesona. Tapi aku takut ini hanya perasaanku saja.

“Ran, bagaimana kuliahmu?” Tanya ibuku pada saat makan malam. “Lancar-lancar saja Bu. Banyak teman baru dan ilmu baru”. Jawabku seperti biasa.

“Ya jangan-jangan sudah dapat pacar, Bu. Celetuk kakakku. Aku cuma bisa diam. Ya Bu ad seseorang yang sudah ‘mencuri hatiku’. Jeritku dalam hati.

“Ingat Ran, kamu harus konsentrasi kuliah baru boleh cari pendamping hidup. Zaman sekarang susah cari orang yang benar-benar serius. Selesaikan dulu belajarmu. Ibu dan ayah ingin menyaksikan kamu wisuda dan saat itu kamu boleh membawa orang yang berarti buat kamu.

“Iya Bu, Rani juga ingin cepat selesai kuliah. Rani ingin membantu ibu dan ayah. Sejak makan malam aku berjanji harus benar-benar fokus belajar. Tidak terasa sekarang aku sudah semester lima. Saat inilah rasa jenuh mulai menghantuiku. Aku bosan dengan rutinitas yang sama. Ke kampus setelah itu pulang. Akhir pekan baru bisa jalan dengan teman-teman. Kenapa masih ada yang kurang ya. Tapi aku tidak boleh mengecewakan orang tua dan keluargaku. Terutama kakakku yang telah berkorban untukku. Dia sungguh sangat berarti di hidupku. Dia telah mengajarkan banyak hal dihidupku. “Dik, saat kamu butuh seseorang untuk berbagi, percayalah kakak akan selalu ada untukmu”, kakakku selalu mengatakan hal itu. Aku benar-benar bahagia memiliki keluarga yang utuh meski kami hanya keluarga sederhana. Kakak-kakakku yang lain sudah berkeluarga, jadi aku memang sangat dekat dengan kak Arti.

Sebentar lagi kami akan merayakan tahun baru. Aku akan ikut kegiatan dari kampus bersama teman-temanku. kami juga akan berdoa bersama di bundaran Digeulis atau yang biasa akrab disebut bundaran Untan karena bertepatan dengan bencana gempa di Aceh.

“Ran, Ayu sama Dinda ke mana ya. Nanti malam bukannya kita akan ikut doa bersama di bundaran Untan? Tanya Ella yang sudah lama menunggu sahabat kami, Ayu dan Dinda.

“Bentar lagi juga datang, La. Tenang saja. Mereka tidak mungkin lupa.

“Assalamualaikum udah lama ya menunggu kami? Sapa Ayu dan Dinda tanpa rasa bersalah.

“Ya lumayanlah, hampir 1 jam. Kami sudah jamuran di sini. Kalian ke mana sih? Lama sekali baru datang”.

“Kami sibuk di Sekretariat. Kalian yang ke mana. Kok tidak ikut rapat tadi? Memangnyanya kalian sudah tahu apa yang harus kita lakukan untuk acara nanti malam?”

“Ya ampun aku benar-benar lupa. Duh Ran kok kita bisa lupa ya. Mereka pasti marah nih dengan kita”.

“Eh tenang, tugas kalian sudah ada di agendaku. Kami katakan saja kalian sedang ada janji dengan dosen. Jadi, mereka tidak akan bisa marah”

“Oh Ayu, Dinda terima kasih ya. Kalian memang sahabat sejati. Sahabat selamanya.

“Itulah gunanya sahabat, Ran ujar Ayu. Oya Ran, Azka mau bertemu kamu. Ada hal penting yang mau dibicarakan.

“Azka? tidak salah Yu?” Tiba-tiba jantungku berdegup lebih cepat. Tuhan apa ini bukan mimpi. Azka seseorang yang sangat aku dambakan.

“Hei non, cepat sana. Nanti dia marah lagi kalau harus menunggu lama. Kamu kan tahu dia itu sedingin salju”.

“Eh iya, Aku ke sekretariat dulu ya”.

Azka dia bagai batu karang. Kokoh walau ombak menerjang. Dia sangat pendiam tapi dia memang mempesona, Tuhan dia ada di depanku sekarang. Lidahku benar-benar kelu.

“Assalamualaikum..” sapaku.

“Waalaikumsalam warahmatullah hi wabarakatuh, Ran maaf ya sudah mengganggu waktumu dengan teman-temanmu.

“Eh iya, tidak apa-apa. Maaf tadi aku tidak ikut rapat untuk acara nanti malam. Tadi aku..

“Tidak apa-apa Ran, kamu kan sudah ada janji dengan dosen. Oya Ran, ada yang ingin aku bicarakan, mungkin ini terlalu cepat atau bahkan terlalu terburu-buru. Kita sudah sama-sama dari awal kuliah. Sejak saat itu jujur aku sudah kagun dengan kamu. Aku ingin lebih mengenalmu. Sudah lama aku ingin mengatakan ini tapi waktunya belum tepat. Aku merasa inilah saat yang tepat untuk aku mengungkapkan semuanya. Maaf jika aku menyinggung perasaanmu.

Aku seperti melayang. Ini seperti mimpi. Dia juga memiliki rasa yang sama. Aku harus jawab apa. Aku juga ingin bersamanya tapi ini benar-benar saat yang tidak tepat. Aku belum siap untuk membagi hati dengan orang lain. Karena aku harus mengutamakan keluargaku. Aku harus bagaimana.

“Ran, kamu tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku tahu kita sama-sama mengejar mimpi untuk bisa sukses. Aku akan menunggu jawabanmu saat kita lulus nanti.”

Saat itu aku ingin menjawab ‘ya aku juga ingin selalu bersamamu’. Tapi lidahku mendadak kelu.

Sejak acara doa bersama malam tahun baru, kami semakin akrab. Aku dan Azka berlomba untuk bisa lulus dengan nilai memuaskan. Kami sering belajar bersama apalagi saat aku harus menyelesaikan skripsiku. Dia banyak membantuku. Dia selalu memberiku semangat saat aku mulai stres dan panik menghadapi dosen. Dia selalu bisa menenangkan aku dan membuatku terus bersemangat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk bisa menjadi sarjana. Dia sangat dewasa dan aku butuh figur yang dewasa seperti dia. Mungkin karena aku anak bungsu ya.

Aku sangat menikmati kebersamaan bersama Azka walaupun terkadang teman-temanku merasa aku lebih sering bersama Azka daripada mereka. Lagipula kami juga sama-sama sibuk menyelesaikan tugas akhir. Praktis kami hanya berhubungan sekadarnya. Sibuk mencari dan menunggu dosen.

“Ran, setelah lulus nanti, kamu harus bisa jadi guru yang baik bagi murid-muridmu. Aku yakin kamu pasti bisa menghadapi masalah sesulit apapun. Jika suatu saat kamu merasa tak mampu lagi, yakinlah Tuhan akan selalu membantu hambanya. Berdoalah setiap saat. Saat kita tak bersama nanti untuk mengejar mimpi, aku akan setia menunggumu tuk menjawab semuanya. ujar Azka seraya menggenggam tanganku.

Setelah lulus kuliah aku dan Azka, tak pernah lagi berhubungan. Aku juga tidak tahu dia tugas di mana. Kami sepakat untuk tidak saling menghubungi sampai kami sama-sama berhasil. Dia juga berjanji suatu saat akan mencariku.

Azka, sekarang aku sudah mengajar di desa terpencil. Bagaimana dengan kamu? Sudah dua tahun aku mengajar. Aku benar-benar menikmati hari-hariku menjadi guru. Murid-muridku sangat manis. Aku benar-benar bahagia.

Azka, kamu berjanji akan mencariku. Sekarang aku ada di Pontianak. Hari ini hari pernikahan Kakakku. Seandainya ada kamu aku pasti sangat bahagia. Semua keluargaku sedang berkumpul. Mereka terlihat sangat bahagia begitu pula denganku. Tapi aku ingin ada kamu.

“Ran, kamu sedang menunggu teman?” tanya ibuku yang ternyata sudah ada di sampingku.

“Tidak Bu. Rani hanya...”

“Tadi Ayu menitipkan surat untukmu. Ibu tinggal dulu ya Nak..

Ayu ada-ada saja. Kenapa harus menitipkan surat dengan Ibu. Bertemu langsung bukannya lebih jelas. Sejak tadi aku juga tak melihat batang hidung teman-temanku. Harusnya mereka ada disini saat ini. Apa mereka tidak tahu kalau hatiku tak menentu. Perlahan kubuka surat dari Ayu. sebuah puisi?

“Dinda Maharani”

*Inginku bersamamu di setiap detik
Hingga tak lagi ada perpisahan
Yang menciptakan tangis kerinduan
Lagi lagi dan lagi*

Rani

*Jika pelangi tercipta karna matahari dan hujan
Maka cinta ini tak mengharap syarat apapun
Tuk membuktikan semuanya*

“Azka”

Dinda Maharani itukan namaku. Puisi dari Azka. Azka kamu di mana. Tiba-tiba aku menangis dan tak tahu arti tangisanku sendiri. Aku senang sekaligus sedih. Kenapa rindu ini menyakitkan. Sepi memagut bagai racun menghisap kesadaranku. Kuingin ada kamu saat ini. Tapi kamu tak pernah mencariku. Aku ingin bertemu dan menjawab semuanya, Ka.

“Ran...”

Kenapa suara itu seperti aku kenal. Apa ini hanya khayalan. Aku takut membuka mata. Aku benar-benar takut ini cuma khayalan.

“Ran.. ini aku, Azka”

Aku merasa ada yang menggenggam tanganku. Iya rasanya masih sama. Dia benar-benar Azka. Tuhan apa aku bermimpi?

Ini bukan mimpi, Ran. Aku selalu menunggumu tanpa pernah kamu sadari. Aku tak pernah benar-benar pergi darimu. Sekarang adalah saat yang selalu aku tunggu hari ini aku menagih janjimu tuk menjawab semuanya.

“Ran, maukah kamu menjadi pendamping hidupku?”

Aku masih menangis tanpa bisa menjawab apapun. Aku hanya memeluknya erat. Sangat erat.

Kehadiran Buah Hatiku yang Tak Sempurna

Klara

Sembilan bulan sepuluh hari adalah hari yang dinanti-nanti seorang ibu, dimana anak yang ada dalam kandungan akan segera lahir ke dunia. Hal itu jugalah yang ku damba. Tepat pada hari Kamis 15 Juni 2004 telah lahir anakku yang ketiga dengan bobot 2,4kg.

Selama dalam kandungan, aku selalu berdoa agar anakku ini lahir selamat, sehat fisik maupun mental. Aku juga berharap agar anakku yang ketiga lahir seorang perempuan. Apakah yang kuharapkan tercapai? Inilah kisahnya.

Hari itu kamis, 15 Juni 2004, pagi-pagi sekali aku merasa bahwa anakku dalam kandungan sudah meronta-ronta mencari jalan keluar dan tanda-tanda kelahiran pun sudah ada. Suamiku segera menelpon taxi untuk mengantarkanku ke rumah sakit swasta yang ada di kotaku. Setibanya di sana akupun sudah tak mampu untuk menahan rasa sakit bahkan untuk berjalan pun aku tak sanggup. Akhirnya seorang perawat yang menghampiriku membawa kursi roda dan mengantarkanku ke ruang persalinan. Tiba di sana aku tak langsung melahirkan, di sana aku ditemani oleh suami dan saudara sepupu yang kebetulan praktik di Rumah Sakit itu, Vina namanya.

Sambil menahan rasa sakit kadang aku duduk dan terkadang pula aku terbaring. Plafon ruang rumah sakit yang berwarna putih bersih dan tembok yang berwarna sama tak mampu menghilangkan rasa sakit yang ku tahan. Wajah-wajah cantik perawat yang lalu lalang di depanku pun tak kuhiraukan. Tirai-tirai pemisah berwarna biru melambai-lambai seolah tahu apa yang kurasakan. Rintihan ibu-ibu yang juga akan melahirkan seakan tak terdengar lagi karena akupun merasakan sakit yang luar biasa.

Detik, menit, dan jam terus bergulir, rasa sakit yang tiada henti terus saja bergayut dalam perutku. Tangan kokoh suamiku

terus mengelus wajahku dan dengan kata sabar selalu menghiasi bibirnya untuk menguatkan aku. Sepotong doa tak berhenti diucapkannya memohon kepada Tuhan agar aku dan anakku selamat. Rasanya aku merasa putus asa karena anakku tak kunjung lahir, hingga perawat menelpon dokter yang menanganiku sekitar pukul 2.00 siang. Vendi, nama sang dokter tersebut berkata “kita tunggu hingga pukul 15.30 sore, jika tidak lahir juga, berarti kita siapkan operasi Caesar”. Mendengar itu aku semakin tidak tenang, namun sepupuku Vina dan suamiku tetap memberi semangat agar aku tetap tenang dan sabar. Waktu terus berganti telah terdengar lagi jeritan seorang ibu di depanku yang hanya dibatasi tirai biru, menahan kesakitan dan melahirkan anaknya dengan selamat. Tidak hanya itu, ibu-ibu yang lain pun silih berganti menyaksikan kelahiran anaknya. Aku belum juga mendapat giliran. Jam di dinding telah menunjukkan pukul 15.30 sore. Jantungku semakin kuat berdetak “apakah dokter dan perawat-perawat sudah siap dengan operasi?”. Pertanyaan itu terus mengalir dalam pikiranku. Kecemasanku hilang karena pukul 16.10 menit lahirlah anakku tanpa tangis. Semula aku berpikir anakku telah tiada” suamiku Mark terus mendampingi dengan setia. Setelah beberapa waktu aku selesai dibersihkan, anakku sudah tiada lagi di depan mataku, ia sudah dibawa ke ruang *perinatology*. Aku tidak tahu keadaannya. Sepupuku Vina tidak mengatakan apapun padaku. Dalam hati akupun bertanya “apakah yang terjadi pada anakku?”

Selesai dibersihkan dari ruang persalinan aku dipindahkan ke ruang pasien. Aku masih merasakan perih dalam perutku setelah persalinan itu. Suamiku Mark pun keluar untuk membeli resep yang diberikan oleh dokter. Sementara menunggu aku ditemani oleh anak pertamaku yang bernama Aris. Aku menanyakan kepadanya tentang adiknya yang baru lahir. “Ris apa yang terjadi pada adikmu? Kenapa ibu tidak boleh melihatnya walau sebentar saja?”, “aku tidak tahu Bu” itu jawaban singkat dari anak ku Aris.

Setelah dua hari aku terbaring, aku sangat merindukan buah hatiku yang baru lahir itu. Pikiranku kacau, apakah yang terjadi padanya keluhku dalam hati. Anak sulungku Aris tetap setia menemani, karena ayahnya harus bolak-balik membeli sesuatu untukku dan juga obat yang harus dibeli di luar rumah sakit karena tidak semua tersedia di sana. Hari itu, yakni hari ketiga setelah aku melahirkan kondisiku sudah mulai stabil aku mengajak anakku Aris untuk melihat adiknya di ruang *ferinatologi*. Hatiku terasa was-was, ada apa dengan anakku? Hari itu sekitar pukul 10.00 pagi aku dan Aris menjumpai dokter di ruang tersebut. Kebetulan dokternya ada di situ. Sebelum dokter berbicara, aku langsung bertanya, “Dokter, bagaimana kondisi anak saya?” “Sehat”, Jawab dokter itu tegas, “hanya ada beberapa hal yang akan saya bicarakan kepada ibu”, “Silahkan dokter, saya siap mendengarkannya” jawabku. Inilah pembicaraanku dengan dokter.

Dokter: “Anak ibu berbeda dengan anak-anak yang lain”

Aku : “Maksud dokter?”

Dokter: “Saya harap ibu siap menerima kenyataan ini.”

Aku : “Ya dokter, saya siap apapun yang terjadi pada anak saya.”

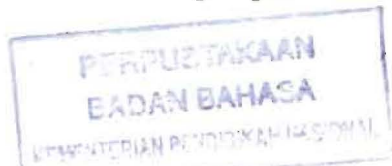
Dokter: “Anak ibu kelebihan kromosom secara fisik ia akan tumbuh sebagaimana layaknya anak-anak lain, namun dari segi mental ia akan berbeda atau mengalami *retardasi* mental, oleh sebab itu ia membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari anak-anak pada umumnya.”

Aku : “Terima kasih atas penjelasan dokter.”

Setelah mendengarkan perkataan dokter itu, aku ingin berteriak sekeras-kerasnya menembus tembok putih rumah sakit agar terdengar ke seluruh penjuru ruangan yang besar dan megah itu. Namun apa dayaku, aku hanya bisa menahan diri dan mengusap air mataku yang sedari awal sudah mengalir deras di kedua pipiku.

Anakku Aris terus menghibur aku. Ia mengatakan, “Ibu seharusnya bersyukur mempunyai seorang anak yang ibu dambakan selama ini, Ia sudah lahir ke dunia dengan selamat dan harapan ibu mendapatkan anak perempuan sudah dikabulkan Tuhan. Tapi? Apa lagi Bu? ibu tidak mau menerimanya karena dia tak sempurna? Kalau ibu tidak mau menerimanya berarti ibu juga tidak mau menerima kehadiranku, karena aku dan dia sama-sama lahir dari rahim ibu. Bedanya aku normal, dia tak sempurna. Bu, aku tidak mau kehilangan dia dalam keadaan apapun, Sabagai seorang ibu apakah ibu sanggup tidak menerimanya?” Kata-kata yang keluar dari mulut Aris membuatku tersentak dalam duka yang dalam. Air mataku semakin deras mengalir aku haru bercampur bahagia ternyata Aris mau menerima kehadiran adiknya yang tak sempurna dengan ikhlas. Akupun kembali ke ruang pasien, air mataku terus mengalir, hatiku bagai tersayat sembilu. Sesekali terbayang wajah anakku yang terbaring sendiri tanpa dekapanku. Tubuhnya yang kecil mungil harus tidur di ruang yang kecil bening, yang ia rasakan hanya panas listrik yang menyala. Ya Tuhan apa dosa hamba? Keluhku dalam hati. Dua butir air menetes lagi di kedua pipiku. “Bu, berhentilah menangis, air mata ibu tak mampu mengubah segalanya” ucap Aris anakku. Aku kaget dan segera menyeka air mataku. “Tidak Ris, ibu sudah siap menerima segalanya tetesan air mata ibu tadi adalah tangisan bahagia” kataku pada Aris.

Sore itu aku diizinkan pulang oleh perawat atas anjuran dokter, karena kondisiku sudah pulih. Aku pulang tidak bersama melatiku, ia tetap tinggal di rumah sakit dua hari lagi. Benarkah ini? Haruskah aku dipisahkan dengannya? Aku membayangkan jari-jari mungilnya mendekap tubuhku dan mulutnya yang kecil tipis yang seharusnya menghisap ASI dariku. Kubayangkan pula regekannya setiap pagi,serta melihat bak mandi mungil ketika kedua abangnya lahir. Ketika itu Aris berusia 16 tahun dan adiknya Putra 12 tahun.. Bayangan itu kian melekat di pelupuk mataku,



bisakah aku tidur tanpa dekapannya? Pertanyaan itu datang silih berganti. Tiba-tiba Mark suamiku sudah berada di sampingku dan berkata “Bu, jemputan sudah datang”, aku terjaga dari lamunanku. Dengan langkah gontai, seakan berjalan di atas bara api, kuayunkan langkahku menuju depan rumah sakit tempat jemputan menunggu. Tiba di sana kulihat sahabat suamiku dan sepupunya sudah berada dalam mobil segera mempersilahkan aku masuk.

Dalam perjalanan yang tidak terlalu banyak memakan waktu, aku tak mampu berkata-kata. Kupandangi kendaraan yang lalu lalang di depanku, debu-debu yang menempel di depan kaca mobil dan kudengar alunan lembut suara penyanyi yang kukenal dari *music player* yang ada dalam mobil yang diputar oleh sopir yang membawaku dan suamiku menuju rumah.

Tangisan anakku menghiasi seluruh tubuhku, permataku tinggal sendiri di Rumah Sakit tanpa kehangatan seorang ibu pikiranku terus bergelanyut. Mobil yang membawaku terus melaju, tidak terasa sudah berada di mulut gang. Itu tandanya sebentar, lagi aku tiba di rumah. Kulipat kedua tanganku di sandaran kursi mobil menengadahkan ke atas menarik nafas panjang, tiba-tiba mobilku yang membawaku berhenti tepat di depan rumahku. Aku membuka pintu mobil dengan langkah lunglai menuju ke dalam rumah.

Di dalam rumah ada beberapa saudaraku yang datang, ingin melihat anakku yang baru lahir, tapi mereka kaget, karena aku datang sendiri. Mereka bertanya tentang anakku, namun aku enggan menjawab. Biarlah suamiku yang menjelaskannya. Aku tak sanggup mengeluarkan kata-kata hanya tetesan air mata yang bisa menjawabnya. aku lelah. “Sudahlah Bu untuk apa kau bersedih terus,” kata Mark suamiku. “Terimalah kenyataan, nikmati dan syukuri apa yang telah diberikan Tuhan pada kita. Yakinlah segala sesuatu pasti ada hikmahnya” ucap suamiku. Kata-kata suamiku menyadarkanku, tersungging sedikit senyum di bibirku yang sedari

tadi lelah karena tangis. Akhirnya aku menyadari bagaimanapun keadaannya aku sangat mencintainya, ia adalah permataku.

Dua hari kemudian, ia sudah diizinkan pulang, hatiku berbunga-bunga menyambut kedatangannya. Pagi itu sekitar pukul sepuluh pagi, suamiku Mark pergi ke rumah sakit menjemputnya. Aku mengambil kursi dan meletakkannya di teras rumah dan akupun duduk sambil menunggu kedatangan buah hatiku di situ. Perasaan senang, haru dan bahagia bercampur

jadi satu. Kupandangi semut-semut merah yang berbaris rapi di depanku sesekali tiupan angin semilir lembut meniup rambutku. Terdengar alunan lagu sentimental yang dinyanyikan penyanyi terkenal Yuni Sara, sayang aku lupa judulnya. Sese kali jemari ku mengetuk-ngetuk sandaran kursi mengikuti syair lagunya. Sedang asyik dalam lamunan, kijang berwarna putih berhenti tepat di depanku. Tidak lain yang datang adalah permataku yang kutunggu sedari tadi. Langsung kubuka pintu mobil dan mengambilnya dari gendongan suamiku. Kuciumi pipinya yang merah, halus dan lembut. Ia pun menggeliat-geliat seakan tahu perasaanku. langsung kubaringkan ia di atas tempat tidur yang sudah kusiapkan sebelumnya. Aku duduk di sampingnya, kupandangi wajahnya segera kurebahkan tubuhku dan memeluk erat tubuhnya yang mungil. Dalam hatiku berkata "Kau adalah permataku, apapun keadaan dirimu aku akan tetap menyayangimu, mencintaimu sampai aku menutup mata."

Hari pertama anakku di rumah aku dan suamiku mencari sebuah nama yang cocok untuknya, kami sepakati namanya Gina. Itulah nama yang selalu menghiasi kehidupanku dan keluargaku hingga saat ini. Gina sudah berusia 8 tahun 2 bulan dan duduk di kelas 3 SLB tak jauh dari kediamanku. Dia lucu periang, dan tak pernah menyusahkanku. walaupun kau terlahir tak sempurna permataku, aku akan terus menjagamu dan merawatmu setulus hatiku sampai kelak engkau dewasa. Tuhan berilah aku kekuatan

dan kesehatan agar aku dapat merawat anakku dengan penuh kasih sayang.

Ku Temukan Cinta Sejati Dan Abadi

Harmonika

Aku kenal dia, ketika aku akan melamar menjadi pegawai negeri di kota Singkawang. Kebetulan aku menginap di rumah keluargaku yang juga teman dia. Oleh keluargaku, aku pun di kenalkan sama dia. Akhimya kami berkenalan, saling mengenalkan nama dan asal daerah serta tukar nomor hand phone. Dia sudah bekerja di sebuah instansi pemerintah yaitu di Dinas Pendidikan kota Singkawang.

Aku tidak begitu serius menanggapi ucapannya yang secara langsung meminta aku untuk menjadi pacarnya, karena aku sudah punya pacar. Pacarku itu teman semasa kuliah dan sekarang kami berjauhan, dia ada di Melawi sedangkan aku ada di Pontianak. Walaupun berjauhan, kami berkomitmen untuk saling setia dan jujur karena kami sudah merencanakan untuk menikah apabila masing-masing sudah bekerja.

Sementara, Tomas yang aku kenal di Singkawang selalu nelepon dan sms untuk minta aku menjadi pacarnya, bahkan dia langsung mengajak aku untuk menikah. Aku belum memberikan jawaban, tapi aku hanya bilang, "Jalani aja terlebih dahulu hubungan ini, jika memang sudah saatnya dan berjodoh tidak akan kemana-mana."

Dia selalu bertanya, "Apakah aku sudah punya pacar?" Aku selalu ngeles untuk menjawab pertanyaannya dengan kata, "Kalau udah punya mana mungkin aku mau menerima telepon atau membalas sms mas." Dia mengiyakan dan percaya saja dengan jawabanku tanpa minta penjelasan lagi.

Suatu hari, aku menerima berita melalui sms dari pacarku yang di Melawi, bahwa dia akan menikah dengan perempuan yang dicintai dan disayangi karena sudah memberikan dia seorang anak. Aku masih sempat berpikir, "Jika anak itu lahir pasti lucu kayak

bapaknya.” Aku tersentak ketika membacanya dan tak bisa berkata-kata untuk mengomentari sms itu. Hatiku hancur bederai, bagai cermin yang dihempaskan dan di injak-injak.

Aku tidak mengerti, kenapa ini bisa terjadi. Selama ini kami baik-baik saja komunikasi lancar dan tidak pernah menyembunyikan apa yang kami lakukan di tempat kami tugas. Ini adalah berita yang terburuk yang pernah aku dapatkan. Jadi, tempat kami tugas. Ini adalah berita yang terburuk yang pernah aku dapatkan. Jadi, pengorbananku selama ini untuk apa, pengorbanan harta, perasaan dan apa pun yang dia minta sudah aku berikan.

Sekarang yang ada hanya tangis, luka hati, dan perasaan serta penyesalan yang tidak akan dapat aku lupakan dalam perjalanan asmaraku. Kenapa aku begitu bodohnya, dengan mudah dapat memberikan yang aku miliki.

“Tuhan.. ketika mentari esok bersinar untuk makhluk hidup, aku berharap ada secercah sinar itu menyertaiku untuk melanjutkan hidup, demi masa depan yang indah.” Keluh kesah viona diiringi dengan air mata yang mengalir di pipi ayunya dan pernah menjadi kesombongannya untuk orang lain.

Tiba-tiba terdengar suara handphone Viona berbunyi, di hapusnya air mata yang mengalir deras. Viona pun berjalan menuju arah suara hp yang ada di atas meja sebelah tempat tidurnya.

Di lihat di layar hp, ada Tomas yang sedang memanggil. Viona kaget sudah sekian lama Tomas tidak menghubunginya “Ada apa gerakan.” Begitu dalam benak Viona.

“Halo.” Begitu Viona menjawab.

Dengan semangat dan lembut Tomas menjawab. “ Apa kabarnya?”

“Baik-baik aja” Jawab Viona dengan agak suara tertahan.

“Suara kamu kok seperti itu” kamu lagi sakit ya?” dengan nada cemas dia bertanya.

“Iya.” Jawab Viona bohong. Viona tidak mau Tomas tau, kalau dia sedang bersedih karena pacarnya menikah dengan perempuan lain yang sudah memberinya seorang anak.

“Sudah minum obat, dan sudah berapa lama sakitnya?” Tanya dia ingin lebih tau tentang sakit Viona..

Dengan agak tenang Viona menjawab pertanyaannya “Sudah” baru kemarin mulai sakitnya”

“Kamu apa kabarnya juga?” Tanya Viona dengan nada agak manja

“Aku selalu baik” Jawab Tomas dengan sedikit manja juga.

“Oh iya, Aku udah lama ya gak hubungi kamu.” Begitu dia mengeluarkan pernyataannya dengan santai.

“Kemana aja kamu selama ini, gak menghubungiku.” Tanya Viona dengan bercanda.

“Iya, aku sengaja gak menghubungi kamu untuk memberikan kesempatan berpikir dan mengambil keputusan untuk menjadi pacarku bahkan menjadi istiku.” Dengan nada serius dia menyakinkan Viona.

“Ah, yang benar..?” Jawab Viona menggoda.

“Benar deh, untuk apa aku menunggu selama hampir dua tahun, kalau tidak ada hasilnya.” Kali ini nada suaranya berwibawa dan bergetar.

Viona pun menjawab dengan sedikit bercanda. “Oh, ya..serius ni..masa, dalam waktu dua tahun menungguku, kamu tidak punya pacar, aku gak percaya.”

“Ada sih, cuma udah putus, dia gak bisa menerima aku dan keluargaku apa adanya.” Begitu datar nada bicaranya, membuat Viona bertanya dalam hati. Seperti apa perempuan yang menjadi pacarnya apakah cantik seperti Laura Basuki atau Dian Sastro,

sehingga dia tidak mau menerima Tomas dan keluarganya dengan apa adanya.

“Oh, gitu ya.” Dengan sedikit nada mengejek, Viona menjawab.

Dengan polosnya dia menjawab. “Iya, begitu lah.” Heran aku dibuatnya, begitu lugunya dia menjawab. Atau akunya baru ketemu orang seperti itu sekarang.

Tiba-tiba suara dari seberang sana memanggil panjang. “Halooo, kenapa diam?”

Viona terbata-bata menjawabnya. “Ngak, aku gak diam. Aku dengerin kamu bicara” Hampir ketawaan deh aku.

“Oh iya, hari Sabtu ini aku akan ke rumah kamu di Pontianak, boleh kan?” Tanya dia dengan semangat dan penuh percaya diri.

Viona terperangah mendengar pertanyaannya, dengan bijak Viona menjawab, “Pintu rumah selalu terbuka untuk siapa aja yang mau silaturahmi.”

Dengan nada gembira dan bahagia dia menjawab, “Tunggu ya, kedatanganku, sambut aku dengan manja dan suka cita.”

Viona mau ketawa dengarnya tapi ditahan ntar, Tomas tersinggung pula. Pikir Viona percaya diri banget deh Tomas, aku pun menjawab dengan singkat, “Iya, datang aja.”

Dia pun mengakhiri pembicaraan dengan mengucapkan, “Rindu kan aku, selalu ya, dan jika menjelang tidur mimpikan aku dalam tidurmu”

Sekali lagi Viona menghela nafas dalam-dalam dan tiba-tiba ada rasa sedih dengar harapan dia. Apakah Viona bisa menjadi apa yang diinginkannya dan Viona pun menjawab dengan singkat “Semoga..”

“Tuhan, apakah dia jodohku yang Engkau berikan kepadaku ketika hatiku hancur dan masa depanku suram, karena kebodohan dan ketidakberdayaanku untuk menolak keinginan pacarku untuk

mendapatkan kesucianku sebelum waktunya. Jika itu adalah jawabannya aku akan berusaha untuk menyayangnya setulus hati dan seputih salju.”

“Assalamualaikum...” sapa Viona untuk mereka yang ada di teras. Viona tidak begitu kaget dengan Tomas, karena dari kejauhan sudah kelihatan. Dan Viona pikir, “Tidak mungkin dia datang dengan jarak yang begitu jauh. Ya..kalau pun datang, itu suatu pengorbanan dan keseriusan dia untuk mendapatkan hati Viona

Dengan santai Viona menyapa Tomas “datang juga ya”
Tanya nViona datar
“Iya, sesuai dengan janji ku untuk mengunjungi kamu.” jawab Tomas dengan tegas.

Tanpa basa-basi Tomas langsung mengutarakan niatnya kepada Viona atas kedatangannya. “Oh..iya Vin” aku datang ke sini untuk menunaikan janjiku untuk bertandang, dengan tujuan aku ke sini untuk meminta kamu menjadi istiku, paling ngak kalau kamu belum siap sekarang, kita pacaran terlebih dahulu. Dan sambil kita mempersiapkan pernikahan kita.” Papar Tomas dengan bijak.

Apa yang Viona bayangkan sekarang terjadi. Dengan serius dan bijak Tomas menyakinkan Viona. Tomas tidak memikirkan jarak yang begitu jauh. Yang pastinya tidak ada yang mau pindah. Viona dengan jujur tidak mau ikut Tomas, karena tempat Viona kerja sampai saat ini masih baik dan menyenangkan serta tunjangan dari pemerintah banyak sekali jenisnya.

Viona menjelaskan dan memaparkan resiko jika pacaran atau pun berumah tangga dalam kondisi dan keadaan di luar kota. Tomas mendengarkan dengan sepenuh hati dan mengangguk-angguk, menandakan dia paham dan mengerti. Dia memberikan komentar atas paparan Viona, dan dia mengatakan itu tidak

masalah, yang terpenting saling percaya dan jujur serta terbuka dalam segala hal. Jarak yang jauh bisa di atasi setelah menikah.

Tidak terasa sudah hampir setahun kami pacaran. Suasana dan kondisinya yang kami lalui biasa-biasa saja. Tidak ada hal yang mustahak untuk menjadi penghalang kalau aku menikah dengan dia.

Kalau pun ada Viona pikir, “Itu bisa di atasi dan tidak akan terjadi setelah mereka menikah.” Terkadang Viona rindu juga dengan suara Tomas, kalau dia sudah lama tidak menelepon.

“Tuhan sekali lagi aku bertanya kepada-Mu, apakah dia adalah jodoh yang Engkau berikan untuk aku sebagai pengganti pacarku yang sudah meninggalkan aku begitu saja tanpa ada beban sedikit pun. Untuk aku hamba-Mu yang selalu tidak berterima kasih dengan apa yang sudah Engkau berikan.”

Tidak terasa sudah tiga bulan pertama di tahun pertama mereka jalani rumah tangga dengan baik dan tidak ada gangguan yang berarti. Pertengkaran yang ada tidak lah hal prinsip dan selalu mereka selesaikan pada saat itu juga, tidak pernah mereka menunda-nundanya. Walaupun, terkadang Viona merasa sakit perasaan juga untuk selalu mengalah. Kata-kata Viona tidak pernah didengar, tidak di percaya oleh suaminya. Tomas lebih percaya dengan kata-kata teman-temannya dan orang lain yang baru dikenalnya. Apalagi orang tua Tomas sudah menguasainya, sesuai perjanjian sebelum Tomas menikah dengan Viona. Perjanjiannya adalah gaji Tomas untuk orang tua, kalau Viona mempermasalahkannya Tomas siap menceraikan Viona.

Sampai tiga bulan pertama ini Viona belum diberi nafkah oleh Tomas karena gaji suaminya untuk orang tua Tomas. Viona berpikir mungkin untuk kali ini aja, ntar bulan berikutnya Tomas akan memberikan gajinya untuk dia. Viona ngak tau kalau begini jadinya. Ya...pada akhirnya untuk memenuhi semua kebutuhan

Viona gajinya mulai dari perlengkapan mandi, make up, kuliah dan makan. Untuk sementara Viona tidak mempermasalahkannya, Tomas tidak memberikan nafkah untuk dia.

Yang terpenting bagi Viona mereka masih saling sayang dan mencintai, walaupun ada sedikit keraguan dengan cinta Tomas untuknya. Terkadang, terbesit juga di benak Viona, bahwa cintanya hanya untuk memanfaatkan keluguan dan kepolosan hati Viona. Apa lagi pelayanan Tomas untuk orang tua dan keluarganya sangat dia prioritaskan, untuk memenuhi keperluannya Tomas minta ke Viona.

Sementara untuk orang tua Viona tidak pernah dipenuhi kebutuhannya, Viona tidak keberatan walaupun terkadang ada rasa sedih juga di hatinya. Kenapa dia tidak bisa memenuhi kebutuhan orang tuanya pada hal dia mempunyai gaji.

Viona pun menelepon temannya Rosa. Maksud dia untuk berbagi cerita, tapi di urungkannya niat itu. Dia pikir kalau bercerita khawatir menceritakan kekurangan suaminya dan merasa malu juga dengan Rosa. Ntar, di tawain ma Rosa. Dia pun hanya basa-basi aja ma Rosa, nanyain keadaan Rosa lagi ada di mana gitu aja. Ya, yang di tanya pun menjawab sesuai dengan pertanyaan. Tidak berpikir untuk bertanya lebih jauh, apakah sudah hamil atau belum, atau sudah pindah tugas ikutin suami.

Viona mengambil handphonenya untuk menelepon Tomas sekedar melepas rindu. Tapi yang di telepon hpnya selalu sibuk. "Nelepon siapa dia gerangan, tidak pernah seperti ini hpnya selalu sibuk." Pikir Viona sejenak dan berpendapat jangan-jangan tapi di buangnya jauh-jauh pikiran seperti itu, dia tidak mau itu sampai terjadi.

Untuk kesekian kalinya Viona menelepon Tomas, yang di telepon hpnya selalu sibuk. Perasaan viona sudah tak tentu, sakit, kesal, marah, hatinya panas, campur aduk semuanya timbul juga

perasaan curiganya. Baru mau menekan nomor hp Tomas, dia udah nelepon terlebih dahulu.

“Halo, kamu kenapa?” tanya Tomas santai.

“Apa.. mas kenapa bertanya seperti itu?” jawab Viona heran, karena Tomas selama menikah tidak pernah menggunakan kata “kamu” ke Viona

“Iya, adek tu kenapa?” Sela Tomas meralat kata-katanya.

“Adek ngak boleh nelepon kah?” Tanya Viona agak sengit.

“Boleh, kenapa adek marah-marah jawabnya?” Jawab Tomas tidak kalah sengitnya.

“Siapa yang marah-marah...mas tu yang marah..di telepon hp nya selalu sibuk..nda pagi, siang, malam..nelepon siapa..?” Jawab Viona dengan nada tinggi dan emosi yang sudah meledak-ledak.

“Nelepon orang tua..kenapa..ngak boleh?” tanya Tomas dengan nada membentak.

“Ya udah..” jawab Viona dengan nada rendah. Dan seketika itu juga Viona menangis. Viona heran kenapa begitu kasar ucapan suaminya. Viona bertekad akan datang ke Singkawang untuk melihat apa yang sedang terjadi pada suaminya.

Viona pun pulang ke rumah orang tuanya, untuk menceritakan perihal suaminya yang sudah berubah drastis dalam waktu sekejap.

“ Ya.. pastinya...dibicarakan..besok Viona mau ke Singkawang.” Jawab Viona dengan nada datar.

“Dia tau kalau kamu mau ke sana” Tanya ibunya.

“Dia ngak tau, dia ngak bolehin Vin datang ke sana..selama ini kalau Vin tidak ke sana dia marah..sekarang Vin di larang datang ke sana.” Jawab Viona dengan nada kesal dan jengkel.

“ Ya dibicarakan dengan baik-baik.” Papar ibu Viona sekali lagi.

Sesampainya di rumah Tomas. Dia menunggu di teras karena suaminya belum pulang kerja. Dan begitu Tomas pulang, dia kaget istrinya sudah ada di rumahnya pada hal dia sudah melarang istrinya untuk datang. Di lewatinya saja Viona tanpa ada ajakan untuk masuk ke dalam rumahnya. Viona diam saja tidak mengikuti suaminya. Akhirnya Tomas menyuruh Viona masuk.

Viona pun masuk juga karena sudah dipersilahkan masuk. Belum sempat dia mau mulai bicara” Tomas melontarkan pembicaraan. “Kenapa datang, kan sudah dibilangin tidak usah datang, ntar kalau libur mas pulang, tunggu aja di rumah mama.” Tanya Tomas dengan sedikit jengkel.

“ Kenapa tidak boleh adek datang ke sini...biasanya mas minta datang, kalau ngak datang mas marah...sekarang kenapa jadi mas melarang..ada apa sebenarnya mas ni...tidak seperti ini sebelumnya.” Jawab Viona sedikit keras.

“ Tidak ada apa-apa...memangnya kenapa?” Jawab Tomas dengan ketus.

“ Kalau tidak ada apa-apa..kenapa hp nya selalu sibuk...kenapa melarang adek datang ke sini dan sekarang hp nya tidak boleh di pegang..kenapa?” Jawab Viona dengan lantang.

Tomas tidak bisa menjawab, dia hanya melihat ke langit-langit rumah dan tidak ada komentar sedikit pun dari mulutnya. Dia tidak mau memandang wajah Viona, dia merasa benci dan jijik.

“Jawab pertanyaan adek dan kenapa ngak mau mandang wajah adek? Pandang wajah adek ni mas!’ Bentak Viona dengan suara keras dan melengking.

“Udah bosan sama adek” Jawab Tomas dengan tegas. Tak terasa air mata Viona mengalir seperti air terjun. Dia tidak tahan dengan ucapan Tomas yang dengan mudah mengucapkan kata bosan.

“Ya..karena mas ada perempuan lain..makanya mas bicara seperti itu..apa salah adek sampai mas begitu tega berbuat seperti ini...?” Tanya Viona dengan nada geram.

“Pikir aja sendiri...bagaimana selama ini..perlakuan adek kepada mas dan orang tua mas...” Jawab Tomas dengan membentak.

“Perlakuan apa yang telah adek lakukan sampai sebegitunya mas benci...kasi tau apa yang udah adek lakukan sehingga membuat mas sangat marah dan tidak terima..” Bentak Viona tidak mau katah.

“Pikir sendiri.” Jawab Tomas singkat dan membentak. Tomas pergi meninggalkan Viona sendirian di rumah. Dia sangat benci dan tidak mau melihat wajah Viona. Viona hanya diam dan tidak menjawab, dia sangat kesal dengan perubahan yang begitu drastis terhadap suaminya dan apa yang telah membuatnya seperti ini.

Viona menunggu Tomas pulang. Dia ingin bertanya lagi mengenai perubahan sikap suaminya. Yang di tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Viona pun tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menanyakan apa sebab suaminya berubah.

“Mas, adek mau tanya... apa yang menyebabkan mas berubah seperti ini...apa ada perempuan lain?” Tanya Viona dengan nada pelan.

“Memangnya kenapa..mas kan sudah bilang...mas sudah bosan sama adek...apa belum jelas lagi..?” Jawab Tomas sedikit membentak.

“Tapi itu tidak masuk akal...selama ini kita baik-baik saja...kalau ada masalah kita selesaikan langsung..tidak pernah di tunda-tunda....” Papar Viona menahan tangis.

“Mas, akan berpisah dengan adek...karena itu adek jangan lagi datang ke sini..tunggu aja surat panggilan dari Pengadilan Agama.” Jawab Tomas dengan santai.

Seketika itu juga, Viona menangis dan langsung memeluk Tomas dan berkata tidak mau berpisah dari dia, apa pun alasannya...masih bisa dibicarakan. Yang dipeluk langsung menepis dan mendorong badan Viona yang hampir terjatuh. Viona langsung menangkap Tomas memohon untuk tidak dicerai. Tapi Tomas tetap bersikukuh pada pendiriannya, bahkan kakinya menyepak perut Viona, Viona pun terpelanting.

Viona menangis sejadi-jadinya, dia tidak mau berpisah dari suaminya yang sangat di cintainya. Dan bagaimana pun dia harus mempertahankan rumah tangganya dengan cara apa pun. Dia tidak bisa hidup tanpa suaminya karena itu dia memohon dengan sangat kepada suaminya untuk tidak menceraikannya.

Tomas tidak peduli dengan permohonan viona untuk tidak menceraikannya, justru dia menghina Viona dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh siapa pun apa lagi sebagai seorang suami. Kata-kata itu sangat menusuk hati dan perasaan Viona. Hati dan perasaannya sakit, perih, luka dan tersayat. Tomas merendahkan harga diri dan martabat Viona baik sebagai seorang perempuan dan juga sebagai seorang istri.

Viona hanya diam dan tak banyak bicara, dia pasrah dengan keadaan yang sedang terjadi pada dirinya. Dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi, suaminya sudah bertekad untuk menceraikannya. Dia akan terima apa pun itu walau dengan perasaan yang sangat luka.

Tuhan...apabila ini adalah kehendak-Mu, aku akan ikhlas melepas suamiku yang aku cinta dan sayangi. Ternyata cinta yang abadi adalah cinta kepada-Mu Tuhan. Engkau tidak pernah meninggalkan siapa pun, tapi siapa pun akan meninggalkan-Mu , karena cintanya kepada manusia yang berlebihan. Hamba adalah orang yang termasuk dalam cinta yang berlebihan kepada manusia, karena itu hamba tidak kuat menerima itu semua. Sekarang hamba sadar dan mengerti cinta sejati dan abadi hanya milik Tuhan dan

untuk Tuhan.” Adu viona kepada Tuhan dengan butir-butir kristal mengalir di pipinya.

“Pengalaman ini memberikan Viona untuk menemukan cinta sejati dan abadi Yaitu cinta untuk Tuhan. Cinta Tuhan tidak akan pernah hilang untuk Viona. Dia tidak pernah meninggalkan Viona. Sekarang Viona bahagia karena sudah menemukan cinta sejati yang abadi yaitu cinta kasih sejati dan abadi Tuhan.” Itu yang diucapkannya ketika memegang Al-Quran yang diambilnya dari lemari kaca.

KETIKA UJIAN

Sumarja

Meja dan kursi siswa sudah tersusun rapi diam mengawasiku dari ruang satu sampai dengan ruang bungsu. Mereka merasa lega karena mulut dan wajahnya sudah bersih dan wangi. Masing-masing berdiri rapi bernomor seakan mau berkompetisi mengejar pundi-pundi. Tidak seperti biasanya bak sampah yang selalu mual dan muntah-muntah karena dijejali sisa makan dan bungkus roti kini bisa tersenyum geli. Ya itulah yang terjadi akhir-akhir ini. Tradisi untuk menyenangkan para pejabat tinggi.

Kutelusuri meja dan kursi. Tiba-tiba matakku terhenti. Ya, aku teringat lagi gadis manis bermata jeli. Ya, aku tak salah lagi bahwa itu Widi. Widi memang... Dia sudah tidak kelihatan sejak semester genap dimulai. Aku coba menghubungi teman-temannya, tak ada yang mengerti. Aku coba hubungi orangtuanya

“Bu, maaf numpang tanya, betul ini rumah Widi?”, Tanyaku di depan rumah yang sepi. Waktu itu hujan lebat sekali. Orang yang berada di rumah itu menjawab dengan agak bingung, “Betul Pak silakan masuk. Orang itu sekitar umur lima puluhan. Dia tampak menyembunyikan sesuatu.

“Bu anak ibu sudah dua minggu tidak masuk sekolah.”

“Ya, itulah Pak kami sendiri bingung selama ini kami mencari kemana-mana, bahkan sampai telpon neneknya di luar kota, dia juga tak tahu”.

Aku mengangguk tapi aku juga tak yakin dengan perkataannya. Dari cara bicaranya aku tahu bahwa apa yang dia katakan tidak sama dengan apa yang dirasakan dan pikirkan. Buktinya dia sejak tadi menunduk terus tanpa menatapku sekejap saja. Mungkin dia

malu apa yang terjadi pada anaknya itu. Tapi itu dugaanku. Aku hanya mencoba menerka. Mudah-mudahan dugaanku tidak benar.

“Widi minta maaf, Pa..., Ma...!” sambil menangis sesenggukan. Air matanya tumpah membasahi pipi, bahkan tumpah dipangkuan mamanya.

“Ada apa, Nak, mengapa kamu menangis?” Anak itu tangisnya semakin jadi. Tak lama dia pingsan.

Orang tuanya semakin kebingungan melihat anak gadisnya pingsan. Buru-buru mencari minyak angin. Dibukanya botol minyak itu untuk digosokkan ke leher anaknya. Namun karena panik dan bingung tumpah di wajah anaknya. Justru itu yang membuat anaknya siuman. Dia mencoba lagi berbicara, menjelaskan apa terjadi pada dirinya.

“Ma ak..aku.aku hamil.”

“Apa! Hamil!” Kepala mamanya seperti dibenturkan ke dinding berdenyut kencang, dan berputar-putar. Tubuhnya lunglai, mukanya pucat, matanya seketika dikerumuni jutaan kunang- kunang. Telinganya berdengung tak bisa lagi mendengar apa saja yang dikatakan anaknya kecuali satu kata “hamil”.

Ia tarik lengan suaminya. Mereka menghadap pejuang hak asasi manusia. Mereka mengadukan kepala sekolah yang telah melarang anaknya ujian. Mereka diterima oleh petugas jaga. “selamat

siang ada yang bisa saya bantu!” Petugas itu cukup ramah menyapa pasangan suami istri itu.

“Saya mau mengadukan perihal anak saya Pak!”

“Oya, sabar ya Bu, kalau gitu ibu isi dulu buku tamu ini!”

Setelah mengisi buku tamu kemudian petugas meminta suami istri itu untuk bercerita. Kemudian wanita itu mulai bercerita” Ya Memang tampaknya istrinya lebih dominan di dalam keluarganya. Suaminya hanya sesekali mengganggu bahkan tak berani berkata apa-apa.

“Saya menyesal kepada kepala sekolah yang telah berlaku semena-mena melarang anak saya mengikuti ujian. Pada hal, anak kami masih bisa mengikuti ujian.” Itu anak kami yang paling tua, yang bisa menjadi tumpuan hidup kami nanti. Bagaimana kami nanti kalau sudah tua, sudah

jompo, siapa yang mengurus kami nanti. Anak kami banyak, dia yang bisa membantu kami mengasuh dan membantu menafkahi anak-anakku. Kepala sekolah telah menghancurkan masa depan anakku dan sekaligus masa depan anak-anakku yang lain.”

Petugas jaga memahami betapa bingung dan sedihnya orang tua itu.

“Sabar, Bu sabar.. Kepala sekolah melarang anak ujian itu pasti ada lasannya. Apakah anak ibu melawan guru, sering bolos, atau melanggar tata tertib sekolah!”

Lama-lama ibu itu tidak tahan membendung air matanya. Akhirnya tumpah membasahi pipinya yang sudah mulai ada gurat-gurat keriput.

“Anak saya hamil tiga bulan Pak! Anak saya dianggap mencemarkan nama baik sekolah. Sekolah tidak mau mengikuti siswanya yang hamil untuk ujian. Sekolah merasa malu karena perbuatan itu. Sekolah tidak sanggup membantu siswi hamil apalagi hamil di luar nikah. Itu aib bagi sekolah dan semua guru. Siswi hamil tidak pantas di sini. Cari saja ijazah peket C. Ikut saja ujian

paket C. Kamu bisa ujian sambil perutmu buncit bahkan ujian dengan menggendong bayimu.”

Ibu itu bercerita kepada petugas seperti menirukan kata-kata kepala sekolah.

“Ini pelanggaran HAM, Bu! Anak Ibu harus tetap ujian. Anak Ibu masih muda. Masa depannya masih panjang. Sekolah telah melanggar hak atas perlindungan anak. Sekolah tetap harus memberi kesempatan kepada anak ibu untuk ujian. Ini harus diluruskan.”

“Begini saja Bu, kita datang ke sekolah. Kami nanti bisa bantu sebagai mediator. Kita besok ke sekolah kira-kira jam delapan lah.”

Orang tua Widi dan pihak pejuang HAM sepakat.

Pagi-pagi mereka sudah datang ke sekolah.

“Selamat pagi, Pak? Maaf Pak saya orang tua Widi.”

“Ada apa, Pak?” Kepala sekolah sepertinya tahu apa yang ingin disampaikan orang tua itu. “Mengapa anak saya tak dapat ujian, Pak? Sedangkan ujian tinggal beberapa hari lagi. Apakah Bapak tidak kasihan dengan anak saya.”

“Bu, ini sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan dan pengajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendidik moral kepribadian siswa sehingga siswa mempunyai kecerdasan intelektual, perilaku dan akhlak yang baik. Sekolah ini mempunyai tata tertib. Ibu selaku orang tua dan anak Ibu sudah menandatangani tata tertib bahkan menandatangani surat pernyataan kesanggupan sebagai siswa-siswi di sekolah ini.” Tetapi, anak ibu telah melanggarnya.”

“Tolong, Pak beri kesempatan anak saya biar ikut ujian. Masalah lulus dan tidak lulus itu urusan nanti.

“Tbu masalah lulus tidak lulus sudah diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 59 tahun 2011 tentang kriteria kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan penyelenggaraan ujian sekolah/madrasah dan ujian nasional. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah: a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran; b. memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran; c. lulus ujian sekolah/madrasah;

d. lulus UN. Bagaimana kami bisa menilai berakhlak baik sedangkan anak Ibu telah hamil di luar nikah dan status anak Ibu masih pelajar.” Kami harus menyelamatkan 500 siswa yang lain. Demi tegaknya tata tertib sekolah.”

“Peraturan itu kami sudah baca semua, Pak. Untuk itulah kami menghadap Bapak untuk meminta kebijakan Bapak”.

“Itulah yang saya tidak mau, kebijakan, kebijakan. Negara ini hancur karena masing-masing pejabat mengeluarkan kebijakan yang tidak bijak. Sekali lagi, saya tidak bisa membantu.”

Orang yang duduk di samping Ibu itu akhirnya angkat bicara juga.

“Bapak tahu! bahwa Bapak telah melakukan kesalahan besar karena telah melarang siwanya ujian. Bapak telah melanggar undang-undang HAM tentang perlindungan anak.”

“Mas, Anda tidak perlu berbicara seperti itu saya tahu saya tahu Mas dari LSM pejuang HAM. Coba Mas Tanya Ibu dan anaknya. Apakah mereka telah melindungi dan memperjuangkan hak-haknya. Justru Widi sendiri yang telah membunuh masa depannya. Dialah yang menurunkan derajatnya karena telah hamil sebelum

sekolahnya selesai. Itu membuktikan bahwa dia lebih suka berumah tangga sehingga bisa melakukan hubungan suami istri kapan saja. Sedangkan anak sekolah bukan seperti itu. Kami ingin memberikan pelajaran berharga bagi siswa yang lain. Bahwa siswa hamil tempatnya bukan di sini. Tetapi, lebih tepat di PLS bukan di sekolah formal.”

Dengan nada marah dan mengancam kedua orang itu pergi dari ruang kepala sekolah.

“Pak, tunggu saja. Kami akan melanjutkan masalah ini.”

“Tidak masalah kami tunggu!”

Aku heran mengapa sejak tadi ibunya Widi diam saja. Aku semakin heran ketika melihat keringatnya bercucuran. Melihat keadaan seperti itu saya tidak berani melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan dari sekolah.

“Minta maaf, Bu. Kalau gitu kami mohon izin pulang. Nanti kalau Ibu sudah tahu keberadaan putri ibu mohon segera informasikan kepada pihak sekolah. Karena kami masih berharap putri ibu dapat ujian. Ujian tinggal empat minggu lagi. Kami menunggu dua minggu lagi. Kalau dalam dua minggu dari hari ini putri ibu tidak datang ke sekolah, maka kami anggap menundurkan diri dari sekolah.” Saya berdiri dan kembali ke sekolah.

Dari kejahun ibu Widi masih memperhatikan saya. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Tapi aku tak mau pikiranku terganggu oleh keadaan yang kulihat di rumah ibunya Widi tadi. Aku langsung tancap gas kembali ke sekolah. Sampai di sekolah apa yang aku alami tadi aku ceritakan bersama guru BK, waka kurikulum, dan waka kesiswaan.

“Kita tunggu aja Pak, dalam waktu dua minggu ini. Kalau dalam waktu dua minggu ini dia datang, tetap kita ikutkan ujian. Tapi, kalau tidak datang tetap kita batalkan sebagai peserta UN toh dia juga belum ikut ujian praktik.” Waka kurikulum menimpali pembicaraan kami.

Dua minggu yang kami janjikan ternyata Widi masih belum datang. Aku kirim surat panggilan.

Sesuai dengan waktu yang terdapat undangan, bapaknya Widi datang dan aku temui.

“Silakan, Pak! Sudah ada kabar dari putrinya, Pak?” Sapaku sambil mengulurkan tanganku untuk bersalaman.

“Belum, Pak!”

“Silakan isi buku tamu, Pak!” Di buku tamu itu tertulis namanya Suro. Ya betul namanya Suro. “Gimana, Pak! Widi sudah ditemukan?”

“Belum, Pak! Sampai sekarang kami masih belum tahu keberadaanya. Bahkan, nelson aja tidak.

Itulah yang kami cemas “

“Saya paham, keadaan Bapak apalagi Widi anak tertua Bapak.”

“Tapi, kami tak bisa nunggu lagi! ujian tinggal dua minggu Untuk itulah kami perlu bicara dengan Bapak. Ini masalah sekolah. Bahkan menyangkut persentasi kelulusan sekolah ini, Pak”

“Sekarang kami serahkan kepada Bapak, sebaiknya bagaimana? Kami sudah mencari kemana- mana tidak ketemu.” Pak Suro pasrah. Dia menyerahkan sepenuhnya pada sekolah.

“Bapak tulis di kertas ini kemudian ditandatangani.” Aku menyodorkan surat pernyataan pengunduran diri sebagai siswa-siswi.

“Tolong Bapak baca!” kemudian Bapak Suro membacanya.

“Yang bertandatangan di bawah ini, saya orang tua dari anak yang bernama Widi menyatakan bahwa anak saya yang bernama Widi rnengundurkan diri sebagai siswa sejak hari ini Sabtu, 31 Maret 2012. Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.”

“Terima kasih, Pak dengan surat ini berarti anak Bapak telah resmi keluar dari sekolah ini.”

“Ya, kalau suatu saat nanti anak Bapak pulang mungkin lebih baik suruh ujian paket C. Dengan bekal ijazah paket C anak Bapak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi atau melamar pekerjaan.”

Dengan keluarnya Widi berarti peserta ujian di sekolah kami berkurang satu siswi. Kemudian kami laporkan ke pihak panitia ujian nasional tingkat kota .

Warisan Abadi

(sebuah cerpen yang diangkat dari kisah nyata)

Sungguh... !

Diah Atika Rachmah

Tya menatap kembali lembar demi lembar Piagam serta Ijazah yang diperolehnya selama mengenyam pendidikan, mulai dari bangku Sekolah Dasar hingga program Magister. Bukan tanpa perjuangan semua itu ia peroleh demikian juga dengan statusnya saat ini sebagai Dosen Muda pada sebuah perguruan Tinggi Negeri.

Sejenak ingatan Tya terdesak kemasa lalu. Masa ketika ia sebagai anak tertua dari Tujuh bersaudara sedang duduk di bangku Aliyah setingkat SMU. Karena keinginan dari sang Ayah yang berprofesi sebagai seorang Guru Sekolah Dasar untuk dapat memasukannya ke sekolah dengan mutu yang bagus, maka Tya harus rela berpisah dari keluarga ketika itu, dikarenakan sekolah yang dipilih Ayah berada di Pusat Kota sedangkan mereka sekeluarga berdomisili di wilayah Kabupaten. Tya juga harus menerima ketika Ayah menitipkannya untuk tinggal bersama kerabat disana.

Walau berpisah dari keluarga tercinta bukan baru kali itu akan Tya rasakan karena ketika Tsanawiyah ia pernah “mondok” di Pesanten selama kurang lebih Dua tahunan. Namun rasa sedih tetap merasukinya ketika semua harus ia jalani kembali.

Setahun telah berlalu sejak pertama kali Tya menjadi murid di Madrasah tersebut. Ketika masa kenaikan kelas tiba, Ayahnya meminta Tya untuk pindah sekolah ke daerah asalnya karena kondisi Ibu yang sakit-sakitan.

Masih hangat di ingatan Tya bagaimana kondisi Ibu saat itu Sekitar tahun 1997, beliau telah di Yassin kan oleh kerabat dekat

dan para tetangga karena dalam keadaan koma. Hembusan nafas sudah tidak ada akan tetapi nadi masih berdenyut walau lambat dan sangat lemah. Tya merasa tidak berdaya ketika membayangkan bagaimana esok hari ia harus bangun dari tidur, tetapi mendapatkan kenyataan bahwa Ibu telah tiada untuk selamanya.

Ia menatap satu persatu adiknya yang masih kecil-kecil dengan perasaan sedih.

“Bagaimana nasib mereka Ya Allah..., jika esok hari mereka tidak lagi bisa mendengar, melihat, dan memeluk Ibu...” Begitulah rintihan hatinya saat itu.

Sungguh... ! Bagai sebuah mimpi buruk yang enggan untuk terjamah.

“Alhamdulillah... Maha Besar Allah...”

Spontan kalimat tersebut terucap dari bibir Tya manakala mendapatkan Ibunya berhasil siuman setelah melewati hampir sembilan jam dalam Koma. Sejak saat itu, beliau tidak bisa jauh dari Dokter Spesialis untuk penyakit Jantung yang di deritanya. Keberadaan Tya sebagai anak tertua sangat diharapkan untuk dapat membantu Ibu yang sudah tidak bisa lagi terlalu lelah bekerja, untuk mengurus adik-adik serta rumah tangga. Karena itu, Ibu meminta Ayah untuk membujuk Tya agar berkenan pindah sekolah. Dengan berbesar hati, Tya ikhlas untuk meninggalkan sekolah, teman, serta guru-guru untuk kembali ke daerah asalnya dan bersekolah disana.

Tya kembali bersekolah dan duduk di bangku kelas II pada sebuah SMU Negeri yang tidak jauh dari rumahnya. Proses adaptasi dilalui Tya dengan cepat. Karena pribadinya yang ramah dan supel tidak sulit bagi Tya untuk memperoleh teman.

Di sekolahnya yang baru ini, Tya bertemu dengan beberapa teman saat masih duduk di Sekolah Dasar dan salah satunya merupakan orang yang spesial baginya saat itu. Tya menemukan

sosok Pria dan jatuh hati padanya. Ibarat “gayung bersambut, ternyata pria tersebut juga telah lama menyimpan hati padanya sejak masih “Cinta Monyet” di bangku SD.

Cinta yang ada di hati mereka berdua tidak merubah sosok Tya yang “Anak Rumahan” menjadi suka keluar malam dan “Keluyuran”. Tidak ada istilah “Apel” di malam minggu atau pergi jalan berdua seperti anak remaja zaman sekarang. Cukuplah melihat sosoknya di sekolah dan sekali-kali “ngobrol” denganya bersama teman-teman lainnya. Semua telah terasa indah bagi Tya saat itu.

Mungkin inilah perbedaan Remaja dahulu dan Remaja masa kini. Jika dahulu istilah “Pamali” anak perempuan sering keluar malam begitu dijunjung tinggi karena beberapa alasan, pertama tidak enak dilihat orang serta untuk menghindari bahaya, tidak demikian dengan remaja masa kini. Istilah “Gak Gaul” lebih menjadi “Momok” yang menakutkan “ketimbang” bahaya dan “Cemoohan” orang yang melihatnya.

Namun lagi-lagi Tya harus berbesar hati untuk menerima kenyataan bahwa ia harus pindah sekolah kembali. Hal tersebut dikarenakan kepindahan tugas Ayahnya ke Kotamadya. Banyak pertimbangan yang semakin menguatkan Ayah untuk menerima tawaran tersebut. Selain karena akan lebih mudah bagi Ibu untuk berobat dan “Chek-up”, semakin terbuka pula akses untuk anak-anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bersaing di Dunia Pendidikan.

Sesungguhnya berat hati Tya untuk berpisah kembali dengan teman-teman serta guru-gurunya yang telah genap setahun ia kenali. Ia berusaha untuk meredam semua gelisah ketika membayangkan akan terbentang jarak antara dia dan Kekasih hatinya. Dibalik kegalauannya Tya yakin sembari berdo’a di dalam hati “Jika Allah meridhoi dan jika ia memang berjodoh, tentunya akan bertemu kembali.”

Seperti kata Pepatah “Asam di Gunung Garam di Laut bertemu di dalam Belanga,”. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Selain itu, ada satu hal yang menguatkan Tya untuk menerima semua dengan Ikhlas. Kalimat ajaib Sang Ayah. Bagai terdengar kembali dalam desiran angin lembut yang menyelinap di telinga Tya perkataan beliau saat itu, ketika akan memberitahukan kepada Tya dan Adik-adik akan rencana kepindahannya.

“Anak-anak ku..., Ayah sangat tahu tidak mudah bagi kalian untuk meninggalkan sekolah, teman-teman, juga guru-guru yang telah kalian kenal. Namun bukan tanpa alasan Ayah menerima tawaran Mutasi Tugas ini.

“Nak..., Ayah hanya sebagai Guru Sekolah Dasar begitu juga Ibumu. Tidak begitu besar gaji seorang Guru. Namun demi ke Tujuh anak-anak Ayah, Insya Allah..., Ayah akan berjuang semampu Ayah untuk menyekolahkan kalian hingga S1 bagi semua anak Ayah. Semoga kelak kalian bisa meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan usaha kalian sendiri. Karena Ayah tidak ingin ada yang merasa iri hati karena sesungguhnya Ayah tidak ingin pilih kasih. Ayah dan Ibu akan selalu dengan tiada putus mendo’akan yang terbaik bagi hidup dan masa depan kalian, anak-anak Ayah dan Ibu.”

“Tidak ada harta atau tanah yang dapat Ayah wariskan hanya pendidikanlah yang bisa Ayah berikan bagi kalian. Ingatlah Nak..., harta yang paling berharga dan tiada akan habis seumur hidup kita walau kita bagi untuk manusia di seluruh Dunia, adalah Ilmu Pengetahuan yang baik dan bermanfaat bagi sesama...”

Bagai tetesan embun nan sejuk, kalimat tersebut terserap lekat di memori Tya. Kalimat yang selalu membuatnya gemetar ketika terngiang, kalimat yang sanggup membangkitkan semangatnya ketika terjatuh, dan kalimat itulah yang membuatnya menjadi pribadi yang tegar dan tangguh.

Sekolah Menengah Umum Negeri Satu atau lebih di kenal dengan istilah SMUNSA, merupakan sekolah baru yang dipilihkan ayahnya bagi Tya di Kota Pontianak ini. Awalnya Tya merasa enggan untuk masuk di sekolah ini karena Tya tahu, sekolah ini merupakan sekolah “favorite” dengan segudang prestasinya dan merupakan salah satu sekolah “high class” di Kalimantan Barat saat itu. Tya membayangkan bagaimana “glamour” nya Murid-murid disana sedang ia hanya biasa-biasa saja. Karena mengenang kalimat dan jerih payah sang Ayah, rasa rendah diri karena keterbatasan yang ada di singkirkannya sejauh mungkin dalam benaknya.

“Bismillah...”

Ujar Tya yang memantapkan hati untuk bersiap menjadi bagian dari sekolah tersebut. Dua minggu pertama Tya harus pergi bersama Ayah dikarenakan belum paham “rute” jalan. Dengan menggunakan Vespa butut yang harus di miringkan terlebih dahulu untuk menghidupkannya, Tya menanti dengan harap-harap cemas khawatir telat ketika tidak jarang Vespa tersebut “ngadat” walau sudah dimiring-miringkan. Betapa kontrasnya dengan mayoritas murid-murid disana yang selalu diantar-jemput menggunakan kendaraan roda empat dengan berbagai macam Merk, bahkan ada yang membawa Pajero Sport nya sendiri.

Pada persimpang jalan, Ayah selalu menghentikan Vespa dan di lanjutkan oleh Tya dengan berjalan kaki menuju gerbang sekolah yang tidak seberapa jauh lagi. Mungkin ayah mengerti, ada perasaan minder yang mendera Tya kala itu walau sedikit.

“Inilah tantangan Nak... Hidup itu perlu perjuangan dan pengorbanan untuk meraih keberhasilan. Percayalah...! Suatu hari, rintangan dan kesusahan ini akan dengan bangga engkau ceritakan dengan anak dan keturunanmu. Akan menjadi sebuah motivasi yang berharga bagi mereka, walau mungkin saat itu apa yang mereka

dapatkan jauh lebih baik keadaannya daripada apa yang bisa kami berikan padamu saat ini...”

Ucap Ayah sambil mengelus lembut kepala Tya yang berdiri membisu di depan vespa butut itu.

Setahun berlalu. Tya berhasil mengimbangi proses belajar mengajar di SMU favorite tersebut dengan masuk Peringkat Sepuluh Besar. Bukan tanpa jerih payah semua Tya peroleh. Taraf pembelajaran di sekolahnya dahulu sangat jauh berbeda dengan saat ini, sehingga Tya harus belajar eksta keras untuk mengejar ketertinggalannya dengan perjuangan yang tidak sia-sia.

Rasa minder yang dialaminya pada awal-awal masuk, berhasil lenyap dengan rasa percaya diri yang di bangunnya sendiri. Karena ia percaya bahwa setiap Individu punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bagaimana Individu tersebut bisa menutupi kekurangan yang ada dengan kelebihan-kelebihan yang ia miliki merupakan langkah jitu untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Beberapa kali Tya juga berhasil memenangkan Perlombaan Pidato dan Baca Puisi yang diadakan oleh sekolahnya maupun dari sekolah luar, sehingga Tya cukup dikenal di sekolahnya tersebut. Tya juga menutupi kekurangan yang ada karena keterbatasan ekonomi, dengan pandai bergaul dan memilih teman. Ternyata banyak pelajaran dan hikmah yang ia dapat selama setahun bersekolah di SMU tersebut.

Ada teman-teman yang supel bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status ekonomi, melihat pernak-pernik maupun aksesoris yang di gunakan. Namun ada pula yang berteman dengan melihat Status Sosial dan hanya mau berteman dengan yang selevel. Semua bisa Tya rasakan dan lihat dengan jelas disana.

Penerimaan Mahasiswa Baru untuk Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNMPTN telah di buka. Tya mengikuti Tes masuk dan berhasil lolos pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosiatri, pilihan pertamanya. Walau pilihan tersebut bukanlah Jurusan Psikologi seperti yang diinginkannya.

Tya pernah mengungkapkan bahwa ia ingin meneruskan Kuliah ke Pulau Jawa dan mengambil Jurusan Psikologi. Namun keinginan tersebut mesti ia urungkan karena Ibu berat melepaskannya. Tya tidak ingin memaksakan kehendak karena tau kondisi Ibu. Beliau bisa opname kembali jika banyak beban dipikirkannya, dan Tya tidak ingin hal tersebut terjadi.

Jauh di lubuk hatinya Tya bercita-cita, suatu hari ia ingin bisa sampai ke kota tersebut. Kota yang sangat ingin dijamahnya karena konon kabarnya Kota tersebut sangat dingin dan indah. Setidaknya itu yang pernah Tya dengar dari cerita teman-teman seperjuangannya ketika kembali masuk usai liburan sekolah tiba.

Besarnya total biaya Heregistrasi bagi mahasiswa yang lulus membuat Tya bertekad di dalam hati untuk tidak ingin mengecewakan Orang Tuanya. Apalagi jika ia mengingat enam orang adiknya yang semua bersekolah. Terbayang di pelupuk mata Tya, betapa berat orang tuanya untuk membiayai pendidikan mereka. Dalam hati Tya berdo'a semoga Allah Swt memberikan kesehatan, kepanjangan umur, serta rejeki yang halal dan berlimpah kepada Orang tuanya.

Proses perkuliahan di lalui Tya dengan sangat baik. Hampir tidak ada nilai yang bermasalah seperti yang dialami beberapa temannya. Tya juga di kenal sebagai pribadi yang baik dan bersahaja. Tya aktif pada beberapa organisasi dan pernah menjabat sebagai wakil Himpunan Mahasiswa untuk Jurusannya.

Indeks prestasi yang Tya peroleh dari awal semester selalu berada di angka Tiga dan selalu naik naik perdecimalnya pada tiap semester sehingga Tya di izinkan untuk memperoleh Beasiswa

prestasi. Melalui Beasiswa tersebut Tya dapat memenuhi segala kebutuhan untuk kuliahnya mulai dari buku, sepatu, serta beberapa lembar pakaian baru untuk ia gunakan saat kuliah.

Tya teringat saat pertama kali ia harus mempersiapkan pakaian formal berkerah. Betapa bingungnya Tya karena saat itu ia tidak memiliki banyak pakaian seperti saat ini. Uang hasil pinjaman dari Bank milik orang tua telah digunakan untuk membayar biaya heregistrasi. Akhirnya, dengan sisa uang simpanan yang ada dan tidak seberapa saat itu, Tya bersedia ketika Ibu menawarkannya untuk membeli pakaian bekas yang masih layak pakai di sebuah Lapak. Dari uang yang ada Tya mendapatkan dua helai baju atasan dan satu helai celana. Baju itu Tya cuci sebersih mungkin dan ia setrika dengan rapi. Itulah baju formal berkerah pertama yang Tya miliki saat duduk di bangku kuliah.

Genap 3 tahun 5 bulan dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,61 dan dalam usia 21 tahun, pada Februari 2004 Tya berhasil menyelesaikan Studi S1 dengan Predikat "Cum Laude". Tya juga berhasil meraih predikat Wisudawan Lulusan Termuda dan predikat Wisudawan Lulusan Tercepat untuk tingkat Fakultas.

Rasa haru menghinggapinya Tya kala itu. Ketika ia melihat binar kebanggaan di mata Ayah dan Ibunya. Walau ia tahu, semua ini belum lah dapat membalas perjuangan mereka. Hanya sebuah prestasi yang bisa ia persembahkan sebagai suatu kebanggaan sekaligus sebagai motivasi bagi Adik-adiknya untuk meraih keberhasilan. Setidaknya apa yang telah ia tekadkan sejak pertama kali "menapaki" dunia Kampus terjawab sudah. Tya tidak menyia-nyiaakan seluruh biaya yang telah di keluarkan oleh Orang Tuanya dengan percuma.

Sebulan berlalu begitu saja dengan predikat "dadakan", yang disandangnya, menjadi "Pengangguran Intelektual". Tya

merasa cukup mengistirahatkan otak dan mulai mencari lowongan untuk bekerja. Pernah suatu hari Tya melamun memikirkan, akan jadi apakah dirinya nanti? Dimana kelak ia akan bekerja? Dan masih banyak pertanyaan lain yang bergelayut di otaknya.

Dengan bekal Transcript Nilai yang Sangat Baik dan Piagam Predikat yang di Perolehnya, tidak sulit bagi Tya untuk melamar menjadi guru Honorer pada sebuah SMU Swasta kala itu. Dengan pertimbangan ingin belajar mandiri sekaligus agar ilmu yang ia miliki tidak menjadi ‘tumpul’ serta agar bisa bermanfaat bagi orang lain, semangat Tya pun bergelora untuk segera mencari pekerjaan yang layak.

Tya mengabdikan dirinya di SMU tersebut walau honor yang ia terima terbilang kecil. Tapi ada rasa yang berbeda ketika pertama kali ia menerima honor tersebut, hasil dari jerih payahnya sendiri. Gaji pertamanya.

“Alhamdulillah...” Itulah yang terujar dari bibirnya saat itu. Dua bulan berselang. Tya mendapat panggilan dari seorang Dosen di Kampusnya dahulu yang menawarkannya untuk menjadi Asisten Dosen mendampinginya mengajar. Semula Tya menolak dan ragu akan kemampuan dirinya untuk mengajar rekan-rekan mahasiswa tersebut, Namun Sang Dosen menegaskan bahwa ia yakin dengan kemampuan yang Tya miliki karena beliau merupakan Dosen yang turut bangga akan prestasi yang pernah ia raih. Akimya Tya pun menyetujui dan menerima tawaran tersebut.

Maha Besar Allah... Melalui jalan inilah semua cita-cita yang pernah Tya impikan terwujudkan.

Bulan Agustus 2004. Dirjen Perguruan Tinggi atau DIKTI membuka lowongan Dosen bagi seluruh Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia dengan kuota yang telah di tentukan untuk masing-

masing Jurusan. Tya dianjurkan oleh Dosen yang mengangkatnya menjadi Assisten tersebut untuk turut serta mendaftar dan memenuhi persyaratan yang ada. Saat itu Tya tidak bisa memberikan jawaban dengan segera karena ingin membicarakan terlebih dahulu dengan Orang Tuanya.

Sesampainya di rumah, Tya pun bercerita kepada orang Tuanya. Tya juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ia sedang menunggu hasil Tes dari sebuah Bank Swasta. Besar keinginannya untuk bisa bekerja di sebuah Bank.

“Sepertinya enak Bu, bisa merasakan memegang uang banyak walaupun uang tersebut bukan miliku...”

Begitulah pemikiran sederhana Tya saat itu. Atas saran Ibunya Tya pun memutuskan untuk ikut serta mencalonkan diri. Gedung Auditorium Universitasnya tiba-tiba “membludak” saat tes tertulis berlangsung. Bukan hanya pelamar dari Kotanya saja yang ikut serta tetapi dari wilayah luar juga turut mengadu nasib. Tes berlangsung selama tiga hari, termasuk tes wawancara dan mengajar. Semua telah di selesaikan Tya sebaik dan semaksimal mungkin, tinggal berserah atas Kehendak-Nya.

Waktu pengumuman kelulusan Tes Dosen pun tiba. Jam Setengah Enam pagi Ayah telah beranjak ke Pasar untuk membeli Koran. Dengan harap-harap cemas kedua Orang Tuanya memperhatikan jemari Tya yang meneliti satu persatu dari ratusan nomor peserta yang tertulis di Media Massa Lokal tersebut.

“Akhirnya...!”

Seru Tya ketika jemarinya berhenti disebuah nomor yang sangat ia hafal. Nomornya.

“Alhamdulillah...”

Ujar Ayah dan Ibu yang spontan melakukan Sujud Syukur. Sekali lagi Tya merasa terharu karena melihat genangan air pada kedua mata mereka.

01 Januari 2005 Tya di tetapkan sebagai Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ia di senangi oleh mahasiswanya karena di kenal sebagai dosen wanita yang cerdas, baik dan ramah'. Sebagai Dosen Muda Tya di segani ketika sedang berada di depan kelas, namun menjadi teman sekaligus sahabat ketika di luar kelas. Bahkan tidak jarang ada mahasiswa yang menjadikannya tempat "curhat" untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Dari penghasilan yang Tya peroleh, ia telah bisa membantu untuk membiayai pendidikan

adik-adiknya dan sebagai anak sulung Tya juga telah berhasil menjadi Tauladan yang baik bagi mereka. Semua karena Do'a dan pengharapan orang Tua yang tiada pernah putus bagi anak-anaknya.

Hampir setahun berselang. Tanpa di duga-duga Tya di lamar oleh pria yang sama ketika Ia masih duduk di bangku SMU dahulu sekaligus teman masa kecilnya. Pria tersebut telah menjadi seorang Anggota POLRI. setelah hampir Lima tahun berpisah, pria tersebut hadir kembali di kehidupan Tya.

Do'a yang pernah di munajatkannya dahulu kini di Ijabah oleh Allah Swt, ketika Tya dengan ikhlas mengikuti permintaan orang Tuanya untuk pindah sekolah. Betapa gundah gulannya Tya ketika sadar ia akan berpisah dan meninggalkan sang kekasihnya saat itu, ketika cinta tengah bersemi dengan indahnya dalam balutan seragam putih Abu-abu yang penuh romansa dan pada Januari 2006 Tya pun menikah, dan dari pernikahannya ia dikaruniai seorang putrid yang cantik jelita.

Dengan statusnya sebagai Dosen pada Perguruan Tinggi Negeri, maka semakin terbukalah jalan untuk Tya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tya di sekolahkan kembali

oleh Pihak Fakultas untuk meraih Jenjang S2 atau Magister yang ada di Universitasnya.

Bukan tanpa pengorbanan dan perjuangan Tya akhirnya berhasil menyandang gelar M.Si, karena ketika sedang menempuh semester Dua ia sedang mengandung buah hatinya. Terasa sekali oleh Tya untuk pertama kali bagaimana beratnya beban menjadi calon seorang Ibu. Sangatlah tidak mudah.

Hampir empat bulan lamanya ia harus merasa mual dan muntah-muntah karena sedang ngidam, tetapi proses perkuliahan juga tidak bisa ditinggalkan. Belum lagi ketika perutnya semakin besar, beban yang ia rasakan ketika harus melewati tangga menuju ruang kelas tempat perkuliahan membuat Tya sedikit kesulitan, tidak bisa lincah menaiki dan menuruni anak tangga. Ketika proses persalinan tiba betapa semakin sadarnya Tya akan jasa- jasa seorang Ibu. Seluruh harta di dunia ini, takkan dapat menggantikan jerih payah, kasih sayang, serta pengorbanan seorang Ibu.

Sambil menyeka air mata yang telah membanjiri pipinya, Tya merapikan kembali lembaran Sertifikat, Piagam, serta Ijazah dan beberapa lembar foto Wisuda yang tidak sengaja terbuka ketika ia mencari beberapa lembar dokumen untuk memenuhi Persyaratan Seminar Proposal Penelitian Disertasi.

Yah...! Akhimya Tya berhasil lolos seleksi untuk meraih Beasiswa Program Doktorat dari Dirjen Perguruan Tinggi, dan ia memilih Universitas Padjadjaran yang berada di Kota Bandung sebagai Pascasarjana untuk jenjang pendidikan terakhirnya tersebut. Sebuah kota yang pernah Tya impikan untuk bisa ia tapaki karena mendengar cerita tentang kesejukan hawa dan keindahan alamnya.

Keberadaan Tya untuk sampai pada tahap ini juga bukan tanpa cobaan dan rintangan. Namun keihlasan hati serta sebuah kalimat “ajaib” sang Ayah, merupakan motivasi bagi dirinya untuk

tetap berusaha agar bisa memberikan warisan Turun-temurun kepada Adik-adik, Buah hati, serta Keturunannya kelak. Warisan yang tak habis walau di bagi, tak lekang oleh waktu, hingga tutup usia. Tya sangat bersyukur atas kemudahan yang telah Allah Swt berikan kepadanya karena do'a yang tiada putus dari Ayah, Ibu, serta orang-orang yang mengasihinya. Cita-cita harapan dan impian yang pernah dipendamnya saat itu kini telah ia gapai, walau belum tuntas ia jalani.

SELESAI

*Jangan pernah takut menggantungkan cita setinggi langit.
Teruslah bermimpi dan berusaha untuk mewujudkannya
Berserah Kepada-Nya atas apa yang telah kita kerjakan.
Karena sesungguhnya, apa yang kita niatkan di dalam hati
akan dikabulkan-Nya suatu hari nanti
Kelak pada saat yang tepat, semua akan indah pada waktunya*

UNTUK KITA RENUNGKAN

Leni Fairus

Aku pernah bercita-cita untuk mengubah dunia. Mungkin orang akan tertawa bahkan menuduhku gila. Karena itu memang sebuah “Mission Impossible”. Salahkah aku jika sedikit idealis, bahkan latah ikut reformis. Tapi rasa nasionalis, masih jadi tanda tanya besar di kepalaku. Bagaimana tidak setiap melihat informasi di berbagai media massa, rasanya masalah nasionalis sudah mulai terkikis dari bumi pertiwi ini. Ditambah lagi dengan karakter bangsa yang katanya sudah mulai luntur dari waktu ke waktu membuat keadaan semakin tak menentu. Sehingga para wakil rakyat harus studi banding ke Yunani hanya untuk belajar tentang karakter. Media massa memberitakan bahwa perjalanan ke luar negeri sekedar pelesir yang hanya menghabiskan uang rakyat tapi dibungkus dengan label perjalanan dinas atau studi-banding.

Kalau kita ingat slogan bung Karno tentang “JAS MERAH” apa yang ada dipikiran kita? Mungkin sebagian dari kita juga tidak tau dan tidak mengerti apa maksudnya. Padahal artinya adalah ‘jangan lupa sejarah’. Sangat simple bukan? Apakah para wakil rakyat itu lupa bahwa “dulunya” Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi adat ketimuran serta menjaga tata krama dan etika, serta memiliki label bangsa tersantun di dunia. Tapi kemana itu semua ?

Sangat miris bukan?

Lain pemimpin ganti pula kebijakan. Dan itu sudah menjadi tradisi setiap selesai ketok palu pimpinan baik di pusat maupun daerah. Yang lebih memprihatinkan adalah generasi muda Indonesia yang sudah mulai lupa dengan kultur dan kebudayaan timur yang begitu diagungkan serta dikenal di Negara luar. Budaya permisif sudah menjadi bagian serta pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah tidak ada lagi rasa malu dalam diri remaja kita,

hingga nenek bilang nampaknya urat malu sudah mulai putus di tanah tercinta ini.

Seks bebas serta narkoba sudah bukan barang baru lagi bagi remaja kita dan itu sudah masuk baik kota hingga ke pelosok tanah air. Tak ada tempat yang aman lagi bagi para generasi kita yang kurang kuat imannya.

Kekecewaan terhadap pemerintah pusat begitu besar dan itu selalu tergambar dalam tayangan media sehari-hari. Ditambah lagi kelakuan para pejabat serta wakil rakyat yang tidak berpihak pada rakyat kecil tapi hanya mementingkan kelompok maupun golongan mereka sendiri. Mereka lupa atau sengaja menutup mata atas berbagai peristiwa yang ada menyangkut permasalahan 'wong cilik' yang telah mempercayai mereka untuk menjabat serta menjalankan amanah dalam menjalankan tugas mulia melanjutkan perjuangan bangsa sesuai dengan UUD 1945.

Sebagai putra banga aku terlahir di bumi Pertiwi yang memiliki kekayaan yang melimpah ruah dan telah terkenal sejak zaman antah berantah hingga ke penjuru dunia. Siapa yang tak kenal dengan Indonesia, negeri yang mempunyai beraneka kebudayam serta tradisi luhur yang mengagungkan adat ketimuran yang begitu dikagumi oleh siapapun yang pernah tinggal di dalamnya.

Berprofesi sebagai seorang guru memang banyak suka dan dukanya. Dan menurutku profesi inilah yang bisa menjadikan generasi muda yang gemilang baik itu dari segi kognitif, psikomotorik maupun afektif yang selalu didengungkan oleh para pakar pendidikan abad ini. Karena institusi inilah yang diharapkan jadi ujung tombak dalam menciptakan generasi terdepan untuk memegang estafet perjuangan.

Berbagai diklat, seminar maupun bedah buku yang menghadirkan para pakar di bidangnya masing-masing terus diupayakan oleh pemerintah pusat dengnn mengirim para ahlinya.

Strategi dan metode terus diujicobakan untuk mendapatkan formula yang tepat dalam mengembalikan karakter generasi muda. Tapi hasilnya belum bisa dibuktikan secara signifikan.

Empat tahun sekali kurikulum pendidikan selalu direvisi, untuk meningkatkan kualitas yang maksimal, tapi sampai sekarang belum diperoleh jurus jitu untuk mengatasi permasalahan karakter bangsa ini.

Apa yang salah dengan negeri ini?

Ku bolak-batik buku sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang ada di tanganku. Dengan penuh seksama aku menyimak kata demi kata yang tertulis sambil membayangkan peristiwa demi peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Ku bayangkan bagaimana awal mula kisah terbentuknya nama Negara Indonesia sejak zaman kerajaan Majapahit yang telah berhasil mempersatukan sebagian Nusantara dengan “Sumpah Palapa” nya seorang patih yang bernama Gajah Mada, yang konon katanya ia terlahir dari daerah terpencil yaitu Maya Karimata, Ketapang Kalimantan Barat (tapi belum bisa dibuktikan secara ilmiah). Hingga perjuangan membela tanah air dari kekuasaan imperialisme Belanda yang telah bercokol selama kurang lebih 350 tahun mengeruk kekayaan Nusantara untuk kepentingan mereka sendiri, ditambah dengan perjuangan merampas kemerdekaan dari Jepang yang mengaku sebagai saudara tua.

“Assalamualaikum.....” suara salam menghentikan aktivitasku di perpustakaan.

“Wa ‘alaikum salam.” Aku segera menjawab salam itu dan mencari sumber suara. Seorang peserta didik laki-laki sudah berdiri di sampingku. “Ada apa, Dodi?”

“Maaf, bu... sekarang kelas kami kosong tidak ada gurunya” Ibu diminta untuk masuk ke kelas kami.”

Aku mengerutkan kening sesaat, mengingat guru yang tidak masuk pada saat ini. Berhubung hari Selasa adalah jadualku sebagai guru piket.

“Guru Biologi sedang perjalanan dinas, bu”

“Oh, maaf ibu lupa. Ayo kembali ke kelas” Dengan bergegas aku bangkit dari kursi dan segera mengambil buku IPA Terpadu yang berada di deretan buku pelajaran di perpustakaan itu.

Ini adalah dilema yang terjadi di sekolah pinggiran, bahkan di pedalaman lebih menyedihkan lagi. Selain kondisi sarana yang memprihatinkan ditambah dengan tenaga pendidik yang sering absen membuat proses belajar mengajar jauh dari yang diharapkan dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan nasional, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan. Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Peraturan (PP) No. 29 Tahun 1990. Selain pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia, pendidikan juga diperuntukkan guna pembinaan masyarakat.

Dari tahun ke tahun, selalu ada penambahan tenaga pendidik untuk mengisi kekosongan posisi guru yang diperlukan.

Dari segi kuantitas, tak perlu diragukan lagi, karena setiap tahun semua perguruan tinggi se-Indonesia akan mengukuhkan para sarjana sesuai dengan kapasitas keilmuan masing-masing.

Tapi yang sangat disayangkan, pendidikan yang katanya merupakan hak setiap anak bangsa, tidak bisa dinikmati oleh seluruh anak di Indonesia. Hanya mereka yang berada di perkotaanlah yang merasakan kemajuan pendidikan serta perkembangan teknologi yang selalu berubah setiap waktu. Belum lagi para tenaga pendidik yang 'enggan' untuk ditempatkan di daerah terpencil, kecuali orang-orang yang benar-benar siap untuk 'mencerdaskan anak bangsa' dan ini patut diacungi dua jempol, atas pengabdian yang mereka berikan.

Tidak ada yang salah dengan tujuan yang dibuat berdasarkan UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistim Pendidikan Nasional. Tapi kenapa kondisi di lapangan tidak sesuai atau berseberangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri? Tak perlu dijawab. Semua sudah mengantungi jawabannya. Dan itu tidaklah mudah untuk mengubah paradigma yang sudah terlalu mengakar di institusi kita yang satu ini. Entah kapan semua akan terwujud, hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Lokasi sekolah tempatku mengajar letaknya berada di pinggiran pantai membuat kondisinya agak panas. Dan bukan menjadi rahasia umum lagi, dengan latar belakang seperti itu tidak heran kalau sikap serta temperamen penduduknya agak keras. Begitupun keadaan peserta didik di sekolah.

Beberapa bulan mengajar aku belum memahami karakter peserta didik semuanya. Namun yang membuatku salut adalah rasa keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu pada diri peserta didik ini begitu keras. Walaupun keadaan ekonoml orangtua mereka sangat jauh dari berkecukupan dengan rata-rata mata pencaharian adalah Nelayan dan Petani itupun dengan peralatan yang sangat sederhana yakni sampan serta pukat tradisional serta sedikit bantuan

alat pertanian dari pemerintah membuat mereka tak pernah putus asa dalam mengarungi kerasnya kehidupan.

Dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik memang banyak suka dan duka yang dialami oleh setiap guru, Begitu juga aku. Terkadang rasa lebih tahu segalanya serta dapat menguasai suasana membuat guru kurang peka memahami karakter peserta didik, seperti yang pernah ku alami saat mengajar di kelas VIII A.

Dengan penuh semangat aku menjelaskan tentang pemanfaatan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sesuai dengan mata pelajaran TIK yang menjadi mata pelajaran yang ku ampu dalam SK mengajar. Entah metodeku menyampaikan materi yang tidak menarik sehingga membuat peserta didik sibuk dengan keasyikannya sendirimembuatku jadi kesal.

“Andi ...” aku langsung menegur seorang peserta didik yang asyik mengobrol dengan teman perempuannya tanpa menghiraukan aku yang sedang menjelaskan materi pembelajaran.

“Ya bu.” jawab Andi dengan mata memandang ke arah temannya.

“Jangan ribut. Ibu sedang menjelaskan.” Aku memandangnya dengan tajam.

Setelah suasana tenang aku kembali melanjutkan penjelasan. Tapi keadaan itu tidak lama. Kembali Andi terlibat percakapan dengan temannya sambil bercanda membuat teman yang lain ikut tertawa mendengarnya.

Kesabaranku sudah habis, emosiku meledak, “Ardi! Jangan ribut.” Suaraku lantang menegurnya. “Setelah jam pelajaran selesai, kalian boleh mengobrol dan bergurau sepuasnya. Sekarang dengarkan dulu materi yang ibu sampaikan!”

*Ya, bu” Pandangan Andi mengarah kepadaku namun dengan mata yang berkilat-kilat dengan tatapan tidak senang.

Tak lama kemudian bel berbunyi menandakan berakhirnya pelajaran pada saat itu. Aku langsung menyuruh para peserta didik untuk berkemas. Setelah membaca do'a, mereka berbaris rapi dan pulang ke rumah masing-masing.

Sesampai di rumah, aku segera berganti pakaian, berhubungan sedang dalam bulan Ramadhan, aku tidak perlu menyiapkan makan siang kecuali untuk putri semata yang berumur 5 tahun. Sambil menemani putraku makan siang, aku sempat menceritakan kejadian yang membuatku jengkel kepada suami, dan ia mendengarkan dengan antusias..

"Saya benar-benar kesal dengan sikap siswa di sekolah tadi." ujarku pelan. Sekelebat bayangan Andi muncul dihadapanku.

"Memangnya ada masalah apa?" suamiku mengerutkan kening mendengar suara yang bernada jengkel.

"Saya sudah capek menjelaskan, tapi siswa ngak ada yang peduli. Saya jadi emosi."

"Sebenarnya, ibu ngak boleh bersikap seperti itu." Suamiku mencoba menjabarkanku.

"Bapak ngak tahu kondisinya. Coba bayangkan sendiri, kita menjelaskan mulut sudah berbusa-busa, e.... ngak taunya ia sibuk ngobrol dan bergurau dengan temannya."

"Mbok ya, yang sabar. Namanya juga murid-murid. Mungkin cara menyampaikan yang tidak tepat atau kurang menarik minat mereka...." Suamiku masih tetap santai menjawab.

"Gimana mau sabar, pak...."

"Bu, sekarang kan bulan puasa, masak ibu emosian begitu. Mungkin ini ujian dari Allah, supaya ibu lebih banyak bersabar dalam menghadapi murid."

"Ibu sambil marah-marah, ya. Kata ibu kita ngak boleh marah-marah. Nanti tidak disayang Allah...." Suara kecil Dina menyadarkanku.

Pandanganku beralih kepadanya. Aku tertegun berusaha membalik waktu. Ya, setiap kali terjadi percakapan antara aku dan putriku Dina, aku selalu mengingatkan bahwa setiap apapun peristiwa yang menjengkelkan kita jangan dihadapi dengan kemarahan, tapi apapun kondisi yang terjadi harus dihadapi dengan kepala dingin dan tetap senyum. Ku usap kepalanya dengan lembut. Emosiku spontan lenyap. Aku langsung memeluk putri kecilku tersayang.

Malam itu kami sedang menyaksikan berita Seputar Kasus Korupsi yang melibatkan pegawai pajak. Dan berita itu sudah hamper satu bulan menghiasi layar kaca. Melihat kondisi negara tercinta yang tak pernah lepas dari berbagai masalah kadang membuatku berpikir menyimpang. Apakah masih pantas Indonesia tetap bersatu dalam NKRI. Sementara yang ditayangkan dalam media masa selalu tentang pertikaian antar suku, perpecahan dalam kabinet, perseteruan antar parpol, bahkan yang lebih memprihatinkan adalah perkelahian wakil rakyat di gedung DPR pusat.

Aku tak habis pikir, apa yang ada dalam kepala para wakil rakyat. Dimana letak rasa malu mereka, hal-hal yang tidak pantas sudah menjadi tontonan sehari-hari di rumah kita dan itu selalu diberitakan setiap hari, setiap waktu bahkan tiap menit semua media menginformasikan berita yang tidak memberikan pencerahan, malah membuat keadaan semakin runyam.

Terus terang setiap menyaksikan tayangan berita di televisi, membuat kepala menjadi pusing. Bukannya menambah wawasan, malah membuat masyarakat semakin bingung. Setiap permasalahan yang diangkat dalam setiap peliputan bukannya mendapat penyelesaian, bahkan terkadang menimbulkan masalah baru, dan ini secara kontinyu terus terjadi. Sehingga kalau dicari akar permasalahannya seperti mengurai benang kusut. Beritanya terus

diulang bahkan ditayangkan hamper di semua stasiun televisi swasta yang ada di bumi pertiwi ini.

Aku mulai berpikir, wajar jika ada daerah memutuskan untuk berpisah dari wilayah NKRI ini. Walau sebenarnya itu sangat menyakitkan hati para pejuang yang telah bersusah payah dalam merebut dan menyatukan tanah pusaka ini. Keringat, darah serta air mata maupun jiwa dan raga telah mereka korbankan demi menjaga kesatuan tanah air tercinta. Dan itu telah tercatat dalam buku sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang terus mengalami revisi-revisi untuk penyesuaian berdasarkan fakta terbaru.

Pulau Kalimantan begitu luas dan kaya akan hasil bumi baik pertanian maupun pertambangan. Kalau kita melihat ke negara tetangga, keadaan sangat berbeda jauh. Mereka begitu aman, tenteram dan berkecukupan tanpa gejolak. Sementara kita sendiri, masih harus berjuang untuk mencapai kesejahteraan hidup. Salahkah aku jika mulai membandingkan dengan kondisi negara kita dan tetangga yang hanya terpisah garis patok yang terus bergeser dari waktu ke waktu. Dan salahkah aku jika mempertanyakan masih wajarkah Kalimantan bersatu dengan wilayah NKRI.

Kepada siapa harus kuadukan keluhan dan kesedihanku melihat bumi pertiwi yang semakin jauh dari kebersahajaannya ini. Aku sedih, tiada yang dapat mewakili suaraku, suara rakyat kebanyakan yang menginginkan ketenteraman dalam keadilan sosial.

Kami sebagai rakyat kecil hanya bisa menerima kalau BBM dicabut subsidi, Minyak tanah dikonversi menjadi gas yang katanya menyimpan bom di dalam rumah. Apa yang dapat kami lakukan, selain ikut aturan pemerintah. Harga sembako membumbung tinggi, hanya 'raskin' yang mampu terbeli. Tapi sebaliknya, ada anggota dewan yang tak sadar diri, sibuk menampung BBM untuk keperluan rental mobil demi terus memperkaya diri.

Kemarahanku memuncak, aku tak terima dengan keadaan ini. Berhubung aku masih terdaftar sebagai mahasiswa sebuah sekolah tinggi swasta unek-unek itu kuungkapkan saat mata kuliah Pancasila

“Pak, Kalimantan ini kaya. Kenapa nggak berdiri sendiri saja” atau mungkin bergabung dengan negara tetangga. Karena falsafah Pancasila sudah tidak mampu menciptakan rasa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Tatapan dosen memandangu dengan terkejut, Jika masih di zaman pak Harto, mungkin anda sudah di 'dor'. karena itu termasuk dalam Undang-undang Anti subversi.”

“Inikan zaman reformasi, pak. Semua bebas ngomong.” Aku berkilah.

“Nanti kalau ibu mau mendirikan negara sendiri, ibu yang jadi presidennya...” guyon Rita teman yang duduk disampingku.

Aku tersenyum, “Bu Rita lebih pantas. Karena saya tidak ingin berjuang di kancah politik, saya lebih senang menjadi pendidik.” Jawabku enteng. Aku sadar diantara teman-teman yang menjadi rekan kuliahku mempuyai visi dan misi yang berbeda dalam mengikuti perkuliahan S1 ini.

“Memang setiap warga boleh mengemukakan pendapatnya, karena itu termasuk hak asasi manusia yang dilindungi dalam UUD 1945. Tapi lupakah anda dengan pengorbanan para pejuang kita demi menyatukan tanah tumpah darah ini dalam Negara Republik Indonesia. Mungkin kakek nenek anda juga termasuk para pejuang itu?”

“Memang sih, pak, saya sering mendengar ibu menceritakan perjuangan kakek dalam menghadapi tentara Jepang. Tapi, coba bapak bayangkan dengan para wakil kita di manapun mereka berada, apa yang mereka perjuangkan buat kita. Apa mereka juga ingat dengan pengorbanan para pejuang kita dalam merebut

kemerdekaan ini...” aku masih tidak puas dengan jawaban pak Dedi dosen Pancasila sore itu.

“Semua ini memang ujian dari Yang Kuasa kepada bangsa dan negara kita. Yang dapat kita lakukan hanyalah berdoa dan berusaha, semoga Tuhan memberi yang terbaik untuk bangsa dan negara ini.” Perkuliahan sore itu ditutup pak Dedi walaupun masih dengan rasa ketidakpuasan yang bercokol dibenakku.

Setiap menonton televisi bukannya memberi hiburan bagiku, malah menambah kalut pikiran. Apa yang terjadi dengan bangsa ini. Kemana moral dan rasa malu para pejabat serta para wakil rakyat, kebohongan dan kemunafikan menjadi tontonan sehari-hari disemua tayangan televisi, belum lagi berita kriminal mendapat porsi yang sama setiap pagi.

Aku harus ekstra hati-hati dalam menonton acara televisi, karena putrid kecilku senantiasa stand by di depan televisi. Dan aku selalu siap memberikan jawaban atas segudang pertanyaannya kala melihat berita yang masih jauh dari penalaran seorang anak.

Melihat berita tentang kasus yang tak pernah putus, akhirnyan ku matikan televisi, dan kuraih raih buku tenang psikologi belajar yang terletak di atas meja. Bayangan kondisi NKRI dalam berita membuatku kembali berpikir, sampai kapan kasus yang ada di tanah air ini akan berakhir. Kemana para pemimpin negara serta lembaga-lembaga petinggi lainnya, sehingga masalah yang ada bisa terurai satu demi satu, sehingga benang yang kusut mulai dapat dibenahi.

Pernah aku mendengar ungkapan dari teman ngobrol entah siapa, aku sudah lupa. Ia mengatakan kalau di Indonesia banyak orang pintar, jadi susah untuk mengambil satu suara bulat. Semua mengatasnamakan kebebasan atau bahkan atas nama golongan elit politik tertentu.

Belum masalah Negara, ditambah lagi masalah di sekolah, kadang timbul perasaan enggan untuk mengajar. Tapi itu lebih

bermasalah. Apa jadinya bumi pertiwi jika tidak tenaga pendidiknya memiliki perasaan seperti yang kualami saat ini. Mungkin bukan hanya aku yang berpikiran seperti itu, boleh dilihat atau diuji kompetensi tidak semua pendidik memiliki visi dan misi yang sama dalam mentransfer ilmunya kepada generasi muda.

Kembali aku harus masuk kelas VIII A. Tampaknya peristiwa kemaren masih membekas dalam benak peserta didik. Walaupun aku telah berusaha untuk mencairkan suasana, namun sikap Andi masih kurang bersahabat padaku. Selama jam pelajaran, ia kelihatan acuh tak acuh dan berusaha memancing kemarahanku.

“Coba kamu jelaskan Andi, apa fungsi alat TIK contohnya handphone bagi masyarakat kebanyakan?” Aku berjalan menghampiri mejanya berusaha mencairkan suasana.

“Tidak tahu” bu. Karena saya tidak mempunyai hp.” Andi menjawab sekenanya. Matanya menghindari tatapanku. Kontan saja memancing komentar temannya menjadi bermacam-macam, ada yang langsung tertawa liris bahkan ada yang mengejeknya.

Aku berusaha menyabarkan hati, “Ibu tidak mengharapkan jawaban yang seperti itu, coba yang lain dilengkapi.”

“Untuk berkomunikasi.” jawab Iman cepat.

“Ya. Itu juga bisa” coba yang lain” Aku masih memberi kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk menjawab pertanyaanku. Beberapa peserta didik terus menyampaikan pendapatnya mengenai materi pembelajaran pada saat itu, hingga bell berbunyi menandakan berakhirnya ata pelajaran yang kusampaikan.

Aku masih tak habis pikir, bagaimana merubah suasana yang terjadi dengan peserta didik supaya terjadi kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran yang kuberikan terutama Andi. Kelihatannya ia masih menyimpan rasa tidak suka terhadapku. Dan hal ini membuatku berpikir keras untuk mencari metode yang tepat supaya bisa merubah suasana.

Perjalanan pulang menuju rumah dengan menggunakan kendaraan motor memang membuat capek, badan lemas, pikiran kusut. Itulah yang terjadi setiap pulang dari sekolah.

Belum lagi sampai di rumah melihat bacaan maupun tontonan yang membuat kepala semakin semakin berdiri menahan kesal. Tiada yang menyenangkan hati setiap menonton televisi. Apakah salah kalau aku menginginkan Indonesia seperti Malaysia yang tenang dalam keberagaman dan bisa saling menghormati dalam perbedaan serta saling menghargai dan menjaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maafkan aku para pahlawanku. Kekecewaanku yang dalam pada pemimpin bangsa ini telah mengikis sedikit demi sedikit simpatiku. Masih adakah setitik rasa nasionalis dalam darahku...

"Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku, disanalah aku berdiri jadi pandu ibuku"

Tiba-tiba aku terkesiap. Suara kecil Dina menyadarkanku. Alunan lagu Indonesia Raya yang keluar dari mulut mungilnya membuatku terenyuh. Perasaanku tak menentu berkecamuk luar biasa. Tak terasa air mataku mengalir. Anak sekecil itu telah menyadarkanku tentang rasa nasionalisme yang sempat menipis dalam urat nadiku. Dengan cepat aku menghampirinya yang masih asyik menyanyikan lagu kebangsaan di teras rumah bersama dengan teman sebayanya.

Dengan cepat kurangkul ia dalam dekapanku. Tak kupedulikan tatapan dari teman sepermainannya.

"Ibu kenapa?" Dina memandangkku dengan heran.

Aku tak mampu menjawab, hanya menggelengkan kepala pelan. Aku merasa malu pada diriku sendiri atas perasaan dan pikiranku selama ini. Ku cium pipi Dina dan kulepaskan dekapanku. Ku biarkan ia kembali bermain dengan teman-temannya meneruskan nyanyian mereka.

Aku kembali termangu dengan peristiwa yang baru ku alami. Apa yang salah dengan bangsa ini. Bangsa yang besar dan selalu menjadi perbincangan hangat di seluruh dunia. Ataupun yang Kuasa memang sedang menguji bangsa ini, sehingga banyak diberi cobaan baik dari tingkat pejabat hingga masyarakat bawah.

Dari peristiwa yang terjadi hari ini telah membuatku sadar. Aku salah, walau tak sepenuhnya. Tapi belum terlambat untuk berbuat. Ku yakinkan pada diri bahwa aku tidak siap untuk merubah dunia. Karena aku terlalu kecil untuk merubah jutaan manusia yang ada. Dan aku sadar aku tidak sanggup untuk merubah peserta didik sesuai dengan keinginanku. Dan aku siap untuk berubah hingga bisa membuat peserta didik merasa nyaman denganku. Akhirnya senyumku mulai terhias, dan aku siap untuk menghadapi hari esok dengan lebih baik.

Alhamdulillah lebaran baru saja usai. Dan hari ini adalah hari pertama masuk sekolah setelah dua minggu menjalani libur lebaran. Dalam tradisi yang ada setiap habis lebaran semua guru dan para peserta didik akan bersalam-salaman untuk memulai lembaran baru dan kisah baru dengan membuang segala permasalahan yang pernah terjadi dengan saling bermaafan satu sama lain.

Setelah selesai bersalaman dengan para dewan guru, staf serta kepala sekolah, kulangkahkan kaki menuju kelas VIII A. Aku tahu apa yang akan kuperbuat. Dan aku siap untuk itu.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Sapaku pada peserta didik kelas VIII A.

“Wa’alaikum salam.” Jawab mereka serempak.

Tatapanku mulai mengitari sekeliling kelas dengan wajah dihiasi senyum, aku mulai berkata, “Berhubung sekarang masih dalam suasana Idul Fitri, Ibu dengan segala kerendahan hati mengucapkan Mial Aidin Wal Faizdin mohon maaf lahir dan batin.”

“Sama-sama, bu. Kami juga minta maaf.” jawab mereka kompak.

Aku mulai menghampiri meja paling depan dan mengulurkan tanganku pada Rudi yang duduknya paling depan. Semuanya langsung berdiri.

“Lho, bu, seharusnya kami yang maju menyalami ibu.” terdengar suara Iman mempotes tindakanku.

“Iya bu” yang lain menimpali.

Aku tersenyum sambil menjawab, “Sebagai orang tua ibu juga ada khilafnya. Jadi untuk kali ini ibu yang akan mendatangi kalian satu demi satu, Mungkin di hari kemaren ibu ada salah, atau pernah menyakiti hati kalian yang tanpa ibu sadari telah melukai hati kalian. Untuk saat yang berbahagia ini perkenankan ibu mohon maaf.”

Satu demi satu kuhampiri para peserta didik hingga sampai pada meja Andi, “Ibu minta maaf ya, kalau perkataan ibu ada yang tidak berkenan....”

Andi menatapku terkejut, “Tidak bu, mungkin saya juga salah.” Andi menyambut uluran tanganku dengan perasaan tak nyaman.

Aku tersenyum tipis. “Setiap kita memang tak pernah lepas dari segala kekhilafan dan kealpaan. Oleh karena itu, kita bersama-sama introspeksi diri mungkin ada kesalahan, perbuatan maupun ucapan yang tanpa kita sadari membuat orang lain tersinggung. Untuk itu, mulai hari ini kita sama-sama berbenah dan saling memaafkan, sehingga kedepannya akan menciptakan pembelajaran yang lebih baik serta menyenangkan.” ujarku menutup acara Halal Bi Halal di kelas VIII A.

Semenjak acara salaman itu, perilaku Andi yang keras dan arogan mulai berubah. Ia jadi lebih santai dan selalu terbuka kepadaku. Apapun permasalahan yang ia hadapi selalu ia ceritakan, sehingga interaksi di dalam kelas menjadi lebih efektif dan

menyenangkan. Aku telah mendapat pembelajaran berharga dari lingkungan terdekatku, dan aku semakin peka dengan kondisi para peserta didik. Mereka semakin dekat dan menghargai serta berani berbagi atas segala permasalahan yang mereka hadapi, sehingga proses belajar dan mengajar selalu menyenangkan bagi kami.

Ternyata pengalaman serta pembelajaran berharga dan sangat penting ini tidak kudapat dari pelatihan, diklat, maupun seminar di luar kota. Aku bersyukur kepada Yang Maha Kuasa telah member kesempatan kepadaku untuk belajar dari lingkungan terdekatku. Terima kasih Tuhanku, atas Putri kecilku yang telah menyadarkanku arti penting rasa Nasionalis. Maafkan aku para pahlawanku karena telah melupakan pengorbanan kalian di masa lalu. Aku akan selalu ingat semboyan “JAS MERAH” dan aku berikrar di dalam hati tidak akan melupakan sejarah, walau apapun yang terjadi. Dan aku berjanjikan akan menjaga keutuhan NKRI ini, walaupun tidak dengan senjata api, tapi ku ‘kan berbuat yang terbaik dalam menjaga persatuan serta mendidik para muridku agar selalu cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

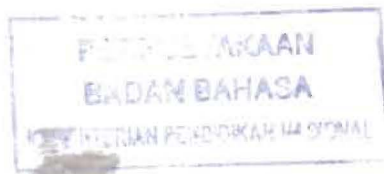
Semoga para pahlawan mendapat tempat yang pantas di haribaan sang pemilik ala mini, amin.

Terima kasih peserta didikku, dari kalian aku telah belajar arti menghormati dan menghargai. Semoga kalian menjadi generasi muda yang akan membuat Indonesia menjadi lebih gemilang di masa depan.

Aku tidak mengajari para pemimpin dan wakil rakyat untuk berbuat seperti aku, karena aku bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa, tapi renungkanlah Begitu banyak yang dapat kita pelajari dan kita lihat serta bisa kita petik dari lingkungan kita sendiri, asal kita mau terbuka dan belajar untuk berlapang dada.

“Selamat bulan Bahasa, Bahasa Indonesia tetap Is the Best!”

21 Juli 2012 (1 Ramadhan 1433)



13-0052

